

IKATAN JURNALIS TELEVISI INDONESIA



# KOMPETENSI JURNALIS TELEVISI

Penulis  
RACHMAT HIDAYAT

# **KOMPETENSI JURNALIS TELEVISI**

**IKATAN JURNALIS TELEVISI INDONESIA (IJTI)  
2024**

# KOMPETENSI JURNALIS TELEVISI

**Penulis:**

Rachmat Hidayat

**Desain Cover:**

Bagas

**Tata Letak:**

Maspuq Muin

Cetakan Pertama: Januari, 2024

Jumlah Halaman: xii – 166

Ukuran: 145 x 210 mm

ISBN: 978-623-95177-4-8

Penerbit:

**IJTI**

**PUBLISHER**

OPEN FOR EVERY KNOWLEDGE

# UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT yang memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penulisan buku "Kompetensi Jurnalis Televisi".

Terima kasih saya sampaikan atas kontribusi dan masukannya kepada :

1. Ketua Umum IJTI, Herik Kurniawan (Pemred RCTI)
2. Wakil Ketua Umum IJTI, Wahyu Triyogo (iNews)
3. Ketua Bidang Organisasi IJTI, Mohamad Jazuli (iNews)
4. Asessor, Indra Purnama Hadi (Ahli Pers pada Dewan Pers)
5. Asessor, Jajang Dirajanegara (MNCTV)
6. Asessor, Fitri Diani (Indosiar)
7. Asessor, Gafar Yudtadi (Universitas Tarmunegara)
8. Asessor, Manyus Pagaralam (Trans 7)
9. Asessor, Budi Utami (Indosiar)
10. Asessor, Arni Gusmiarni (Indosiar)
11. Asessor, Ahmad Setiono (iNews)

Saya berharap buku Kompetensi Jurnalis Televisi ini, memberikan sumbangsih pengetahuan bagi Jurnalis Televisi untuk meningkatkan kompetensi dan menjaga profesionalitas.

# SAMBUTAN KETUA UMUM IKATAN JURNALIS TELEVISI INDONESIA

Banyak jurnalis yang belum memahami pentingnya kompetensi. Bahkan tidak jarang ada perusahaan media yang menerjunkan jurnalisnya tanpa dibekali pengetahuan jurnalistik dan kode etik jurnalistik. Mereka bekerja secara otodidak tanpa memahami prinsip-prinsip jurnalistik yang diatur Undang Undang Pers. Akibatnya, banyak komplain yang datang dari pemirsa, narasumber, dan berujung sengketa pers. Kondisi itu tidak akan terjadi, jika standar kompetensi jurnalis dipenuhi dan dijalankan.

Ada sejumlah manfaat dari standar kompetensi jurnalis. Pertama, meningkatkan kualitas dan menjaga profesionalitas jurnalis. Dengan memiliki standar yang jelas, jurnalis dapat memahami tanggung jawab mereka terhadap publik, kebenaran, dan integritas informasi yang mereka sampaikan kepada pemirsa televisi. Kedua, menjadi acuan mengukur kualitas dan evaluasi kinerja jurnalis oleh perusahaan tempatnya bekerja, Standar kompetensi memberikan kerangka kerja untuk mengukur kualitas dan kinerja jurnalis. Ini memungkinkan evaluasi yang objektif terhadap kualitas pekerjaan jurnalis serta memperbaiki area yang perlu ditingkatkan.

Manfaat yang ketiga, menegakkan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik. Standar kompetensi dapat membantu melindungi kemerdekaan pers dengan menegaskan tanggung jawab jurnalis terhadap publik dan hak-hak individu. Ini membantu menjaga kepercayaan publik terhadap peran media dalam memberikan informasi yang kredibel dan objektif. Keempat, menjaga harkat dan martabat jurnalis sebagai profesi penghasil karya intelektual. Dengan standar kompetensi yang jelas, profesi jurnalis dapat terus berkembang. Ini menciptakan kebutuhan untuk pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, membantu jurnalis meningkatkan keterampilan mereka seiring perkembangan jaman.

Standar kompetensi jurnalis juga bermanfaat untuk menghindari penyalahgunaan profesi jurnalis. Standar kompetensi akan memperkuat etika profesi jurnalis, dengan menegaskan pentingnya prinsip-prinsip seperti keadilan, kebenaran, objektivitas, dan sensitivitas dalam pelaporan. Dengan memiliki standar kompetensi yang jelas dan diakui secara luas, profesi jurnalis dapat tetap relevan, berdampak positif, dan memenuhi harapan masyarakat akan media yang bertanggung jawab dan kredibel.

Manfaat lain dari standar kompetensi jurnalis adalah menempatkan jurnalis pada kedudukan strategis dalam industri pers. Industri media akan terus berkembang jika mendapat kepercayaan publik. Peran jurnalis sangat menentukan perkembangan industri tempatnya berkarya. Standar kompetensi membantu membangun kepercayaan publik terhadap profesi jurnalis. Dengan menetapkan harapan yang tinggi untuk akurasi, keadilan, dan etika dalam pelaporan, jurnalis dapat membantu memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada publik dapat dipercaya. Dengan standar kompetensi yang jelas,

jurnalis menjadi lebih akuntabel terhadap publik, dan ketika jurnalis tunduk pada standar yang tinggi, mereka lebih mungkin bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan menghindari praktik-praktik yang merugikan.

Dengan selesainya penyusunan buku kompetensi jurnalis televisi ini diharapkan jurnalis televisi lebih memahami peran dan tugas serta tanggungjawab yang harus dijalani selama menyandang status sebagai jurnalis televisi. Seperti yang diungkapkan Robert Upshur “Bob” Woodward, jurnalis The Washington Post, yang membongkar mengungkap skandal Watergate, yang melibatkan Presiden Richard Nixon, *“Jurnalis sejati bukan hanya melaporkan berita, tetapi juga mengungkap kebenaran yang tersembunyi.”*

**Herik Kurniawan**

# PRAKATA PENULIS

Jurnalis yang professional akan terus meningkatkan kompetensinya, dengan belajar dan terus belajar, mengikuti perkembangan terbaru dalam industri media. Kompetensi bukan hanya berdampak pada kualitas pekerjaan seorang jurnalis, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk menumbuhkan profesionalitas dan keberhasilan jangka panjang dalam karir jurnalistik. Kemampuan untuk melakukan tugas-tugas jurnalistik dengan baik, seperti menyusun berita, melakukan wawancara, dan menulis dengan baik, memberikan kesan profesionalisme yang positif.

Jurnalis yang kompeten akan selalu mengasah kreativitas yang dimilikinya dan selalu berinovasi dalam menyajikan informasi. Mereka dapat menghasilkan konten yang menarik dan memikat penonton dengan pendekatan yang segar dan inovatif. Namun yang terpenting kompetensi membantu jurnalis memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika jurnalistik, sehingga mampu membuat keputusan moral yang tepat dan bertanggung jawab dalam menyajikan berita.



Buku Kompetensi Jurnalis Televisi ini disusun berdasarkan hasil evaluasi dari setiap kegiatan uji kompetensi jurnalis televisi yang diselenggarakan lembaga uji kompetensi jurnalis televisi, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Evaluasi kegiatan uji kompetensi jurnalis televisi itu kemudian dikumpulkan, dipilah, diolah dan kemudian disusun oleh sejumlah asesor uji kompetensi untuk kemudian menjadi sebuah buku panduan ini. Meski kegiatan uji kompetensi selalu diawali dengan pelatihan, namun tidak sedikit jurnalis televisi yang masih belum memahami dengan baik dan benar terkait proses *pra-production*, *productin* dan *post-production* untuk menghasilkan produk jurnalis televisi sesuai standar kompetensi jurnalis televisi.

Penilaian terhadap Jurnalis televisi, yang belum memproduksi karya jurnalistik dalam bentuk audio video berkualitas, yang memiliki nilai-nilai edukatif bagi masyarakat, menjadi tantangan tersendiri. Jurnalis televisi yang memiliki kompetensi sesuai standar yang sudah ditetapkan, harus bisa menghasilkan tayangan berita yang memberikan nilai edukatif, membentuk karakter kejujuran, kepedulian, serta tanggung jawab. Dan yang terpenting, seorang jurnalis televisi yang kompeten, harus menjalankan Kode Etik Jurnalistik.

Jakarta, Januari 2024

**Rachmat Hidayat**

Kepala Lembaga Uji Kompetensi IJTI

# DAFTAR ISI

|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| Ucapan Terima Kasih .....      | iii |
| Sambutan Ketua Umum IJTI ..... | iv  |
| Prakata Penyunting .....       | vii |

## KOMPETENSI 1

### Memahami Kode Etik Jurnalistik

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| Pengertian.....                   | 3  |
| Azas Kode Etik Jurnalistik .....  | 5  |
| Fungsi Kode Etik Jurnalistik..... | 6  |
| Kode Etik Jurnalistik .....       | 11 |

## KOMPETENSI 2

### Memahami Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (p3sps)

|  |    |
|--|----|
| Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) .....                                  | 20 |
| Prinsip-Prinsip Jurnalistik.....                                       | 22 |
| Narasumber dan Sumber Informasi.....                                   | 25 |
| Standar Program Siaran (SPS) .....                                     | 29 |
| Standar Program Siaran Jurnalistik .....                               | 29 |
| Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) ... | 35 |
| Fungsi P3SPS.....  | 36 |

### **KOMPETENSI 3**

#### **Riset dan Usulan Berita Televisi**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Riset .....                          | 40 |
| Manfaat Riset bagi Jurnalis .....    | 41 |
| Tujuan Riset Berita Televisi .....   | 42 |
| Membuat Usulan Berita Televisi ..... | 45 |

### **KOMPETENSI 4**

#### **Mewawancarai Narasumber**

|   |    |
|---|----|
| Jenis Wawancara .....                               | 55 |
| Tahapan dalam Wawancara.....                        | 56 |
| Jurnalis Televisi Wawancara dengan Narasumber ..... | 59 |
| Teknik Wawancara.....                               | 61 |
| Model Wawancara Televisi.....                       | 62 |
| Pertanyaan Saat Wawancara.....                      | 63 |
| Etika Wawancara.....                                | 65 |

### **KOMPETENSI 5**

#### **Membuat Panduan Liputan/TOR/Wish List**

|   |    |
|---|----|
| Panduan Liputan atau TOR / Wish List..... | 68 |
| Fungsi TOR atau Wish List.....            | 69 |
| Membuat TOR atau Wish List .....          | 69 |

### **KOMPETENSI 6**

#### **Melaporkan Berita Secara Piece To Camera (PTC/ ON CAM)**

|  |    |
|--|----|
| Maksud dan Tujuan Piece To Camera.....     | 76 |
| Penempatan Piece To Camera .....           | 78 |
| Membuat Naskah PTC (Piece to Camera) ..... | 82 |

## **KOMPETENSI 7**

### **Menulis Berita Televisi**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Menulis Berita Televisi .....        | 86 |
| Struktur Naskah Berita Televisi..... | 89 |

## **KOMPETENSI 8**

### **Merancang Liputan Mendalam dan Investigasi**

|   |     |
|---|-----|
| Liputan Mendalam .....                                  | 95  |
| Liputan Investigasi .....                               | 96  |
| Obyek dan Angle Liputan Mendalam dan Investigasi.....   | 98  |
| Memahami Liputan Mendalam dan Liputan Investigasi ..... | 99  |
| Peralatan Liputan Mendalam dan Investigasi.....         | 102 |
| Tahapan dalam Liputan Mendalam dan Investigasi .....    | 104 |
| Manajemen Liputan Mendalam .....                        | 105 |
| Manajemen Liputan Investigatif .....                    | 106 |
| Jurnalis dalam Liputan Mendalam dan Investigasi .....   | 107 |

## **KOMPETENSI 9**

### **Menyusun Rundwon Program Berita Televisi**

|   |     |
|---|-----|
| Rundown Program Berita Televisi .....             | 110 |
| Durasi Program Berita Televisi .....              | 111 |
| Segmentasi Program Berita Televisi .....          | 112 |
| Sistimatika Rundown Program Berita Televisi ..... | 113 |
| Kelengkapan Rundown Program Berita Televisi ..... | 114 |
| Evaluasi Program Berita Televisi.....             | 115 |

**KOMPETENSI 10**  
**Merancang Agenda Setting**

|  |     |
|--|-----|
| Tujuan Agenda Setting Pemberitaan.....         | 121 |
| Cara Penggunaan Agenda Setting .....           | 122 |
| Pengaturan Agenda Setting .....                | 124 |
| Pengaruh Media Dalam Teori Agenda Setting..... | 124 |
| Pertimbangan Penentuan Agenda Setting.....     | 125 |

**KOMPETENSI 11**  
**Merancang Talk Show Berita Televisi**

|   |     |
|---|-----|
| Ciri-ciri umum dari talkshow melibatkan: .....  | 130 |
| Talkshow Berita.....                            | 131 |
| Ciri-ciri dari talkshow berita melibatkan:..... | 132 |
| Format Talkshow Berita.....                     | 134 |
| Kunci Sukses Talkshow.....                      | 136 |

**KOMPETENSI 12**  
**Menyunting Audio Video**

|  |     |
|--|-----|
| Metode Editing.....                          | 140 |
| Sistem Editing .....                         | 142 |
| Pahami Variabel Editing ! .....              | 143 |
| Sound dalam Editing.....                     | 143 |
| Efek dalam Editing .....                     | 144 |
| Transisi dalam Editing.....                  | 145 |
| Tahapan Menyunting Audio Visual (Video)..... | 146 |

**KOMPETENSI 13**  
**Merancang Budget Program**

|  |     |
|--|-----|
| Anggaran Produksi Program Berita Televisi.....   | 150 |
| Penyusunan Budget Produksi Berita Televisi ..... | 154 |
| Budget Produksi Berita Televisi .....            | 155 |

# MEMAHAMI KODE ETIK JURNALISTIK

Kode Etik Jurnalistik di Indonesia lahir tahun 1947. Seorang wartawan bernama Tasrif, memelopori lahirnya Kode Etik Jurnalistik. Kode etik pada saat itu merupakan terjemahan dari Canon of Journalism, Kode Etik Jurnalistik dari wartawan Amerika. Tahun 1968, Dewan Pers mengeluarkan keputusan No. 09/1968 tentang Kode Etik Jurnalistik berdasarkan hasil rumusan “Panitia Tujuh”. Panitia tujuh terdiri dari tujuh orang, yakni Mochtar Lubis, Nurhadi Kartaatmadja, H.G Rorimpandey, Soendoro, Wonohito, L.E Manuhua dan A. Aziz. Rumusan “Panitia Tujuh” itu kemudian disahkan menjadi Kode Etik Jurnalistik, 30 September 1968, oleh Ketua Dewan Pers Boediarjo, dan Sekretaris Dewan Pers, T Sjahril.



**Jurnalis Televisi Mewawancarai Siswi Sekolah Dasar di Lahat Sumatra selatan.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

Pada tahun 1999, lahir Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Dalam pasal 7 ayat (1) disebutkan wartawan bebas memilih organisasi profesi. Akibatnya muncul banyak organisasi wartawan. 25 organisasi wartawan, 6 Agustus 1999, mengadakan pertemuan dan melahirkan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI). Kode Etik Wartawan Indonesia ini kemudian disahkan Dewan Pers 20 Juni 2000. Dan enam tahun kemudian, Dewan Pers kembali melahirkan Kode Etik Jurnalistik baru, setelah mengadakan pertemuan dengan 29 organisasi pers. Kode Etik Jurnalistik baru itu ditetapkan oleh Keputusan Dewan Pers No. 03/SK-DP/III/2006 dan diperkuat oleh Peraturan Dewan Pers No. 6/Peraturan-DP/V/2008. Kode Etik Jurnalistik itulah yang digunakan hingga saat ini.

## Pengertian

Ditinjau dari segi bahasa, kode etik terdiri dari dua kata, kode dan etik. Kode berasal dari bahasa Inggris, code, artinya sandi. Pengertian dasar kode adalah ketentuan atau petunjuk yang sistematis. Sementara etik berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos artinya watak atau moral. Etika mempersoalkan perilaku baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan diukur dari tindakan manusia yang berinteraksi dalam dimensi yang sama. Dimensi itu bisa dalam ruang dan waktu yang sama pada saat sekarang. Bisa pula dalam ruang dan waktu yang tidak sama.

Kode etik merupakan merupakan bagian dari produk etika terapan. Kode etik merupakan pedoman yang dirumuskan secara praktis. Kode etik pada hakikatnya merupakan kaidah pembatas dan petunjuk untuk berperilaku agar tindakan satu pihak sesuai dengan harapan pihak lain dalam integrasi sosialnya. Kode Etik Jurnalistik menjadi etika profesi jurnalis, seperti halnya profesi lain, diantaranya, dokter, pengacara dan profesi lainnya.

Kode Etik Jurnalistik menurut UU No. 40/1999 adalah himpunan etika profesi jurnalis. Kode Etik Jurnalistik yang dimaksud disini adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan Dewan Pers. Dewan Pers menjadi institusi yang berwenang menilai ada tidaknya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik. Sementara yang berhak memberikan sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik adalah organisasi profesi jurnalis dan atau perusahaan pers yang bersangkutan.

Pelanggaran terhadap kode etik berbeda dengan pelanggaran hukum, tidak berkonsekuensi langsung pada hukuman penjara ataupun denda. Meski tidak ada sanksi pidana maupun denda pelanggaran etika bisa berakibat fatal, karena menjatuhkan kredibilitas jurnalis dan media serta mengurangi





**Jurnalisi Televisi Meliput Kegiatan Belajar Mengajar disalah satu sekolah.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

kepercayaan publik pada jurnanisme, tapi bukan tidak mungkin pelanggaran etika pada akhirnya juga bisa mengandung konsekuensi hukum.

Kode Etik Jurnalistik bisa juga diartikan sebagai pedoman operasional jurnalis dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik berfungsi sebagai landasan moral dan etika agar seorang jurnalis memiliki tanggung jawab sosial. Landasan Kode Etik Jurnalistik mengacu pada kepentingan publik. Kebebasan pers yang ideal adalah kebebasan yang tidak mencederai kepentingan publik dan tidak melanggar hak asasi warga negara. Beberapa hal yang diatur dalam kode etik jurnalistik adalah perlindungan hak privasi masyarakat; jurnalis tidak menerima suap; tidak menyampaikan informasi yang sesat; menghormati asas praduga tak bersalah; menghindari pemberitaan yang mengadu.

## **Azas Kode Etik Jurnalistik**

### **1. Asas Demokratis**

Berita harus disiarkan secara berimbang dan independen. Jurnalis wajib melayani hak jawab dan hak koreksi, dan harus mengutamakan kepentingan publik. Dengan adanya hak jawab dan hak koreksi ini, jurnalis tidak boleh menzalimi pihak manapun. Semua pihak yang terlibat harus diberikan kesempatan untuk menyatakan pandangan dan pendapatnya, secara proposional.

### **2. Asas Profesionalitas**

Jurnalis harus menguasai profesinya, secara teknis maupun filosofis. Jurnalis harus membuat, menyiarkan, dan menghasilkan berita yang akurat dan faktual. Dengan demikian, jurnalis akan terampil secara teknis, bersikap sesuai norma yang berlaku, dan paham terhadap nilai-nilai filosofi profesinya. Asas ini juga menekankan kewajiban jurnalis untuk menunjukkan identitas kepada narasumber, dilarang melakukan plagiat, tidak mencampurkan fakta dan opini, menguji informasi yang didapat, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record, serta pers harus segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang tidak akurat dengan permohonan maaf.

### **3. Asas Moralitas**

Media dapat memberikan dampak sosial yang sangat luas terhadap tata nilai, kehidupan, dan penghidupan masyarakat yang mengandalkan kepercayaan. Jurnalis yang tidak dilandasi moralitas tinggi, secara langsung sudah melanggar asas Kode Etik Jurnalistik. Hal-hal yang berkaitan dengan asas moralitas antara lain, tidak menerima suap, tidak menyalahgunakan profesi, tidak merendahkan orang miskin dan orang cacat (jiwa maupun fisik), tidak menulis

dan menyiarkan berita berdasarkan diskriminasi SARA dan gender, tidak menyebutkan identitas korban kesusilaan, tidak menyebutkan identitas korban dan pelaku kejahatan anak-anak, dan segera meminta maaf terhadap pembuatan dan penyiaran berita yang tidak akurat atau keliru.

#### **4. Asas Supremasi Hukum**

Jurnalis bukan profesi yang kebal dari hukum yang berlaku. Jurnalis dituntut patuh dan tunduk kepada hukum yang berlaku. Dalam memberitakan sesuatu jurnalis wajib menghormati asas praduga tak bersalah

### **Fungsi Kode Etik Jurnalistik**

#### **a. Melindungi Jurnalis dalam Melaksanakan Kegiatan Jurnalistik**

Kode Etik Jurnalistik berfungsi melindungi jurnalis dalam melaksanakan fungsi, tugas, hak, dan kewajibannya dalam menjalankan tugas jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik memuat berbagai ketentuan terkait dengan kegiatan jurnalistik yang didasarkan pada etika. Menaati kode etik jurnalistik dengan sendirinya melindungi jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

#### **b. Melindungi Masyarakat dari Malapraktik**

Kode etik jurnalistik berfungsi melindungi khalayak dari pemberitaan yang tidak akurat. Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk menjamin hak khalayak memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta diperoleh dengan cara-cara yang profesional dan tidak merugikan masyarakat.

#### **c. Mendorong Persaingan Sehat sesama Jurnalis**

Kode Etik Jurnalistik secara tidak langsung mendorong terjadinya persaingan yang sehat antar jurnalis. Jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya berlomba-lomba

memperoleh kebenaran informasi yang akurat, obyektif, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Misalnya, tidak menggunakan metode-metode yang diharamkan hanya untuk memperoleh informasi seperti plagiat.

**d. Mencegah Kecurangan antar sesama Jurnalis**

Tidak hanya mendorong adanya persaingan Kode Etik Jurnalistik juga bisa mencegah kecurangan sesama jurnalis. Kode etik jurnalistik berfungsi membatasi jurnalis dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya. Kegiatan jurnalistik harus dilaksanakan dengan cara-cara profesional dan tidak merugikan pihak lain serta tetap mengacu pada kode etik jurnalistik yang berlaku.

**e. Mencegah Manipulasi Informasi oleh Narasumber.**

Jurnalis menggali informasi dari narasumber secara terbuka dan transparan, menggunakan teknik-teknik investigasi yang sesuai dan tidak melanggar hukum. Hal ini dapat mencegah narasumber mengaburkan informasi yang digali oleh jurnalis.

**f. Menyajikan Informasi Secara Akurat.**

Jurnalisme yang etis seharusnya akurat dan adil. Jurnalis harus berlaku jujur dan memiliki keberanian dalam mencari, melaporkan, dan menafsirkan informasi. Hal-hal yang dapat dilakukan jurnalis diantaranya adalah bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan hasil pekerjaan dengan memverifikasi sebelum menayangkan berita, menggunakan sumber asli bila dimungkinkan, mengidentifikasi sumber secara jelas, segera melakukan koreksi jika terdapat informasi yang tidak akurat, menyajikan berita dari berbagai sisi jika dimungkinkan.

### **g. Menjaga Independensi**

Kode Etik Jurnalistik bertujuan agar jurnalis dapat menjaga independensi. Jurnalis dalam melaksanakan tugasnya dapat bekerja secara bebas tanpa adanya tekanan atau pengaruh darimana pun. Jurnalis berupaya menghindari pengaruh dari berbagai pihak seperti pemilik media atau pengiklan terkait tema berita, isi berita, narasumber, dan sudut pandang. Selain itu, tidak rangkap jabatan, menghindari hubungan yang akrab dengan narasumber, dan tidak menjadi pengurus atau anggota partai politik.

### **h. Menjaga Akuntabilitas dan Transparansi**

Jurnalistik yang etis mengandung arti bertanggung jawab atas kerja yang dilakukan dan menjelaskan keputusan yang diambil kepada publik. Jurnalis wajib memberikan tanggapan terhadap akurasi, kejelasan, dan keadilan berita dengan cepat; mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahan dengan cepat dan tepat, serta memberikan penjelasan dan klarifikasi secara hati-hati dan jelas.

### **i. Menjaga Imparsialitas**

Imparsialitas adalah sikap memperlakukan semua orang dengan sama, adil, dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya tidak boleh memihak, membuat berita secara berimbang, membuat berita sesuai dengan fakta yang ada, tidak mengemukakan opini atau pendapat dalam berita yang dibuat, tidak menggunakan kata-kata atau bahasa yang sifatnya menilai atau menghakimi, tidak menggunakan kata-kata atau bahasa yang mengaburkan makna sebenarnya, menghindari bias, dan menghindari istilah yang menimbulkan prasangka.

**j. Menjaga Keadilan**

Jurnalistik yang etis mengandung makna menyajikan berita secara adil, Dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis harus bersikap adil, menggali semua informasi dari pihak-pihak terkait; menyajikan berita secara berimbang, proporsional, dan sesuai dengan konteks; dan menggunakan hak jawab dan hak koreksi secara tepat; memberikan kesempatan kepada subyek berita untuk memberikan tanggapan atau klarifikasi; berupaya secara sungguh-sungguh dalam menggali informasi dari subyek berita.

**k. Menghormati Hak Asasi Manusia**

Dalam negara demokrasi, pers memiliki tugas yang paling mendasar yaitu menghormati hak asasi manusia. Jurnalis menghormati dan melaksanakan asas praduga tak bersalah, menghormati kehidupan pribadi individu, melindungi identitas individu yang terlibat dalam tindak kejahatan, melindungi identitas korban kecelakaan dan lain-lain, serta tidak melakukan diskriminasi.

**l. Mengatur Tata Cara Pemberitaan**

Jurnalis dalam menyusun suatu berita harus dapat membedakan antara fakta dan pendapat. Perbedaan ini bertujuan agar tidak terjadi campur aduk antara fakta dan pendapat guna mencegah penyiaran berita yang tidak akurat. Selain itu, setiap pemberitaan harus diverifikasi kebenarannya, tidak menyebarkan berita yang tidak benar atau hoax, dan lain sebagainya.

**m. Menghormati Hak Narasumber**

Kode Etik Jurnalistik juga berfungsi menghormati hak narasumber. Dalam artian, dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis harus bersikap hati-hati dan menahan diri terkait

dengan kehidupan pribadi narasumber, kecuali untuk kepentingan publik.

**n. Melindungi Narasumber**

Jurnalis bertanggung jawab untuk menghargai dan melindungi kedudukan narasumber yang tidak ingin disebut namanya dan tidak menyiarkan berbagai keterangan yang diberikan “off the record”.

**o. Mencegah Penyalahgunaan Profesi**

Kode etik jurnalistik berfungsi untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan profesi oleh jurnalis dan menjaga integritas jurnalis. Penyajian berita yang dibuat jurnalis harus disertai dengan integritas atau menghindari konflik kepentingan, dan menghormati kerangka berpikir khalayak sebagaimana sumber berita. Jurnalis tidak memanfaatkan statusnya untuk kepentingan pribadi, tidak menerima gratifikasi, dan menghindari konflik kepentingan.

**p. Mengatur Hak Jawab dan Hak Koreksi**

Kode etik jurnalistik berfungsi mengatur hak jawab dan hak koreksi. Jika jurnalis menulis berita yang tidak akurat atau salah maka harus segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita tersebut disertai dengan permintaan maaf kepada masyarakat.

**q. Membatasi atau Meminimalisir Kerusakan**

Jurnalisme yang etis memperlakukan narasumber, subyek, kolega, dan anggota masyarakat sebagai manusia yang berhak memperoleh penghormatan atau rasa hormat. Jurnalis harus memiliki kemampuan menyeimbangkan kebutuhan informasi masyarakat untuk melawan perasaan tidak nyaman atau hal-hal yang berpotensi merusak.

## Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik menjadi pedoman jurnalis dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kode etik menentukan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menjalankan profesi sebagai jurnalis. Kode Etik Jurnalistik yang saat ini berlaku ditetapkan melalui surat keputusan Dewan Pers, No. 03/SK/-DP/III/2006 tanggal 24 Maret 2006 dan dikuatkan kembali melalui Peraturan Dewan Pers, Nomor:6/Peraturan-DP/V/2008 tanggal 12 Mei 2008

Kode etik jurnalistik terdiri dari:

### Pasal 1

*Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beriktikad buruk.*

#### Penjelasan:

- a. *Independen* berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. *Akurat* berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. *Berimbang* berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. *Tidak beriktikad buruk* berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.



## **Pasal 2**

*Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.*

### **Penjelasan:**

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. Menghormati hak privasi;
- c. Tidak menyuap
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya
- e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang
- f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara
- g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri
- h. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

## **Pasal 3**

*Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.*

### **Penjelasan:**

- a. *Menguji informasi* berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. *Berimbang* adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

- c. *Opini yang menghakimi* adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. *Asas praduga tak bersalah* adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

#### **Pasal 4**

*Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.*

#### **Penjelasan:**

- a. *Bohong* berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. *Fitnah* berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. *Sadis* berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. *Cabul* berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

#### **Pasal 5**

*Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.*

**Penjelasan:**

- a. *Identitas* adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. *Anak* adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

**Pasal 6**

*Wartawan Indonesia tidak menyalagunakan profesi dan tidak menerima suap.*

**Penjelasan:**

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

**Pasal 7**

*Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.*

**Penjelasan:**

- a. *Hak tolak* adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya

- b. *Embargo* adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber
- c. *Informasi latar belakang* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya
- d. *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

### **Pasal 8**

*Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.*

#### **Penjelasan:**

- a. *Prasangka* adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. *Diskriminasi* adalah pembedaan perlakuan.

### **Pasal 9**

*Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.*

#### **Penjelasan:**

- a. *Menghormati hak narasumber* adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. *Kehidupan pribadi* adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

## **Pasal 10**

*Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa.*

### **Penjelasan:**

- a. *Segera* berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

## **Pasal 11**

*Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.*

### **Penjelasan:**

- a. *Hak jawab* adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya
- b. *Hak koreksi* adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. *Proporsional* berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

## **Referensi Bacaan:**

Astraatmadja, Atmakusumah & Lukas Luwarso (Penyunting).  
2001.

*Menegakkan Etika Pers.* Jakarta: Dewan Pers.

Luwarso, Lukas. 2002. *Kode Etik dan Jerat Hukum.* Jakarta:  
SEAPA

Siregar, Ashadi. 1996. *Kode Etik Pelaksanaan dan Efektivitas  
Pengawasannya.* Yogyakarta: Kanisius

-----, 2000. *Kode Etik Jurnalisme dan Kode Etik Perilaku  
Profesional Jurnalis.* Jakarta: Telisik.



# MEMAHAMI PEDOMAN PERILAKU PENYIARAN DAN STANDAR PROGRAM SIARAN (P3SPS)

Penyiaran Indonesia mengawali regulasinya dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1997. Pada saat itu penyiaran menjadi bagian dari instrument pemerintah. Pasal 7 ayat (1) menjelaskan bahwa Penyiaran dikuasai oleh Negara yang pembinaan dan pengendaliannya dilakukan oleh Pemerintah. Undang-undang tersebut diartikan sebagai alat pemerintah, untuk mengatur isi siaran dan bertujuan untuk kepentingan tertentu.

Beleid itu kemudian diganti dengan UU No. 32 Tahun 2002 yang disahkan pada 28 Desember 2002. Namun Undang-Undang tersebut tidak ditandatangani Presiden, saat itu yang menjabat Megawati Soekarnoputri. Dalam UUD 1945 pasal 20 Ayat (5) menyatakan dalam rancangan undang-undang yang telah disetujui bersama namun tidak ditandatangani dalam 30 hari, rancangan tersebut sah menjadi undang-undang.





**Jurnalis Televisi Mewawancarai Siswi Sekolah Dasar.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

Undang-Undang Penyiaran yang baru itu, membatasi peran pemerintah, dan mengamankan adanya lembaga yang berfungsi sebagai pengawas dan membentuk regulasi penyiaran di Indonesia, yakni Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI menjadi lembaga independen non-pemerintah yang bertugas mengawasi penyiaran. Dalam pasal 8 ayat (1) dan (2) menyebutkan KPI menetapkan Standar Program Siaran dan menyusun dan menetapkan Pedoman Perilaku Penyiaran.

### **Pedoman Perilaku Penyiaran (P3)**

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) merupakan panduan tentang batasan-batasan mengenai apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama proses pembuatan (produksi) program siaran, Pedoman Perilaku Penyiaran bertujuan menjaga etika dan integritas penyiaran serta melindungi kepentingan masyarakat.

Pedoman Perilaku Penyiaran dibuat dengan mempertimbangkan, peraturan perundang-undangan yang berlaku, nilai dan norma agama, serta etika penyiaran. Pertimbangan tersebut digunakan untuk menentukan standar isi siaran berkaitan dengan:

- a. Rasa hormat terhadap pandangan keagamaan.
- b. Rasa hormat terhadap hal pribadi.
- c. Kesopanan dan kesusilaan.
- d. Pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme.
- e. Perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan.
- f. Penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak.
- g. Penyiaran program dalam bahasa asing.
- h. Ketepatan dan kenetralan program berita, dan lain-lain.

Pedoman Perilaku Penyiaran dibuat berdasarkan asas:

1. Kemanfaatan
2. Keadilan
3. Kepastian hukum
4. Kebebasan dan tanggung jawab
5. Keberagaman
6. Kemandirian
7. Kemitraan
8. Keamanan
9. Etika Profesi



**Jurnalis Televisi Meliput Kegiatan Makan Siang Bersam di salah satu sekolah.**

FOTO : RACHMAT HIDAYAT

Pedoman Perilaku Penyiaran secara khusus mengatur kegiatan peliputan:

- a. Pencegatan (doorstop)
- b. Peliputan terorisme
- c. Peliputan bencana
- d. Perekaman tersembunyi

Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran terdapat aturan terkait jurnalistik yang harus dipatuhi seorang jurnalis televisi. Seperti yang terlampir di bawah ini:

## **PRINSIP-PRINSIP JURNALISTIK**

### **Bagian Kesatu Umum**

#### **Pasal 22**

1. Lembaga penyiaran wajib menjalankan dan menjunjung tinggi idealisme jurnalistik yang menyajikan informasi untuk kepentingan publik dan pemberdayaan masyarakat, membangun dan menegakkan demokrasi, mencari kebenaran, melakukan koreksi dan kontrol sosial, dan bersikap independen.
2. Lembaga penyiaran wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik, antara lain: akurat, berimbang, adil, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur sadistis, tidak mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan, serta tidak membuat berita bohong, fitnah, dan cabul.
3. Lembaga penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik wajib tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS).
4. Lembaga penyiaran wajib menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik.

5. Lembaga penyiaran wajib menjaga independensi dalam proses produksi program siaran jurnalistik untuk tidak dipengaruhi oleh pihak eksternal maupun internal termasuk pemodal atau pemilik lembaga penyiaran.

## **Bagian Kedua Pencegatan**

### **Pasal 23**

1. Lembaga penyiaran dapat melakukan pencegahan di ruang publik maupun ruang privat.
2. Narasumber berhak menolak untuk berbicara dan/atau diambil gambarnya saat terjadi pencegahan.
3. Lembaga penyiaran tidak boleh menggunakan hak penolakan narasumber sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas sebagai alat untuk menjatuhkan narasumber atau objek dari suatu program siaran.
4. Lembaga penyiaran tidak boleh melakukan pencegahan dengan tujuan menambah efek dramatis pada program faktual.
5. Pencegatan dilakukan dengan tidak menghalang-halangi narasumber untuk bergerak bebas.

## **Bagian Ketiga Peliputan Terorisme**

### **Pasal 24**

1. Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik tentang terorisme:
2. wajib menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi secara lengkap dan benar;

3. tidak melakukan labelisasi berdasarkan suku, agama, ras, dan/atau antargolongan terhadap pelaku, kerabat, dan/atau kelompok yang diduga terlibat; dan
4. tidak membuka dan/atau mendramatisir identitas kerabat pelaku yang diduga terlibat.

## **Bagian Keempat Peliputan Bencana**

### **Pasal 25**

Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah bencana wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah dengan wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya;
2. tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya;
3. menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan;
4. tidak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup; dan
5. tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam filler, bumper, ramp yang disiarkan berulang-ulang.

## **Bagian Kelima**

### **Perekaman Tersembunyi**

#### **Pasal 26**

Lembaga penyiaran yang melakukan peliputan program jurnalistik dengan menggunakan rekaman tersembunyi wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. memiliki nilai kepentingan publik yang tinggi dan kepentingannya jelas;
2. dilakukan di ruang publik;
3. digunakan untuk tujuan pembuktian suatu isu dan/atau pelanggaran yang berkaitan dengan kepentingan publik;
4. dilakukan jika usaha untuk mendapatkan informasi dengan pendekatan terbuka tidak berhasil;
5. tidak disiarkan secara langsung; dan
6. tidak melanggar privasi orang-orang yang kebetulan terekam.

## **NARASUMBER DAN SUMBER INFORMASI**

### **Bagian Kesatu**

#### **Penjelasan kepada Narasumber**

#### **Pasal 27**

1. Lembaga penyiaran wajib menjelaskan terlebih dahulu secara jujur dan terbuka kepada narasumber dan/atau semua pihak yang akan diikutsertakan dalam suatu program siaran untuk mengetahui secara baik dan benar tentang acara yang melibatkan mereka.

2. Jika narasumber diundang dalam sebuah program siaran, wawancara di studio, wawancara melalui telepon atau terlibat dalam program diskusi, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:
  - a. memberitahukan tujuan program siaran, topik, dan para pihak yang terlibat dalam acara tersebut serta peran dan kontribusi narasumber;
  - b. menjelaskan kepada narasumber tentang program siaran tersebut merupakan siaran langsung atau siaran tidak langsung; dan
  - c. menjelaskan perihal pengeditan yang dilakukan serta kepastian dan jadwal penayangan program siaran bila program sebagaimana dimaksud pada huruf b di atas merupakan program siaran tidak langsung.
3. Lembaga penyiaran wajib memperlakukan narasumber dengan hormat dan santun serta mencantumkan atau menyebut identitas dalam wawancara tersebut dengan jelas dan akurat.
4. Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan wawancara dengan narasumber yang sedang tidak dalam kesadaran penuh dan/atau dalam situasi tertekan dan/atau tidak bebas.

## **Bagian Kedua**

### **Persetujuan Narasumber**

#### **Pasal 28**

1. Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan materi program siaran langsung maupun tidak langsung yang diproduksi tanpa persetujuan terlebih dahulu dan konfirmasi narasumber, diambil dengan menggunakan kamera dan/atau mikrofon tersembunyi, atau merupakan hasil rekaman

wawancara di telepon, kecuali materi siaran yang memiliki nilai kepentingan publik yang tinggi.

2. Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan materi siaran yang mengandung tindakan intimidasi terhadap narasumber.
3. Pencantuman identitas narasumber dalam program siaran wajib mendapat persetujuan narasumber sebelum siaran.
4. Lembaga penyiaran wajib menghormati hak narasumber yang tidak ingin diketahui identitasnya jika keterangan atau informasi yang disiarkan dipastikan dapat mengancam keselamatan jiwa narasumber atau keluarganya, dengan mengubah nama, suara, dan/atau menutupi wajah narasumber.

### **Bagian Ketiga**

#### **Anak-Anak dan Remaja sebagai Narasumber**

##### **Pasal 29**

Lembaga penyiaran dalam menyiarkan program yang melibatkan anak-anak dan/atau remaja sebagai narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. tidak boleh mewawancarai anak-anak dan/atau remaja berusia di bawah umur 18 tahun mengenai hal-hal di luar kapasitas mereka untuk menjawabnya, seperti: kematian, perceraian, perselingkuhan orangtua dan keluarga, serta kekerasan, konflik, dan bencana yang menimbulkan dampak traumatik.
2. wajib mempertimbangkan keamanan dan masa depan anak-anak dan/atau remaja yang menjadi narasumber; dan
3. wajib menyamarkan identitas anak-anak dan/atau remaja dalam peristiwa dan/atau penegakan hukum, baik sebagai pelaku maupun korban.



## **Bagian Keempat**

### **Hak Narasumber Menolak Berpartisipasi**

#### **Pasal 30**

1. Lembaga penyiaran wajib menghormati hak setiap orang untuk menolak berpartisipasi dalam sebuah program siaran yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran.
2. Apabila penolakan seseorang itu disebut atau dibicarakan dalam program siaran tersebut, lembaga penyiaran:
  - a. wajib memberitahukan kepada khalayak secara proposional tentang alasan penolakan narasumber yang sebelumnya telah menyatakan kesediaan; dan
  - b. tidak boleh mengomentari alasan penolakan narasumber tersebut.

## **Bagian Kelima**

### **Wawancara**

#### **Pasal 31**

Lembaga penyiaran dalam menyiarkan wawancara atau percakapan langsung dengan penelepon atau narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. memperoleh dan menyimpan identitas nama, alamat, dan nomor telepon penelepon atau narasumber sebelum percakapan atau wawancara disiarkan; dan
2. memiliki kemampuan untuk menguji kebenaran identitas penelepon atau narasumber tersebut.

## **Standar Program Siaran (SPS)**

Standar Program Siaran merupakan panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan dan/atau yang tidak diperbolehkan ditayangkan dalam program siaran. Standar Program Siaran merupakan ketentuan yang ditetapkan Komisi Penyiaran Indonesia bagi Lembaga Penyiaran untuk menghasilkan program siaran yang berkualitas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga penyiaran dalam membuat program harus mengikuti panduan tersebut. Batasan boleh dan tidak boleh ditayangkan diantaranya:

- a. Penghormatan nilai-nilai kesukuan, keagamaan, ras, dan antar golongan
- b. Penghormatan norma kesopanan dan kesusilaan
- c. Perlindungan hak-hak anak-anak, remaja dan perempuan
- d. Pembatasan dan pelarangan seksualitas

Tujuan Standar Program Siaran

1. Memperkokoh integrasi nasional, dan mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Mengatur program siaran untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi masyarakat
3. Mengatur program siaran agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat

## **Standar Program Siaran Jurnalistik**

Standar Program Siaran untuk Jurnalistik adalah seperangkat pedoman dan norma yang mengatur produksi dan penyiaran program-program berita dan jurnalistik di media penyiaran. Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa isi berita dan program-program jurnalistik memenuhi standar tertentu terkait

dengan kebenaran, akurasi, keadilan, dan integritas. Tujuannya, menjaga kualitas dan etika dalam penyajian berita, serta melindungi kepentingan dan kepercayaan publik.

## **Bagian Kesatu** **Prinsip-Prinsip Jurnalistik**

### **Pasal 40**

Program siaran jurnalistik wajib memperhatikan prinsip-prinsip jurnalistik sebagai berikut:

- a. akurat, adil, berimbang, tidak berpihak, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur kekerasan, dan tidak mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan
- b. tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan/atau cabul
- c. menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik dan tidak melakukan penghakiman; dan
- d. melakukan ralat atas informasi yang tidak akurat dengan cara:
  1. disiarkan segera dalam program lain berikutnya dalam jangka waktu kurang dari 24 jam setelah diketahui terdapat kekeliruan, kesalahan, dan/atau terjadi sanggahan atas berita atau isi siaran;
  2. mendapatkan perlakuan utama dan setara; dan
  3. mengulang menyiarkan ralat tersebut pada kesempatan pertama dalam program yang sama.

## **Bagian Kedua**

### **Penggambaran Kembali**

#### **Pasal 41**

Program siaran jurnalistik yang melakukan penggambaran kembali suatu peristiwa wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. menyertakan penjelasan yang eksplisit bahwa apa yang disajikan tersebut adalah reka ulang dengan menampilkan keterangan tertulis dan/atau pernyataan verbal di awal dan di akhir siaran;
- b. dilarang melakukan perubahan atau penyimpangan terhadap fakta atau informasi yang dapat merugikan pihak yang terlibat;
- c. menyebutkan sumber yang dijadikan rujukan atas reka ulang peristiwa tersebut; dan
- d. tidak menyajikan reka ulang yang memperlihatkan secara terperinci cara dan langkah kejahatan serta cara-cara pembuatan alat kejahatan atau langkah-langkah operasional aksi kejahatan.

#### **Pasal 42**

1. Pemanfaatan gambar dokumentasi peristiwa wajib mencantumkan tanggal dan lokasi peristiwa.
2. Peristiwa tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di atas meliputi: kerusuhan, bencana, dan/atau bentrokan.

**Bagian Ketiga**  
**Muatan Kekerasan dan Kejahatan serta**  
**Kewajiban Penyamaran**

**Pasal 43**

Program siaran bermuatan kekerasan dan/atau kejahatan dalam program siaran jurnalistik wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak menampilkan gambaran eksplisit dan terperinci tentang cara membuat dan mengaktifkan bahan peledak;
- b. tidak menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian terhadap tersangka tindak kejahatan;
- c. tidak menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian;
- d. tidak memberitakan secara terperinci reka ulang kejahatan meskipun bersumber dari pejabat kepolisian yang berwenang dan/atau fakta pengadilan;
- e. tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan dan/atau kejahatan seksual;
- f. menyamarkan gambar wajah dan identitas korban kejahatan seksual dan keluarganya, serta orang yang diduga pelaku kejahatan seksual dan keluarganya;
- g. menyamarkan gambar wajah dan identitas pelaku, korban, dan keluarga pelaku kejahatan yang pelaku maupun korban-nya adalah anak di bawah umur;
- h. tidak menayangkan secara eksplisit dan terperinci adegan dan/atau reka ulang bunuh diri serta menyamarkan identitas pelaku; dan
- i. tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang.

#### **Pasal 44**

Program siaran jurnalistik wajib menyamarkan gambar dan identitas orang yang diduga pekerja seks komersial, orang dengan HIV/AIDS, dan pasien dalam kondisi mengemaskan.

### **Bagian Keempat Peliputan Terorisme**

#### **Pasal 45**

Program siaran jurnalistik tentang peliputan terorisme wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi secara lengkap dan benar;
- b. tidak melakukan labelisasi berdasarkan suku, agama, ras, dan/atau antagolongan terhadap pelaku, kerabat, dan/atau kelompok yang diduga terlibat; dan
- c. tidak membuka dan/atau mendramatisir identitas kerabat pelaku yang diduga terlibat.

### **Bagian Kelima Peliputan Sidang Pengadilan, Kasus Hukum, dan Hukuman Mati**

#### **Pasal 46**

Program siaran langsung atau siaran tidak langsung pada sidang pengadilan wajib mengikuti ketentuan penggolongan program siaran yang ditetapkan dalam peraturan ini.

## **Pasal 47**

Program siaran jurnalistik yang bermuatan wawancara yang dilakukan dengan tersangka, terdakwa, dan/atau terpidana dalam kasus hukum dilarang:

- a. menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
- b. menyebarkan pola dan teknik kejahatan yang dilakukan secara terperinci.

## **Pasal 48**

Peliputan pelaksanaan eksekusi hukuman mati dilarang disiarkan.

## **Bagian Keenam Peliputan Bencana**

### **Pasal 49**

Program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban, keluarga, dan/atau masyarakat yang terkena bencana atau musibah.

### **Pasal 50**

Program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah dilarang:

- a. menambah penderitaan atau trauma korban, keluarga, dan masyarakat, dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya;
- b. menampilkan gambar dan/atau suara saat-saat menjelang kematian;

- c. mewawancarai anak di bawah umur sebagai narasumber;
- d. menampilkan gambar korban atau mayat secara detail dengan close up; dan/atau
- e. menampilkan gambar luka berat, darah, dan/atau potongan organ tubuh.

## **Pasal 51**

Program siaran jurnalistik tentang bencana wajib menampilkan narasumber kompeten dan tepercaya dalam menjelaskan peristiwa bencana secara ilmiah.

## **Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS)**

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) sebagai regulasi teknis apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam memproduksi sebuah tayangan dan penayangan program. P3SPS adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi acuan bagi stasiun penyiaran dan KPI untuk menyelenggarakan dan mengawasi sistem penyiaran nasional di Indonesia. Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) sebagai code of ethic, yang kemudian diturunkan dalam tahapan implementasi Standar Program Siaran (SPS) sebagai code of conduct.

P3SPS disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berdasarkan masukan dari kalangan masyarakat. Mulai dari kalangan akademisi, ormas, juga tentunya para praktisi penyiaran. P3SPS yang berlaku saat ini merujuk pada Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Tujuannya penyusunan P3SP sebagai pedoman dasar bagi Lembaga Penyiaran dalam menayangkan program siaran televisi yang informatif, berkualitas, sehat, dan bermartabat.





**Jurnalis Televisi Meliput Kegiatan Konferensi Pers.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

Dalam melakukan siaran, lembaga penyiaran wajib menaati pedoman yang menjadi panduan batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran. Dengan pedoman tersebut, sebuah program siaran mempunyai standar pada isi siaran yang berisi kewajiban, pelarangan serta sanksi yang menyertainya P3SPS memuat aturan tentang penyelenggaraan penyiaran antara lain, perlindungan terhadap anak, pornografi, kekerasan, norma kesusilaan dan kesopanan, agama, mistik, horor dan supranatural, jurnalistik dan agama.

## **Fungsi P3SPS**

P3SPS merupakan aturan yang memuat hal ideal yang menjadi tujuan penyiaran nasional yang berkualitas, sehat dan bermartabat. Dalam melakukan siaran, lembaga penyiaran wajib menaati pedoman yang menjadi panduan batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan

Standar Program Siaran adalah menjadi aturan dan norma untuk mengatur perilaku dan isi program yang ditayangkan di media penyiaran. Fungsi dari pedoman ini melibatkan beberapa aspek yang mencakup etika, moral, serta aspek hukum penyiaran. Fungsi utama dari Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran:

1. Menjaga Kualitas Konten

Memastikan bahwa konten yang disiarkan memiliki standar kualitas yang tinggi dan memenuhi norma-norma artistik dan produksi yang dapat meningkatkan kualitas program siaran.

2. Mengatur Isi yang Sesuai

Menetapkan aturan dan standar untuk memastikan bahwa isi program siaran sesuai dengan norma-norma moral, etika, dan budaya yang berlaku di masyarakat.

3. Perlindungan Konsumen dan Anak-Anak:

Menjaga kepentingan dan melindungi konsumen, terutama anak-anak, dari konten yang mungkin merugikan atau tidak sesuai dengan perkembangan mereka.

4. Menghindari Diskriminasi:

Mencegah diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Selain itu Standar Program Siaran juga menekankan pada penyiaran yang inklusif dan menghormati keberagaman.

5. Menghindari Kekerasan dan Kesenangan yang Berlebihan:

Menetapkan batasan terhadap tayangan yang mengandung kekerasan atau materi yang tidak pantas. Menghindari tayangan yang berlebihan dalam penyajian konten yang mungkin merugikan masyarakat.

6. Mendorong Pendidikan dan Informasi:  
Memberikan pedoman dan standar untuk program-program yang mendukung pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Tujuannya mendorong penyiaran yang informatif dan memberikan manfaat positif kepada penonton.
7. Mengatur Iklan dan Pemasaran:  
Menyusun aturan terkait dengan isi dan presentasi iklan dan mencegah praktik pemasaran yang menyesatkan atau merugikan konsumen.
8. Mematuhi Ketentuan Hukum:  
Memastikan bahwa program siaran dan konten yang disiarkan mematuhi ketentuan hukum yang berlaku dan menghindari pelanggaran hukum, baik dalam konteks pidana maupun perdata.
9. Evaluasi dan Sanksi:  
Memberikan dasar untuk mengevaluasi dan memberikan sanksi terhadap program-program yang melanggar pedoman perilaku penyiaran, dan mendorong akuntabilitas dan tanggung jawab di dalam industri penyiaran.

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan penyiaran yang bertanggung jawab, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Fungsi-fungsi ini membantu menjaga integritas dan kredibilitas media penyiaran serta melindungi kepentingan publik.

### **Referensi Bacaan:**

Komisi Penyiaran Indonesia. 2012.

*Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.*  
Jakarta.

# RISET DAN USULAN BERITA TELEVISI

Seorang jurnalis tidak hanya bekerja sekadar mengumpulkan fakta dan mengutip pernyataan narasumber hanya sebatas memenuhi unsur 5W + H, tetapi juga harus memadukan data dan fakta menjadi berita yang bermanfaat bagi masyarakat. Riset membantu jurnalis untuk melakukan analisis mendalam terhadap isu atau peristiwa yang akan ditayangkan. Mereka dapat menjelajahi sejarah, mendapatkan wawasan dari ahli, dan menggali lebih dalam untuk memahami dampak dari suatu peristiwa.

Riset membantu dalam pengembangan narasi atau cerita yang kuat. Dengan memahami konteks dan merinci fakta-fakta yang relevan, jurnalis dapat menyajikan berita dengan cara yang memikat dan informative. Jurnalis dituntut memiliki kemampuan merangkai dan mengurai antara data, fakta dan realitas sosial.

Riset tidak hanya membantu pada tahap perencanaan liputan tetapi juga mendukung seluruh proses produksi berita, dari pengumpulan informasi hingga penayangan. Keterampilan riset menjadi aset kunci bagi seorang jurnalis yang ingin menyajikan berita yang akurat, informatif, dan berimbang.



Rapat Perencanaan Liputan.

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

## Riset

Riset adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menerjemahkan informasi atau data secara sistematis untuk menambah pemahaman kita terhadap suatu fenomena tertentu yang menarik perhatian. Riset tidak hanya penting bagi seorang peneliti, tetapi juga bagi jurnalis. Riset menjadi hal yang sangat penting karena memiliki banyak kegunaan.

Riset menjadi bagian dari kegiatan jurnalistik karena membantu jurnalis memastikan keakuratan informasi, memahami konteks yang relevan, dan menghasilkan laporan yang objektif dan berimbang. Riset akan memudahkan jurnalis untuk mendapatkan beberapa data penting dan membantu menghasilkan pertanyaan yang lebih mendalam.

## **Manfaat Riset bagi Jurnalis**

### **1. Fakta yang akurat**

Riset yang baik membantu jurnalis mengumpulkan fakta-fakta yang akurat dan memastikan kebenaran informasi yang akan disampaikan kepada pembaca atau audiens. Dengan melakukan riset yang menyeluruh, jurnalis dapat menghindari kesalahan dalam laporan mereka dan membangun kepercayaan dengan audiens mereka.

### **2. Mengidentifikasi sumber yang kredibel**

Riset membantu jurnalis mengidentifikasi sumber yang kredibel dan terpercaya untuk mendapatkan informasi yang benar dan terverifikasi. Jurnalis harus dapat memverifikasi informasi yang diterima dari sumber sebelum menggunakan informasi tersebut dalam laporan mereka.

### **3. Mendapatkan sudut pandang yang luas**

Dengan melakukan riset yang menyeluruh, jurnalis dapat mendapatkan sudut pandang yang luas tentang topik yang sedang mereka laporkan. Mereka dapat mengumpulkan berbagai pendapat dan opini dari berbagai sumber sehingga laporan mereka lebih objektif dan berimbang.

### **4. Memahami konteks**

Riset membantu jurnalis untuk memahami konteks dalam laporan mereka. Mereka dapat memahami sejarah, kebijakan, dan isu-isu terkini yang terkait dengan topik yang sedang mereka liput. Hal ini penting agar laporan mereka dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca atau audiens.

## 5. Mendapatkan informasi baru

Riset membantu jurnalis untuk mendapatkan informasi baru dan menemukan cerita-cerita menarik yang dapat mereka laporkan. Dengan melakukan riset secara terus-menerus, jurnalis dapat menggali lebih dalam tentang isu-isu yang sedang berkembang dan membawa informasi yang baru dan relevan kepada pembaca atau audiens.

## 6. Melawan penyebaran informasi palsu

Riset yang teliti membantu jurnalis dalam melawan penyebaran informasi palsu atau hoaks. Dengan melakukan riset yang baik, jurnalis dapat memverifikasi informasi sebelum menyatakannya sebagai fakta, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada pembaca atau audiens.

## Tujuan Riset Berita Televisi

Riset berita televisi merupakan langkah kritis dalam penyusunan dan penyajian berita yang informatif dan kredibel. Melalui pencarian informasi yang cermat dan riset yang teliti, jurnalis dapat memastikan bahwa berita yang mereka sajikan kepada publik adalah berita yang akurat, berimbang, dan memiliki nilai informatif yang tinggi. Riset menjadi fondasi penting dalam menjalankan fungsi jurnalisme yang bertanggung jawab. Beberapa tujuan riset berita televisi meliputi:

### a. Mengumpulkan Informasi Akurat:

Riset membantu dalam mengumpulkan data dan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk mendukung berita yang disajikan.

b. Memahami Konteks dan Latar Belakang.

Riset membantu jurnalis untuk memahami konteks dan latar belakang dari suatu peristiwa atau isu yang dilaporkan, memungkinkan penyajian berita yang lebih mendalam.

c. Menganalisis dan Menilai Fakta

Melalui riset, jurnalis dapat menganalisis fakta-fakta yang mendasari suatu berita dan menilai kebenaran atau akurasi informasi yang diterima.

d. Mengidentifikasi Sumber Terpercaya.

Riset membantu dalam mengidentifikasi sumber-sumber terpercaya dan ahli yang dapat memberikan pandangan yang berimbang dan mendukung pemberitaan. Melalui riset, jurnalis dapat menemukan dan menghubungi narasumber atau saksi kunci yang dapat memberikan informasi penting terkait dengan berita yang sedang dikejar.

e. Memperkaya Sudut Pandang.

Riset membantu jurnalis untuk mencari sudut pandang beragam terkait dengan suatu isu, sehingga dapat menyajikan berita yang lebih seimbang dan komprehensif.

f. Mengidentifikasi Dampak dan Implikasi

Jurnalis dapat menggunakan riset untuk mengidentifikasi dampak dan implikasi dari suatu berita terhadap masyarakat atau pihak-pihak terkait.

g. Menghadirkan Data Statistik dan Fakta.

Riset membantu dalam mengumpulkan data statistik dan fakta yang dapat menguatkan dan melengkapi narasi berita, menjadikannya lebih kuat dan meyakinkan.





**Perencanaan Liputan Membahasa Usulan Liputan dari Peserta Rapat.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

- h. Menyusun Rundown dan Naskah:  
Riset membantu dalam menyusun rundown atau rencana jadwal untuk program berita dan menulis naskah berita dengan berdasarkan informasi yang terverifikasi.
- i. Mengidentifikasi Tren dan Konteks Lebih Luas.  
Jurnalists dapat menggunakan riset untuk mengidentifikasi tren lebih luas dalam masyarakat atau industri yang dapat memberikan konteks lebih besar bagi suatu berita.
- j. Mengatasi Keterbatasan Informasi  
Riset membantu dalam mengatasi keterbatasan informasi yang mungkin muncul, sehingga jurnalis dapat mencari solusi untuk memperoleh data yang dibutuhkan.
- k. Mempersiapkan Pertanyaan Wawancara.  
Jika wawancara dengan narasumber diperlukan, riset membantu dalam mempersiapkan pertanyaan yang relevan dan mendalam.

## **Membuat Usulan Berita Televisi**

Usulan berita televisi menjadi bagian dari proses produksi berita televisi. Usulan berita televisi masuk dalam pra produksi. Usulan berita televisi disampaikan oleh jurnalis televisi dalam rapat perencanaan. Rapat perencanaan akan menerima usulan berita televisi yang diajukan dengan mempertimbangan news value atau nilai berita. Nilai berita adalah standar dan ukuran bagi para jurnalis dalam menekuni praktik kerja jurnalistik, yakni proses produksi berita.

Nilai berita terdiri beberapa kriteria, yang dalam jurnalisme televisi dikenal dengan kriteria layak tayang. Kriteria layak tayang itu diantaranya:

### **1. Penting (significance)**

Kriteria penting bisa dimaknai sebagai peristiwa penting, tokoh penting seperti pejabat, artis dan sebagainya. Penting juga bisa diartikan menyangkut kepentingan orang banyak. Misal pandemic covid-19, memiliki makna penting bagi masyarakat, atau peristiwa tersebut sangat penting untuk diketahui masyarakat.

### **2. Aktualitas (timeliness)**

Aktualitas artinya kebaruan atau baru saja terjadi. Tiap peristiwa, kejadian, atau kegiatan yang sedang terjadi, langsung disebarluaskan kepada publik. Semakin aktual sebuah berita, semakin tinggi pula nilai berita tersebut.

### **3. Pengaruh (magnitude)**

Artinya seberapa luaskah pengaruh suatu peristiwa bagi publik atau masyarakat. Misalnya kenaikan harga sembako.

#### **4. Kedekatan (proximity)**

Nilai berita ini menekankan pada kedekatan peristiwa terhadap masyarakat, baik secara geografis, psikologis, serta ideologis. Kedekatan geografis berarti lokasi kejadian yang dekat dengan masyarakat. Psikologis artinya ada keterikatan budaya, pemikiran, perasaan, dan emosional masyarakat terhadap suatu peristiwa. Sementara, ideologis adalah kedekatan keyakinan.

#### **5. Dampak atau akibat (impact)**

Adalah segala sesuatu yang berdampak luas pada masyarakat. Suatu kejadian atau peristiwa yang tidak berdampak luas bagi kehidupan masyarakat, tidak bisa dikatakan berita. Semakin besar dampak dari suatu peristiwa, maka akan semakin tinggi pula nilai beritanya, misalnya banjir, terorisme, atau kejadian berdampak luas lainnya.

#### **6. Ketokohan (prominence)**

Nilai berita ketokohan berkaitan dengan tokoh publik, pejabat, artis, orang terkemuka, dan lainnya. Peristiwa yang melibatkan public figure, artis, selebritas, pejabat, atau idola masyarakat selalu menarik. Semakin terkenal seseorang, maka beritanya akan semakin bernilai

#### **7. Konflik (conflict)**

Adalah segala sesuatu yang mengandung unsur pertentangan. Berita yang mengandung konflik atau pertentangan selalu membuat masyarakat tertarik untuk melihat pemberitaan itu.

#### **8. Ketertarikan manusia (human interest)**

Human interest adalah segala sesuatu yang mampu membuat manusia merasa tersentuh. Contohnya pemberitaan tentang penganiayaan dan perbudakan.

## 9. Keluarbiasaan (unusualness)

Disebut juga oddity, uniqueness. Keluarbiasaan, keunikan, ketidaklaziman, ketidakumumam. Peristiwa yang luar biasa, aneh, atau tidak lazim, cenderung mengundang rasa penasaran masyarakat untuk membaca, mendengarkan, atau menonton pemberitaan tentang hal tersebut.

## 10. Kekinian (currency) atau Trend

Kekinian masuk dalam nilai berita. Unsur currency adalah topik yang sedang hangat diperbincangkan publik serta masyarakat luas, sehingga lebih menarik perhatian masyarakat dibanding isu berita lainnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat usulan berita televisi :

### 1. Visual

Jurnalis televisi, mengutamakan visual dan audio. Words must less than pictures. Visual sebuah berita televisi menjadi penentu kredibilitas stasiun televisi. Visual dan audio berita televisi yang menarik:

- a. Kerumunan (termasuk antrian)
- b. Dramatik (memancing emosi pemirsa)
- c. Heroik (memunculkan rasa simpatik)
- d. Unik (pertama kali dan belum pernah terjadi)
- e. Penelusuran Investigasi (pemirsa seakan hadir)

### 2. Angle

Angle merupakan sudut pandang jurnalis saat memandang sebuah peristiwa. Angle berita menentukan pembuatan judul serta lead (teras berita) atau paragraf pertama dalam berita. News angle berita diperlukan agar sebuah berita bisa berfokus hanya pada informasi penting mengenai peristiwa.

News angle menjadi pembeda isi berita antara media yang satu dan lainnya. Sekalipun kejadiannya sama, tetapi penyampaian beritanya bisa berbeda karena dipengaruhi angle berita.



**Kegiatan Liputan Jurnalis Televisi disalah satu Pasar di Jakarta.**

FOTO: DOK IJTI

Memilih angle bisa didasarkan pada pertimbangan aspek mana yang paling menarik, paling penting, dan paling berdampak bagi masyarakat. Membuat angle bisa dengan menggunakan kombinasi “who” dan “where” (siapa dan dimana kejadiannya), “why” dan “when” (motifnya apa dan kapan peristiwanya), “what” dan “how” (apa dan bagaimana) dan banyak lagi kombinasinya.

Yang terpenting dalam membuat angle harus merujuk pada:

- a. Apa yang ingin diketahui masyarakat
- b. Apa yang dibutuhkan masyarakat
- c. Apa yang ingin diketahui dan dibutuhkan masyarakat

### **3. Data Pendahulu atau Latar Belakang**

Data pendahulu atau latar belakang usulan peliputan memberikan informasi awal dari seluruh rencana peliputan yang memuat isu atau topik yang akan diangkat. Latar belakang ini juga akan memberikan gambaran apakah seorang jurnalis yang mengusulkan menguasai topik yang diangkat atau tidak.

Data pendahulu, yang merupakan hasil riset, sangat dibutuhkan dalam membuat usulan berita televisi. Dengan data pendahulu tersebut bisa tergambar, alasan-alasan masalah yang dikemukakan dalam rencana peliputan yang dinilai menarik, penting dan perlu untuk diliput.

Data pendahulu bisa diperoleh dari:

- a. Pengembangan hasil wawancara narasumber.
- b. Media cetak, online, radio, maupun sosial media dan grup whatsapp
- c. Temuan di lokasi liputan
- d. Keterangan resmi pemerintah dan aparat hukum maupun pihak swasta
- e. Lingkungan sekitar tempat tinggal
- f. Jurnal hasil penelitian, dsb

### **4. Menentukan Narasumber**

Untuk dapat merekonstruksi suatu peristiwa, jurnalis membutuhkan informasi dan keterangan untuk karya jurnalistik yang akan dibuatnya. Bahan liputan itu harus kredibel dan berkualitas tinggi yang didapat dari banyak sumber. Narasumber ditentukan setelah kita mengetahui tema dan topik yang akan diliput. Penentuan narasumber untuk wawancara dipengaruhi oleh kualitas dan kredibilitasnya. Tidak boleh asal memilih karena itu bisa berakibat fatal.



**Meliput Usulan Liputan Kenaikan Harga Sembako.**

FOTO: DOK IJTI

Informasi yang valid dan berkualitas hanya didapat dari narasumber yang memiliki kredibilitas. Urutan narasumber, berdasarkan skala prioritas, sesuai tingkatan kualitas dan kredibilitasnya sebagai bahan liputan yakni:

**a. Pelaku**

Pelaku merupakan aktor dalam sebuah peristiwa. Mendapatkan wawancara pelaku dalam sebuah peristiwa bukan hal yang mudah, karena aksesnya terbatas dan tidak bebas. Jurnalis yang bisa mendapatkan keterangan narasumber ini, hasil liputannya akan memiliki kredibilitas tinggi. Misalnya pelaku korupsi, gratifikasi atau suap.

**b. Korban**

Korban sama pentingnya, seperti pelaku. Korban merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Selain mewawancarai pelaku, jurnalis juga harus mewawancarai korban, karena pelaku dan korban memiliki sudut pandang yang berlawanan. Saat wawancara dengan korban, jurnalis harus memperhatikan kondisi korban.

**c. Saksi mata**

Selain pelaku dan korban, jurnalis juga harus mewawancarai saksi mata. Saksi mata memiliki peranan penting dalam proses rekonstruksi kejadian. Seringkali, saksi mata memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh korban.

**d. Pihak berwenang**

Pihak berwenang masuk ke dalam kriteria narasumber yang harus diwawancarai. Mereka memiliki kewenangan tertentu yang berhubungan dengan peristiwa/kejadian yang akan diliput. Mereka bisa memberikan informasi yang lebih lengkap, legal, dan menyeluruh karena memiliki akses kepada pelaku, korban, dan saksi mata.

**e. Pengamat**

Pengamat, biasanya mereka ahli pada bidang tertentu, bisa juga menjadi narasumber, meski tidak terlalu penting. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait suatu kejadian berdasarkan pola-pola umum dalam teori atau pengalaman terkait suatu peristiwa atau kejadian.

Contoh Usulan Liputan :

**TEMA** : PINJAMAN UANG  
**ANGLE** : PINJAMAN PRIBADI (PINPRI)  
**LATAR BELAKANG** :

PINPRI ATAU PINJAMAN PRIBADI DENGAN FOTO AVATAR KOREA SEDANG VIRAL DI SOSIAL MEDIA TWITTER// PINPRI TIDAK ADA DASAR HUKUMNYA// TAPI MEREKA BUAT ATURAN KETAT// SATU MENIT TELAT BAYAR/ DATA PRIBADI KORBAN



AKAN DISEBARLUASKAN// MODELNYA SAMA DENGAN PINJOL//  
KETIKA TELAT BAYAR MAKA KELUARGA/ TEMAN/ KERABAT/  
SAMPAI TETANGGA/ BISA DITEROR// YANG MENGERIKAN  
MEREKA MEMBERI BUNGA 35%//

DIDUGA SALAH SATU BANDAR PINPRI/ MAHASISWA FAKULTAS  
EKONOMI/ SEBUAH PERGURUAN TINGGI SWASTA DI JAKARTA//  
IA TIDAK SENDIRI/ TAPI BEKERJASAMA DENGAN KETUA  
HIMPUNAN MAHASISWA// TENTUNYA KEDUANYA TIDAK  
SENDIRI/ DIDUGA ADA “ORANG BESAR” DIBALIK AKSI MEREKA//

### **NARASUMBER:**

1. MAHASISWA DAN KETUA HIMPUNAN MAHASISWA
2. DEKAN/ REKTOR
3. OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)
4. MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA BUDI ARI
5. PENGAMAT KEUANGAN / SOSIOLOG

### **SHOOT LIST:**

1. AKTIVITAS KEDUA MAHASISWA YANG DIDUGA TERLIBAT DI KAMPUS
2. TRANSAKSI PINJAMAN PRIBADI (PINRI)
3. KEGIATAN MAHASISWA DI KAMPUS
4. LAYANAN SIMPAN PINJAM DI BANK
5. LAYANAN PINJAMAN ONLINE VIA HANDPOHONE
6. RUANG MONITORING DITJEN APTIKA KEMENKOMINFO
7. WARGA LAPOR KE OJK DAN AKTIVITAS PENERIMAAN LAPORAN
8. VISUAL MENARIK LAINNYA SAAT DITEMUKAN DILAPANGAN

# MEWAWANCARAI NARASUMBER

Wawancara dengan narasumber menjadi elemen kunci dalam jurnanisme. Wawancara dengan narasumber adalah proses seorang jurnalis berkomunikasi secara langsung dengan orang yang memiliki informasi atau pandangan khusus terkait topik berita. Narasumber adalah individu yang memberikan jawaban dalam wawancara tersebut. Wawancara merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan wawasan mendalam, informasi, atau pandangan langsung tentang suatu isu atau topik tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara biasanya disiapkan terlebih dahulu dan diarahkan pada perolehan informasi yang diinginkan. Pada pelaksanaannya, jurnalis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun



### **Jurnalis Televisi Melaksanakan Wawancara Cegat atau Doorstep.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

sebelumnya. Jika ada informasi yang menarik dan perlu diketahui lebih lanjut, jurnalis dapat mengajukan pertanyaan baru di luar konsep pertanyaan yang telah disediakan. Narasumber dapat ditentukan sesuai dengan bidang yang ingin dikaji secara mendalam.

Kegiatan wawancara menjadi efektif dan efisien jika mengetahui teknik dan rencana wawancara dengan baik dan benar. Kegiatan wawancara tergantung pada orang yang akan diwawancarai, tempat, waktu, dan hal yang akan dibicarakan.

Kelebihan Wawancara:

1. Hasil wawancara secara kualitas dapat dipertanggungjawabkan
2. Mempunyai nilai informasi yang tinggi
3. Semua kesalahpahaman dapat dihindari
4. Pertanyaan yang telah disiapkan dapat dijawab oleh narasumber
5. Setiap pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut
6. Informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama

Kelemahan Wawancara:

1. Data atau informasi yang dikumpulkan sangat terbatas
2. Memakan waktu dan biaya yang besar jika, dilakukan dalam suatu wilayah yang luas

## **Jenis Wawancara**

Dalam sejumlah literatur jurnalistik dikenal banyak jenis wawancara, antara lain:

1. Wawancara berita (*news-peg interview*), yaitu wawancara untuk memperoleh keterangan, konfirmasi, atau pandangan narasumber tentang suatu masalah atau peristiwa.
2. Wawancara pribadi (*personal interview*), yaitu wawancara untuk memperoleh data tentang profil pribadi dan pemikiran narasumber, sering disebut wawancara biografi.
3. Wawancara eksklusif (*exclusive interview*), yaitu wawancara yang dilakukan secara khusus, tidak ada wartawan dari media lain.
4. Wawancara sambil lalu (*casual interview*), yaitu wawancara “secara kebetulan”, tidak ada perjanjian dulu dengan narasumber, misalnya mewawacarai seorang pejabat sebelum, setelah, atau di tengah berlangsungnya sebuah acara.
5. Wawancara jalanan (*man-in-the street interview*) biasa disebut “wawancara on the spot”, yaitu wawancara di tempat kejadian dengan berbagai narasumber, misalnya di lokasi kebakaran.
6. Wawancara tertulis, wawancara yang dilakukan via email atau bentuk komunikasi tertulis lainnya, seperti whatsapp atau aplikasi sosial media lainnya.
7. Wawancara “cegat pintu” (*door step interview*), yaitu wawancara dengan cara “mencegat” narasumber usai kegiatan acara disuatu tempat.



**Wawancara Narasumber dengan Janji Sebelumnya.**

FOTO: DOK IJTI

## **Tahapan dalam Wawancara**

Dalam setiap wawancara ada sejumlah tahapan yang harus dipersiapkan oleh jurnalis televisi. Tahapan tersebut harus dikerjakan secara berurutan. Beberapa tahapan dalam wawancara sebagai berikut.

a. Tahap Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap awal untuk memberi kesan yang menyenangkan dan untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga kegiatan wawancara berjalan dengan baik.

b. Tahap Kegiatan Tanya Jawab

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya setelah suasana untuk wawancara telah memungkinkan.

c. Tahap Penutup

Tahap ini merupakan tahap akhir terhadap masalah yang menjadi pokok perbincangan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum, saat dan setelah wawancara yakni:

**a. Sebelum Wawancara**

1. Menentukan topik wawancara.
2. Memilih dan menghubungi orang yang akan diwawancara, baik langsung maupun tidak langsung dan pastikan kesediaannya untuk diwawancarai.
3. Menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan dalam wawancara. Persiapkan daftar pertanyaan secara baik dengan memperhatikan 6 unsur berita, yaitu 5W + 1H. Pada saat kegiatan wawancara berlangsung usahakan tidak terlalu bergantung pada pertanyaan yang telah disusun.
4. Memberikan kesan yang baik, misalnya datang tepat waktu sesuai perjanjian.
5. Perhatikan cara berpakaian, gaya bicara, dan sikap agar menimbulkan kesan yang simpatik.

**b. Saat Wawancara**

1. Jelaskan dulu identitas Anda sebelum wawancara dimulai dan kemukakan tujuan wawancara.
2. Mulai wawancara dengan pertanyaan yang ringan dan bersifat umum.
3. Hindari pertanyaan berbelit-belit.
4. Harus menjaga suasana agar tetap informatif. Hormati petunjuk narasumber seperti “off the record”, “no comment”, dan lain-lain. Hindari pertanyaan yang menyinggung dan menyudutkan narasumber.
5. Tidak menyela pembicaraan narasumber karena akan mengganggu kelancaran wawancara.

6. Tidak menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pribadi narasumber yang tidak berhubungan dengan topic wawancara
7. Sebutkan nama narasumber secara lengkap dan bawalah buku catatan, alat tulis, atau tape recorder saat melakukan wawancara. Harus pandai mengambil kesimpulan, artinya tidak semua jawaban dicatat.
8. Dengarkan pendapat dan informasi secara saksama, usahakan tidak menyela agar keterangan tidak terputus. Jangan meminta pengulangan jawaban dari narasumber.

**c. Setelah Wawancara**

1. Memberi kesan yang baik setelah wawancara. Jangan lupa mohon diri dan ucapkan terima kasih kepada narasumber setelah wawancara diselesaikan. Tunjukkan penghargaan atas waktu dan kerjasama mereka.
2. Menjaga keamanan informasi yang diperoleh dari wawancara. Hindari menyebarkan atau membocorkan informasi yang bersifat rahasia atau belum diumumkan tanpa izin
3. Jika terdapat kesalahan atau ketidakakuratan dalam penyajian informasi dari hasil wawancara, segera lakukan klarifikasi dan koreksi
4. Hindari memanfaatkan narasumber hanya untuk kepentingan pribadi atau keuntungan sendiri. Jaga integritas dan profesionalisme dalam setiap interaksi dengan mereka.

## **Jurnal Televisi Wawancara dengan Narasumber**

Wawancara oleh jurnalis televisi mempertimbangkan aspek visual dan audio dari media televisi. Wawancara televisi memerlukan pendekatan yang holistik yang menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif untuk menciptakan pengalaman yang kuat bagi pemirsa. Jurnalis televisi perlu memiliki keterampilan teknis dan seni yang baik untuk memastikan bahwa wawancara mereka efektif disampaikan melalui medium televisi. Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam mewawancarai narasumber untuk keperluan berita televisi:

### **1. Visualisasi Lokasi**

Pilih lokasi yang relevan untuk wawancara. Lokasi yang menarik secara visual dapat menambah daya tarik visual bagi pemirsa.

### **2. Pencahayaan dan Komposisi Visual**

Pastikan pencahayaan yang memadai sehingga narasumber terlihat dengan jelas di layar. Perhatikan komposisi visual agar latar belakang tidak mengganggu fokus atau menyampaikan pesan yang tidak diinginkan.

### **3. Suara dan Kualitas Audio**

Gunakan mikrofon yang baik untuk memastikan suara narasumber terdengar jelas dan berkualitas. Hindari latar belakang yang bising yang dapat mengganggu kualitas audio.

### **4. Pakaian dan Penampilan Narasumber**

Berikan arahan kepada narasumber mengenai pakaian yang sesuai dengan konteks wawancara dan tata rias yang tidak mencolok di layar televisi.



## **5. Waktu Wawancara**

Pertimbangkan waktu wawancara dengan baik. Hindari kebisingan atau gangguan lainnya yang dapat mengganggu jalannya wawancara.

## **6. Bahasa Wawancara**

Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens. Hindari jargon atau bahasa teknis yang mungkin tidak dipahami oleh penonton umum.

## **7. Pertanyaan Berorientasi Visual**

Sertakan pertanyaan atau permintaan yang dapat membangkitkan respons visual dari narasumber. Ini dapat meningkatkan keterlibatan penonton.

## **8. Gerakan Kamera dan Posisi Narasumber**

Pertimbangkan gerakan kamera dan posisi narasumber untuk memberikan variasi visual dan mempertahankan ketertarikan penonton.

## **9. Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh**

Perhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh narasumber. Ini dapat memberikan dimensi tambahan pada wawancara.

## **10. Wawancara dalam Format Segmen**

Bila wawancara akan dimasukkan dalam segmen berita atau program tertentu, pastikan untuk mengikuti format dan gaya yang sesuai dengan acara tersebut.

## **11. Pemilihan Pengaturan dan Latar**

Sesuaikan pengaturan dan latar belakang dengan isi wawancara. Pastikan bahwa lingkungan tersebut mendukung atau menggambarkan konteks berita atau topik yang dibahas.

## 12. Editing dan Post-Production

Pertimbangkan bagaimana potongan wawancara akan diedit dan disusun dalam produksi akhir. Penggunaan cutaway shots atau visual tambahan dapat meningkatkan presentasi wawancara.



Wawancara di Lokasi tanpa Janji Sebelumnya.

FOTO: DOK IJTI

### Teknik Wawancara

Terdapat beberapa teknik wawancara yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan dari narasumber. Pemilihan teknik wawancara akan tergantung pada tujuan wawancara dan persoalan yang akan ditanyakan. Berikut adalah beberapa teknik wawancara yang umum digunakan:

#### 1. Wawancara Terstruktur:

Wawancara terstruktur melibatkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan ini bersifat kaku dan diulang untuk semua narasumber. Cocok untuk penelitian formal atau wawancara dengan tujuan yang jelas.

## 2. Wawancara Tidak Terstruktur:

Wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel dan kurang terikat pada daftar pertanyaan yang kaku. Pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan mereka berdasarkan respons dan arah percakapan. Cocok untuk mendapatkan wawasan mendalam dan respons yang lebih alami.

## 3. Wawancara Semi-Terstruktur:

Kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Terdapat daftar pertanyaan inti, tetapi pewawancara memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik lebih lanjut. Menyediakan keseimbangan antara kontrol dan fleksibilitas.

## **Model Wawancara Televisi**

### 1. Wawancara Panel:

Dilakukan oleh lebih dari satu pewawancara terhadap satu narasumber. Panel dapat terdiri dari beberapa ahli atau perwakilan dari berbagai perspektif. Memberikan sudut pandang yang beragam dan lebih komprehensif.

### 2. Wawancara Telepon atau Video Call:

Wawancara dapat dilakukan secara jarak jauh menggunakan telepon atau platform video call. Cocok untuk narasumber yang tidak dapat hadir secara fisik atau ketika waktu dan biaya perjalanan menjadi faktor pembatas.

### 3. Wawancara Kelompok:

Sejumlah narasumber berkumpul untuk berdiskusi tentang topik tertentu. Interaksi antar narasumber dapat menghasilkan wawasan tambahan. Cocok untuk mendapatkan pemahaman tentang pandangan kelompok atau tren opini.

#### 4. Wawancara Situasional:

Narasumber ditempatkan dalam situasi atau lingkungan tertentu yang berkaitan dengan topik wawancara. Berguna untuk memahami reaksi atau pandangan narasumber dalam konteks nyata.

### **Pertanyaan Saat Wawancara**

Dalam setiap wawancara, jurnalis ingin mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat itu perlu mengajukan pertanyaan yang tepat. Bentuk pertanyaan saat wawancara dengan narasumber, yang bisa digunakan jurnalis, diantaranya:

- a. Pertanyaan terbuka, yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas dan bebas.

Contoh:

*Menurut pendapat anda, bagaimana kegiatan kesenian yang diadakan ini?*

- b. Pertanyaan langsung, yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban singkat, dan kadang-kadang dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak”.

Contoh:

*Apakah anda pernah mengikuti festival kesenian seperti ini?.*

- c. Pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan yang membatasi ruang gerak narasumber, bahkan kemungkinan jawabannya telah tersedia.

Contoh:

*Setelah anda sukses menjadi pengusaha, apakah anda bersedia membina generasi muda di sini atau terus saja mengembangkan usaha tanpa ada keinginan untuk membina anak muda?*

- d. Pertanyaan terpimpin, yakni pertanyaan yang sangat membantu dalam mengetahui sampai sejauh mana narasumber setuju dengan pendapat pewawancara.

Contoh:

*Saya melihat di daerah ini banyak sekali potensi kesenian, apa langkah-langkah yang akan anda lakukan untuk mengembangkan potensi tersebut?*

Pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara harus disusun secara sistematis dan teratur. Penyusunan pertanyaan itu akan memudahkan jurnalis dan narasumber menyusun alur cerita dan mendapatkan informasi secara lengkap. Ada beberapa jenis sifat pertanyaan, yaitu:

1. Pertanyaan yang bersifat menimba
2. Pertanyaan yang bersifat menyelidiki
3. Pertanyaan yang bersifat membimbing
4. Pertanyaan yang bersifat menyarankan
5. Pertanyaan yang bersifat mengungkapkan
6. Pertanyaan yang bersifat meneliti

Keenam sifat pertanyaan tersebut harus mencerminkan rumus 5W + 1H. Maksud dari rumus tersebut bahwa pertanyaan dalam wawancara harus menggunakan kata tanya:

- a. *What* atau apa
- b. *When* atau kapan
- c. *Who* atau siapa
- d. *Where* atau dimana
- e. *Why* atau mengapa
- f. *How* atau bagaimana

Selain keenam kata tanya tersebut, jurnalis juga bisa menggunakan kata tanya lain, misalnya: adakah.

## Etika Wawancara

Praktik etika dalam wawancara dengan narasumber sangat penting untuk memastikan bahwa proses wawancara dilakukan dengan integritas dan menghormati hak-hak narasumber. Menjaga standar etika selama wawancara adalah kunci untuk membangun kepercayaan antara pewawancara dan narasumber, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan dihargai. Etika wawancara adalah bagian integral dari praktik jurnalisisme yang berkualitas dan profesional. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan oleh jurnalis atau pewawancara selama wawancara:

a. **Persetujuan dan Izin:**

Dapatkan persetujuan tertulis dari narasumber sebelum melakukan wawancara atau merekam percakapan. Jelaskan secara jelas bagaimana materi wawancara akan digunakan.



**Jurnalis Televisi Bersiap untuk On Cam di Lokasi Liputan.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

b. **Transparansi:**

Jangan menyembunyikan niat sebenarnya atau memanipulasi informasi. Sampaikan tujuan wawancara secara jelas kepada narasumber sejak awal. Berikan informasi tentang maksud wawancara yang akan digunakan dan tujuan akhir dari wawancara tersebut.

- c. Privasi dan Perlindungan Narasumber:  
Hargai privasi narasumber. Jelaskan bagaimana informasi yang diberikan akan diolah dan disebarakan. Pertimbangkan konsekuensi potensial terhadap narasumber dan orang-orang terkait sebelum menyebarkan informasi.
- d. Pertanyaan Etis:  
Hindari pertanyaan yang bersifat pribadi atau mengganggu. Hindari pertanyaan yang bersifat tendensius atau mengarah. Jangan menanyakan hal-hal yang dapat merugikan atau merugikan narasumber tanpa alasan yang jelas.
- e. Kesetaraan dan Non-Diskriminasi:  
Berlaku adil dan setara terhadap semua narasumber tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau latar belakang lainnya. Hindari memunculkan bias atau prasangka dalam pertanyaan atau penyajian berita.
- f. Sikap Empatis dan Penuh Perhatian:  
Dengarkan narasumber dengan penuh perhatian dan empati. Berikan waktu yang cukup untuk narasumber menjawab tanpa interupsi yang tidak perlu.
- g. Perlindungan Anak dan Narasumber Rentan:  
Hindari menggunakan anak-anak atau narasumber yang rentan secara emosional atau fisik dalam konteks yang dapat membahayakan mereka. Pertimbangkan dampak potensial dari publikasi informasi tentang narasumber rentan.
- h. Pasca wawancara:  
Berikan kesempatan kepada narasumber untuk memberikan klarifikasi atau menambahkan informasi setelah wawancara selesai. Komunikasikan rencana publikasi dan informasi tentang kapan dan bagaimana wawancara akan dipublikasikan.

# MEMBUAT PANDUAN LIPUTAN/TOR/WISH LIST

Liputan terbaik adalah liputan yang sesuai Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), dan berdampak ke masyarakat. Untuk mendapatkan liputan terbaik perlu perencanaan yang komprehensif. Rencana peliputan merupakan tahap sangat penting bagi jurnalis untuk melakukan peliputan dan penulisan berita. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan peliputan bisa dilakukan secara efisien dan efektif, serta penulisan laporan (berita) bisa dilakukan dengan cepat.



TV sebagai media audio visual, menempati visual atau gambar pada posisi yang sangat penting, karena itu dalam merencanakan liputan sekuens-sekuens gambar yang akan diambil harus disusun secara khusus. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam rencana peliputan yaitu membuat wishlist, ada juga yang menyebut dengan TOR. Wishlist atau TOR adalah daftar tentang apa yang akan diliput (angle berita), siapa yang akan diwawancarai (sides atau pihak yang berkompeten), pertanyaan apa yang akan diajukan (questions), serta hal-hal lain yang mendukung laporan, seperti foto untuk media cetak atau visual audio untuk berita tv, grafik dll.

## **Panduan Liputan atau TOR / Wish List**

Wish list atau TOR merupakan salah satu teknik mengetahui bagus tidaknya ide seorang jurnalis untuk dieksekusi dalam sebuah berita. TOR atau Term of Reference, merupakan kerangka acuan kerja atau liputan, atau outline, atau lembar penugasan. TOR sangat penting bagi media, cetak maupun elektronik untuk menyajikan pemberitaan. TOR merupakan panduan umum, rencana liputan.

TOR akan membuat wawancara atau liputan lebih fokus, jelas arahnya, targetnya, jelas topik yang akan dibahas, dan lengkap. Tidak sekedar memberitakan, dangkal atau bersifat pasif. Dengan TOR, wartawan tahu apa yang harus dilakukan, siapa narasumber prioritas ditemui dan apa saja yang harus ditanyakan kepada mereka. Dengan wishlist seorang jurnalis tidak akan bingung saat berada di lapangan. Jurnalis akan bisa lebih efisien bekerja, mencari narasumber, melakukan wawancara, mengambil video di lapangan dsb. Saat tiba di di kantor, jurnalis juga akan dengan mudah membuat berita televisi sesuai angle yang sudah ditentukan.

## **Fungsi TOR atau Wish List**

Fungsi TOR sangat penting, seperti menentukan tema liputan, merumuskan masalah kemudian mencari jawaban atas permasalahan melalui narasumber yang sudah ditentukan, sekaligus menyelesaikan tugas pemberitaan tepat waktu. TOR sangat penting bagi jurnalis, karena akan mudah memahami apa yang harus dikerjakan meski yang bersangkutan tidak mengikuti rapat redaksi. Selain itu TOR juga bisa menjadi semacam catatan pertanggungjawaban atau akuntabilitas dan bukti transparansi bagi seluruh tim liputan. Artinya setiap orang yang terlibat dalam liputan terencana ini bisa menilai kinerjanya dengan merujuk TOR. Melalui TOR, jurnalis tahu batas waktu liputan sehingga bisa mengatur waktu mulai proses pengumpulan informasi, penulisan, editing, hingga publikasi.

## **Membuat TOR atau Wish List**

TOR atau Wish List yang baik adalah yang jelas dan rinci. Semakin baik TOR akan semakin mudah pengerjaan liputan. Bahkan ada yang berpendapat separo pekerjaan telah selesai jika TOR-nya bagus. Tapi bukan berarti hasil liputan harus sesuai dengan apa yang ada di dalam TOR. Peliputan tetap menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

TOR liputan berbeda dengan TOR wawancara. TOR liputan bersifat sebagai pegangan bagi jurnalis atau tim liputan untuk mengangkat topik dan narasumber yang harus didapat keterangannya. TOR liputan juga mencantumkan bagaimana penulisan atau penayangan dan penyajian beritanya. Biasanya disertai petunjuk, apa yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh jurnalis serta resume perkembangan terakhir dari sebuah berita atau isu yang berkembang atau mengenai peristiwa yang terjadi. TOR liputan juga berisikan pointer pertanyaan serta deadline atau tenggat waktu penyelesaian tugas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat TOR:

### **1. Topik**

Merupakan tema besar liputan. Ditempatkan sebagai judul TOR. Seperti judul berita straightnews, sebaiknya singkat, padat dan mencerminkan inti masalah.

### **2. Latar masalah**

Paparan inti masalah. Penjelasan singkat kenapa sebuah masalah diangkat untuk menjadi sebuah topik liputan. Apa saja persoalan yang muncul dan bagaimana mengaitkan antara satu persoalan dengan persoalan lain, apakah ada saling menghubungkan. Tidak perlu panjang-panjang. Dengan membaca latar masalah ini diharapkan siapa pun yang terlibat dalam pengerjaan liputan, termasuk mereka yang tak mengikuti rapat perencanaan redaksi, akan cepat mengerti masalah yang sudah dipilih sebagai berita.

### **3. Angle**

Angle merupakan sudut pandang jurnalis saat memandangi sebuah peristiwa. Angle peliputan dipilih agar saat dilapangan bisa berfokus hanya pada informasi penting mengenai peristiwa yang akan diangkat, sehingga informasinya tetap padat, ringkas, dan jelas. Angle menjadi pembeda isi berita antara media yang satu dan lainnya. Sekalipun kejadiannya sama, tetapi penyampaian beritanya bisa berbeda karena dipengaruhi angle berita.

#### **4. Narasumber**

Dasar pemilihan narasumber adalah kompetensi, kapabilitas, serta kredibilitasnya. Ada berbagai macam katagori nara-sumber, yaitu :

a. Narasumber langsung atau A1.

Narasumber seperti ini bisa karena dia adalah orang yang mengeluarkan sebuah pernyataan controversial, pejabat yang berwenang menyampaikan keputusan pemerintah atau instansi terkait sebuah kebijakan, saksi mata sebuah peristiwa, korban sebuah peristiwa, dll.

b. Narasumber tidak langsung, yaitu pihak kedua yang memiliki kompetensi untuk melengkapi informasi atau mengomentari berita dan isu yang berkembang dimasyarakat, atau mengomentari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan instansi lainnya.

#### **5. Daftar Pertanyaan**

Setelah menentukan narasumber, selanjutnya menyiapkan daftar pertanyaan. Berisi pointer pertanyaan dari masalah yang akan dibahas. Pointer pertanyaan tersebut menjadi pegangan bagi jurnalis agar tetap fokus terhadap permasalahan yang dibahas. Namun, dalam pelaksanaannya, jurnalis juga boleh bertanya di luar pointer yang sudah disiapkan, misalnya membuat pertanyaan baru pengembangan hasil wawancara.

#### **6. Data yang dibutuhkan**

Kebutuhan data pendukung sangat penting dalam peliputan mendalam. Data pendukung ini bisa didapat dari narasumber, saat wawancara, ataupun dengan melaksanakan riset mandiri. Data pendukung ini nantinya akan diolah dan ditampilkan di layar dalam bentuk info grafis. Tampilan infografis itu harus mudah dipahami oleh masyarakat.

## 7. Visual dan Audio yang dibutuhkan

Visual-Audio menempati posisi sangat penting, karena itu dalam merencanakan liputan sekuens-sekuens gambar yang akan diambil harus disusun secara khusus. Visual yang dibutuhkan belum tentu sesuai dengan kondisi di lapangan. Akan menjadi lebih baik jika visual yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Kebutuhan visual ini menjadi bagian penting dalam pembuatan materi berita, karena berita televisi mengandalkan pada visual dan audio.

TOR yang baik ibarat daftar belanja ke Super Market, memuat Informasi apa yang harus dibeli (dicari), berapa banyak dan apa jenisnya, kemana mencarinya.

### Contoh TOR atau Wish List

Topik : Vaksinasi Covid-19 tidak maksimal

Latar Masalah :

Pandemi sudah berakhir. Gerakan vaksinasi covid-19 masal sudah tidak ada lagi. Sementara stok vaksin masih melimpah di Kementerian Kesehatan. Masyarakat sudah tidak ada lagi yang berniat untuk vaksin Covid-19 (booster ke-2). Akibatnya pemanfaatan vaksin tersebut tidak maksimal.

Angle : Vaksin Covid-19 sudah kadaluarsa

Narasumber :

1. Menteri Kesehatan, Budi Ari Sadikin
  - a. Berapa banyak stok vaksin yang tersisa dan berapa nilainya ?
  - b. Apa yang membuat vaksin tersebut tersisa cukup banyak ? apakah sosialisasi vaksin booster kedua tidak maksimal ?

- c. Akan dikemanakan vaksin yang tersisa itu ?
  - d. Jika ada audit terkait pembelian dan penggunaan vaksin tersebut apakah anda siap untuk diperiksa ?
  - e. Kembangkan pertanyaan dari jawaban narasumber
2. Warga, yang belum vaksin booster kedua
- a. Kenapa tidak memanfaatkan vaksin booster kedua ?
  - b. Apakah anda pernah terjangkit covid ? dan apakah anda tidak khawatir jika nanti akan terkena virus covid-19 ?
  - c. Jika ada kewajiban vaksin booster kedua, apa tanggapan anda ?
  - d. Kembangkan pertanyaan dari jawaban narasumber
3. Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan
- a. Apakah ada rencana penarikan vaksin covid-19 yang sudah beredar di seluruh instansi kesehatan ? Kapan dan butuh waktu berapa lama ?
  - b. Bagaimana proses penarikan vaksin tersebut dan akan ditampung dimana setelah vaksin ditarik dari masyarakat ?
  - c. Jika ada vaksin yang terlanjut diberikan ke masyarakat bagaimana ? dan siapa yang bertanggungjawab
  - d. Kembangkan pertanyaan dari jawaban narasumber

**Data yang Dibutuhkan:**

- a. Jumlah vaksin booster kedua
- b. Jumlah vaksin booster kedua yang sudah digunakan
- c. Jumlah vaksin booster kedua yang belum digunakan
- d. Jumlah warga yang sudah menerima vaksin booster kedua

**Visual dan Audio yang Dibutuhkan :**

- a. Warga antri/menunggu giliran vaksin booster kedua
- b. Warga jalani pemeriksaan sebelum menerima vaksin
- c. Warga menerima vaksin booster kedua
- d. Vaksin booster kedua menumpuk di gudang Kemenkes
- e. Vaksin booster kedua dalam “perawatan”
- f. Visual penunjang lainnya

# MELAPORKAN BERITA SECARA PIECE TO CAMERA (PTC/ON CAM)

Kemunculan jurnalis di depan kamera dalam suatu paket berita atau siaran langsung, menunjukkan jurnalis tersebut ada di lokasi peristiwa. Hadirnya jurnalis di lokasi peristiwa membuat pemirsa semakin yakin informasi yang disampaikan berasal dari jurnalis yang menyaksikan peristiwa secara langsung. Jurnalis harus memperhatikan juga dalam memilih teknik dan elemen penyampaian berita yang paling sesuai dengan konten dan tujuan liputan mereka.

Piece To Camera (PTC) adalah salah satu model penyampaian berita oleh jurnalis di depan kamera. PTC ada juga yang menyebutnya dengan on cam ada juga yang menyebut stand up. PTC atau standup menjadi bagian penting dari narasi,





**Jurnalis Televisi Melaksanakan On Cam.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

menambahkan informasi baru dan melengkapi naskah (bukan pengulangan narasi). PTC biasanya digunakan untuk memperkenalkan atau mengakhiri suatu materi berita, memberikan latar belakang, atau memberikan pandangan langsung dari lokasi kejadian.

Dengan menggunakan PTC, media dapat lebih efektif menyampaikan informasi kepada penontonnya dengan memberikan dimensi tambahan dan konteks pada liputan berita. Dalam PTC jurnalis seakan berbicara langsung dengan penonton, menciptakan koneksi yang lebih personal antara jurnalis dan pemirsa. Model menyampaikan berita ini bisa disiarkan secara langsung maupun rekaman. Namun penggunaan model ini bergantung pada situasi, format dan tujuan liputan itu sendiri.

## **Maksud dan Tujuan Piece To Camera**

Dalam PTC, jurnalis berbicara di depan kamera sebagai representasi dari penonton. Kondisi ini menciptakan koneksi yang lebih personal antara jurnalis dan pemirsa televisi. Model liputan dengan menyertakan PTC memberikan dimensi tambahan pada

liputan berita dan membantu penonton berita televisi untuk lebih memahami konteks atau situasi yang sedang diliput.

PTC biasanya direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya, tetapi terkadang juga dapat bersifat spontan tergantung pada kejadian yang sedang berlangsung. Tujuan dari PTC dalam liputan berita televisi mencakup beberapa hal:

1. **Penjelasan Lebih Lanjut:** PTC digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait dengan peristiwa atau kejadian atau topik yang diliput. Presenter program berita televisi dapat memberikan informasi yang lebih mendalam setelah menyajikan berita secara umum.
2. **Keterlibatan Penonton:** PTC dapat meningkatkan keterlibatan penonton dengan membuatnya merasa lebih terhubung dan ikut merasakan langsung dengan jurnalis. Ini dapat menciptakan nuansa percakapan jurnalis dengan penonton.
3. **Poin Penting suatu kejadian:** PTC digunakan untuk menyoroti poin-poin kunci atau informasi penting yang ingin disampaikan kepada penonton. Ini membantu menyampaikan pesan dengan jelas dan terfokus.
4. **Menyampaikan Opini atau Pendapat:** Terkadang, PTC dapat digunakan oleh pembawa acara untuk menyampaikan opini pribadi atau pendapat mereka terkait dengan berita yang dilaporkan. Ini biasanya terjadi dalam liputan berita yang bersifat opini.
5. **Mengarahkan Perhatian:** PTC dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton ke aspek tertentu dari liputan atau untuk memberikan instruksi terkait dengan interaksi lebih lanjut.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa PTC diperlukan dalam liputan:

1. *Memberikan Konteks Tambahan*: PTC memungkinkan pembawa acara atau reporter memberikan konteks tambahan atau penjelasan mendalam terkait dengan suatu berita. Ini membantu penonton memahami lebih baik aspek-aspek tertentu dari cerita tersebut.
2. *Keterlibatan Penonton*: Berbicara langsung ke kamera dapat meningkatkan keterlibatan penonton. Penonton dapat merasa lebih terhubung dengan pembawa acara atau reporter, seperti berdialog secara langsung.
3. *Highlight Poin Penting*: PTC dapat digunakan untuk menyoroti poin-poin kunci dalam berita. Ini membantu menekankan informasi yang dianggap penting atau memberikan sorotan pada aspek tertentu dari liputan.
4. *Mengarahkan Perhatian*: Dalam liputan yang melibatkan banyak elemen atau lokasi, PTC dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton ke tempat atau isu tertentu. Ini membantu mengelola fokus penonton.
5. *Personalisasi Liputan*: PTC memberikan kesempatan bagi pembawa acara atau reporter untuk memberikan sentuhan pribadi pada liputan. Mereka dapat menyampaikan opini, ekspresi emosi, atau nuansa tertentu yang mungkin sulit dicapai melalui narasi atau laporan tulisan.

## **Penempatan Piece To Camera**

Tidak semua liputan harus menggunakan PTC. Beberapa jenis liputan mungkin lebih efektif tanpa menggunakan PTC, tergantung pada gaya produksi, format media, atau sifat berita tersebut. Jurnalis harus memilih teknik dan elemen penyampaian berita yang paling sesuai dengan konten dan tujuan liputan mereka

Tidak ada ketentuan terakit penempatan PTC dalam sebuah liputan berita televisi. PTC yang umum digunakan sebagai berikut.

a. Pengantar Awal (Introductory PTC)

PTC ini biasanya terjadi di awal suatu segmen berita. Jurnalis berbicara langsung ke kamera untuk memperkenalkan topik atau kejadian yang akan diliput.

b. Pengantar Lokasi (Location PTC)

Dalam PTC ini, jurnalis berbicara langsung dari lokasi kejadian. Hal ini dapat memberikan konteks langsung dan suasana dari tempat kejadian.

c. Pengantar Laporan (Lead-in PTC)

PTC ini ditempatkan sebelum jurnalis memulai laporan langsung atau rekaman liputan. Ini memberikan pengantar atau konteks sebelum informasi utama diberikan.

d. Pengantar Isu (Issue PTC)

Jurnalis menggunakan PTC untuk memperkenalkan atau membahas isu tertentu yang menjadi fokus liputan.

e. Ringkasan Akhir (Closing PTC)

PTC ini ada di akhir segmen atau laporan berita dan memberikan ringkasan singkat atau penutupan terhadap informasi yang telah disampaikan.

Setiap jenis PTC dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam penyampaian berita, seperti memberikan konteks, menjelaskan isu, atau memberikan suasana langsung dari lokasi kejadian. Penggunaan PTC dapat bervariasi tergantung pada gaya dan kebijakan penyiaran masing-masing media.

Persiapan sebelum membuat PTC (Piece to Camera) dalam sebuah liputan atau penyiaran sangat penting untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan baik dan efektif. Persiapan sebelum membuat PTC:

### 1. Riset Topik

Riset tentang topik yang akan diliput dan disampaikan dalam PTC. Pahami fakta-fakta kunci, kontroversi, atau informasi terbaru yang relevan.



**Jurnalisi Televisi On Cam di Salah Satu Pasar di Jakarta.**

FOTO: DOK IJTI

### 2. Membuat naskah

Buat naskah singkat yang berisi pokok-pokok pembahasan yang ingin disampaikan. Pastikan skenario tersebut jelas, ringkas, dan memiliki urutan logis.

### 3. Mencari Lokasi

Jika PTC akan dilakukan dari suatu lokasi, pilihlah lokasi yang mendukung dan relevan dengan topik. Pastikan latar belakangnya tidak mengganggu dan menciptakan suasana yang sesuai.

4. Siapkan Penampilan Terbaik  
Pilih pakaian yang sesuai dengan tone dan konteks liputan. Pastikan penampilan rapi dan sesuai dengan norma atau kebijakan stasiun televisi.
5. Periksa Peralatan  
Pastikan peralatan perekaman, seperti kamera, mikrofon, dan pencahayaan, berfungsi dengan baik. Lakukan tes sebelumnya untuk menghindari masalah teknis saat pengambilan gambar.
6. Praktik Berbicara  
Berlatih singkat bahasa dan gaya bicara sebelum perekaman. PTC yang baik memerlukan ekspresi wajah, intonasi suara, dan keterampilan bicara yang efektif.
7. Perhatikan Lingkungan  
Jika PTC dilakukan di luar, perhatikan faktor-faktor lingkungan seperti cuaca, suara latar, dan gangguan lainnya.
8. Pertimbangkan Waktu  
Tentukan waktu yang tepat untuk PTC, terutama jika liputan langsung. Pastikan bahwa pada saat PTC, latar belakang dan suasana mendukung pesan yang ingin disampaikan.
9. Pertimbangkan Teknik Visual  
Jika memungkinkan, pertimbangkan teknik visual seperti framing dan komposisi yang dapat menambah dampak visual dari PTC.
10. Pemeriksaan Terakhir  
Sebelum mulai merekam atau melakukan PTC secara langsung, lakukan pemeriksaan terakhir untuk memastikan semuanya berjalan lancar dan sesuai rencana.

Dengan persiapan itu, PTC yang dihasilkan berkualitas dan profesionalisme tetap terjaga, sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas dan efektif kepada pemirsa.

## **Membuat Naskah PTC (Piece to Camera)**

Naskah akan disampaikan saat perekaman PTC. Naskah dibuat tidak terlalu panjang, singkat padat dan jelas. Beberapa alasan naskah PTC dibuat singkat:

a. Efisiensi Waktu Penonton

Penonton umumnya lebih suka informasi yang disampaikan secara singkat dan langsung. Dengan membuat naskah PTC singkat, pesan utama dapat disampaikan dengan cepat tanpa membuat penonton bosan.

b. Memperkuat Kesimpulan

Dengan mempertahankan singkatnya naskah, dapat fokus pada poin utama atau kesimpulan yang ingin disampaikan. Hal ini membantu meningkatkan kejelasan dan daya ingat pesan yang disampaikan.

c. Menghindari Informasi Berlebihan

Naskah singkat membantu menghindari kecenderungan memberikan terlalu banyak informasi dalam satu waktu. Hal ini dapat mengurangi risiko kehilangan perhatian penonton atau membingungkan mereka dengan informasi yang berlebihan.

d. Meningkatkan Retensi Informasi

Penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung mengingat informasi yang disampaikan secara singkat dan jelas. Dengan menyederhanakan pesan, dapat meningkatkan retensi informasi oleh penonton.

e. Memfasilitasi Produksi dan Penyampaian

PTC sering kali dihadapi oleh keterbatasan waktu dan kondisi produksi. Dengan memiliki naskah yang singkat, memudahkan produksi dan penyampaian PTC dalam rentang waktu yang terbatas.

f. Mengakomodasi Gaya Berbicara yang Efektif

Gaya berbicara yang singkat dan padat seringkali lebih efektif dalam menangkap perhatian penonton. Memilih kata-kata yang tepat dan menghilangkan kata-kata yang tidak perlu dapat meningkatkan daya tarik pesan Anda.

g. Kesesuaian dengan Format Media

Beberapa format media, terutama dalam berita televisi atau liputan singkat, menuntut penyampaian informasi yang cepat dan padat. Naskah yang singkat sesuai dengan kebutuhan format tersebut.

Dengan memperhatikan singkatnya naskah PTC, pesan bisa disampaikan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan preferensi penonton serta kebutuhan format media yang digunakan.





# MENULIS BERITA TELEVISI

Berita televisi dihadapkan pada batasan waktu yang ketat. Informasi harus disampaikan dengan cepat dan langsung. Menulis naskah berita televisi adalah menulis berdasarkan visual. Berita televisi adalah berita visual, sehingga berita harus berdasarkan visual. Pemirsa terlibat melalui pendengaran dan pandangan. Menulis naskah berita televisi adalah berita untuk mata dan telinga, yang sudah diwakili oleh visual tidak perlu dijelaskan dengan narasi, agar tidak terjadi pengulangan dan memperpanjang durasi.

Berita televisi adalah berita untuk mata dan telinga, sehingga apa yang sudah diwakili oleh gambar tidak perlu dijelaskan dengan narasi yang sama agar tidak terjadi pengulangan dan memperpanjang durasi. Berita televisi adalah berita gambar, sehingga berita harus berdasarkan gambar. Tanpa gambar maka tidak ada berita.

## Menulis Berita Televisi

Prinsip utama dalam menulis naskah berita, yakni memakai bahasa yang sederhana. Makin sederhana, naskah tersebut akan semakin mudah dipahami pemirsa. Tiap kalimat dalam berita, maksimal menggunakan 20 kata yang terdiri dari satu gagasan dan mudah dimengerti. Menulis naskah berita televisi, yakni harus tepat (*accuracy*), singkat (*brevity*), jelas (*clarity*), sederhana (*simplicity*) dan dapat dipercaya (*sincerity*).

1. **Tepat (*accuracy*)**, artinya berita harus akurat tidak ditambah dan dikurangi, sesuai fakta di lapangan. Hindari opini agar berita tetap jernih dan akurat. Penulisan nama kota, waktu dan nama orang, juga harus tepat akurat supaya berita yang ditayangkan benar-benar kredibel, dan dapat dipercaya.
2. **Singkat (*brevity*)**, artinya berita tidak boleh panjang-panjang karena keterbatasan durasi, yang penting informasinya sampai sehingga mudah dipahami karena sudah dibantu dengan gambar. Kata yang mubazir harus dihindari dan tidak mengulangi apa yang sudah terlihat di gambar.
3. **Jelas (*clarity*)**, yakni naskah berita harus membuat orang makin paham. Subjek, predikat dan objeknya harus jelas. Hindari anak kalimat dan keterangan yang membingungkan atau mengaburkan pengertian.
4. **Sederhana (*simplicity*)**. Penonton televisi sangat beragam, suku, pendidikan dan sebagainya. Penggunaan kalimat sederhana menjadi keharusan. Hilangkan kata asing yang susah dipahami.
5. **Dapat dipercaya (*sincerity*)**, artinya berita itu kredibel karena memang memenuhi unsur berita yang benar, tidak berdasarkan opini melainkan berdasarkan fakta, data-datanya tepat, berimbang (*cover both sides*).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menulis naskah agar berita televisi itu mudah dipahami dan memikat pemirsa. Saat membuat naskah berita televisi harus memperhatikan:

1. Lead yang Kuat:

**Pendekatan piramida terbalik:** Letakkan informasi paling penting di bagian awal naskah. Menggunakan pendekatan piramida terbalik untuk memberikan inti berita sejak awal.

2. Gaya Penulisan yang Jelas dan Ringkas:

**Bahasa sederhana:** Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pemirsa umum. Hindari penggunaan istilah teknis yang sulit dipahami.

**Kalimat singkat dan jelas:** Sajikan informasi dengan kalimat yang singkat dan jelas untuk memudahkan pemirsa memahami berita.

3. Visualisasi dan Atmosfir Suara:

**Visualisasi yang efektif:** Rencanakan visualisasi yang efektif untuk mendukung cerita. Pastikan klip video, grafik, atau gambar yang disertakan memberikan nilai tambah.

**Atmosfir Suara yang menarik:** Perhatikan atribut suara seperti musik latar, efek suara, atau narasi untuk meningkatkan pengalaman audiovisual.

4. Informasi yang Relevan:

**Tentukan kejelasan informasi:** Pastikan setiap informasi yang disampaikan mendukung inti berita dan mempertegas pesan utama.

**Jawab lima pertanyaan pokok:** Pastikan naskah menjawab pertanyaan pokok: Siapa? Apa? Kapan? Dimana? Mengapa? Bagaimana (Who? What? When? Where? Why? How?)

5. Struktur Naskah:

**Awal yang menarik:** Buat pembukaan yang menarik untuk menarik perhatian pemirsa sejak awal.

**Inti berita:** Sampaikan inti berita di tengah naskah, jelaskan lebih lanjut dan memberikan konteks yang dibutuhkan.

**Penutup yang kuat:** Akhiri naskah dengan penutup yang kuat dan ringkas. Jangan biarkan berita berakhir tanpa kesimpulan yang jelas.

6. Pertimbangkan Waktu Siaran:

**Sesuaikan dengan batas waktu:** Perhatikan batas waktu siaran. Pastikan naskah dapat disampaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

7. Vokal dan Artikulasi yang Jelas:

**Pronuntiasi yang tepat:** Pastikan pronuntiasi kata-kata dan nama-nama tempat benar. Hindari kecepatan bicara yang sulit dipahami.

Artikulasi yang Baik: Jaga artikulasi suara agar setiap kata dapat didengar dengan jelas.

8. Konteks dan Latar Belakang:

**Berikan konteks:** Sertakan latar belakang dan konteks yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik.

Perlihatkan Dampak: Jelaskan dampak atau implikasi dari peristiwa yang dilaporkan.

9. Konsistensi dan Gaya Presenter:

**Konsistensi gaya presenter:** Pastikan naskah sesuai dengan gaya presenter atau pembaca berita. Konsistensi dalam penampilan dan pengucapan penting untuk menciptakan kesan yang baik.

10. Hindari Bias dan Sensasionalisme:

**Objektivitas:** Jaga objektivitas dalam penyajian berita. Hindari bias yang dapat merugikan integritas berita.

**Hindari sensasionalisme:** Sajikan informasi tanpa menggunakan judul atau bahasa yang berlebihan atau sensasionalistis.

11. Edit dan Revisi:

**Revisi terus-menerus:** Lakukan revisi terus-menerus untuk memastikan naskah terlihat dan terdengar sebaik mungkin.

**Hindari kesalahan tata bahasa dan ejaan:** Pastikan tidak ada kesalahan tata bahasa atau ejaan yang dapat mengganggu pemirsa.

12. Ketersediaan Wawancara atau Kutipan:

**Kutipan atau wawancara:** Jika memungkinkan, sertakan kutipan atau wawancara yang mendukung berita. Ini dapat memberikan dimensi personal pada cerita.

13. Pertimbangkan Pemirsa:

**Pertimbangkan demografi pemirsa:** Pahami demografi pemirsa dan sesuaikan naskah untuk mencocokkan minat dan kebutuhan mereka.

## Struktur Naskah Berita Televisi

Sebelum menulis naskah berita televisi, jurnalis harus melihat ulang kembali atau preview gambar. Gambar-gambar yang kuat akan ditempatkan pada bagian awal berita, dan dari sinilah teras berita dimulai dengan menjelaskan gambar yang kuat tersebut. Langkah kedua adalah menuliskan narasi dengan terlebih dahulu membuat lead atau intro, kemudian menulis tubuh berita.

a. *Lead berita atau teras berita*

Lead adalah kalimat pertama pada sebuah berita. Lead dibaca oleh presenter sebagai pengantar berita atau disebut juga intro. Fungsi utamanya, untuk “menjual” berita tersebut agar pemirsa tetap bertahan menyimak berita. Jika intro tidak menarik perhatian, maka berita kita akan ditinggalkan pemirsa. Intro harus memuat hal-hal pokok yang paling penting dalam rumusan 5W, yakni tentang unsur what, who, when, where, dan why. Sedangkan unsur how dapat dijelaskan dalam tubuh berita. Lead harus langsung pada persoalan, singkat dan padat. Lead harus satu angle atau sudut pandang dan ini tercermin dari baris pertama yang akan ditulis. Carilah sudut pandang yang paling menarik, atau paling unik, dan paling ditunggu pemirsa.

b. *Baris Teratas (top line)*

Baris teratas dalam intro akan menentukan apakah penonton tetap setia mengikuti berita anda atau tidak. Karena itu baris pertama intro harus dipilih kalimat yang dramatis, penting dan ditunggu pemirsa, sehingga mampu “menjual” berita yang akan disampaikan

c. *Menulis narasi (voice over)*

Narasi atau voice over adalah tubuh berita yang berisi penjelasan dari apa yang disampaikan dalam lead atau intro. **Pertama**, prinsip utama menulis narasi adalah dimulai dari yang paling menarik dari gambar yang ada. **Kedua**, gunakan atmosfer atau suara alam atau natural sound. **Ketiga** adalah gunakan personalisasi atau bercerita dengan sample orang.

d. *Gunakan sound up atau sound bites.* Sound up adalah pernyataan atau komentar dari orang yang terkait dengan berita. Bisa pelaku, pengambil keputusan, atau siapa saja yang terpengaruh dengan berita. Fungsinya adalah

memberikan komentar atau opini, dan tekanan, sehingga beritanya menjadi lebih kredibel. Wartawan cukup memberikan fakta-fakta, dan orang lain memberikan komentar atau opini.

Dalam jurnalis televisi ada kejahatan yang harus dihindari, yakni gold fishing. Gold fishing adalah komentar orang yang tidak terdengar suaranya. Biasanya langsung ditimpa narasi. Jadi gambar orang bicara tapi tak terdengar seperti ikan dalam akuarium. Ini merupakan kejahatan jalam jurnalisme televisi.

### **Contoh Naskah Berita Televisi**

(LEAD)

INDONESIA AKAN MENJALANI LAGA PERTAMA/ FASE GROUP PIALA AFF 2022 MELAWAN KAMBOJA DI STADION GELORA BUNG KARNO JUMAT SORE NANTI// KETUA PSSI MOCHAMAD IRIAWAN MENEGASKAN STADION GBK TELAH SIAP MENGGELAR LAGA INDONESIA KONTRA KAMBOJA/ DENGAN MENGIZINKAN HADIRNYA SUPORTER//

(ROLL PKG)

INDONESIA AKAN MENJAMU KAMBOJA/ DI STADION UTAMA GELORA BUNG KARNO/ G-B-K/ SENAYAN JAKARTA/ DI AJANG PIALA AFF 2022// 239 TENAGA PENGAMANAN PERTANDINGAN/ ATAU STEWARD/ AKAN DISIAGAKAN//

KETUA PSSI MENYEBUT/ PENGAMANAN AKAN DILAKUKAN DI 3 RING UTAMA/ YAKNI RING 1/ RING 2 DAN RING 3 DI LUAR STADION// SELAIN ITU/ 220 CCTV JUGA DISIAGAKAN DI BEBERAPA TITIK//

SYNC : MOCHAMAD IRIAWAN/ KETUA PSSI



“Hari ini saya mengecek kesiapan GBK beberapa item sudah dilakukan diskusi dan pengecekan steward dan cek door, pengecekan pintu masuk, ada 13 pintu yang disiapkan dsb, tentu kit aberharap laga ini bisa berjalan lancar”

P-S-S-I SUDAH MENJUAL DUA PULUH LIMA RIBU TIKET/ UNTUK LAGA INDONESIA MELAWAN KAMBOJA// WARGA JAKARTA/ MENYAMBUT ANTUSIAS GELARAN AFF 2022 KALI INI/ YANG TERBUKA BAGI PENONTON//

SYNC : WILDAN/ WARGA JAKARTA

“ Saya senang sekali dan antusias menyambut pertandingan besok. Saya mau cari baju dan aksesoris timnas u saya dan anak,”

KEDEWASAAN PARA SUPORTER TIMNAS/ DIHARAPKAN BISA MENJAGA KETERTIBAN/ DAN KEAMANAN SERTA KENYAMANAN SESAMA PENONTON// DENGAN METODE PENGAMANAN YANG TELAH DISIAPKAN PSSI MAUPUN DARI PIHAK KEPOLISIAN/ PERTANDINGAN BISA BERJALAN DENGAN LANCAR//

DARI JAKARTA/ KIKI/ DAN ANDI/ MELAPORKAN//

((END))

Tips Menulis Berita Televisi:

- a. Buat berita televisi satu berita satu angle, sehingga berita menjadi fokus. Kalau ada beberapa angle menarik dan berbeda, maka dibuat lebih dari satu berita.
- b. Tidak mengulangi informasi dari lead dalam tubuh berita. Juga tidak mengulang narasi dengan sound up atau sync. Fungsi sound up adalah untuk mejelaskan, menegaskan, atau opini dari narasi yang disampaikan sebelumnya.

- c. Naskah dalam jurnanisme televisi hanya resume, artinya hanya hal-hal yang sangat penting saja. Ingat ekonomi kata, durasi terbatas.
- d. Pemilihan kata yang tepat dan pendek, sehingga mudah diterima pemirsa
- e. Naskah harus bercerita tentang gambar. Gambar harus logis dan runtut sehingga orang yang menonton mengetahui cerita gambar yang dimaksud. Jangan mengulang apa yang tampak jelas di dalam gambar.
- f. Naskah lebih pendek dari gambar. Jika durasi berita 60 detik, maka narasi atau naskah harus kurang dari 60 detik, misalnya cukup 40 detik. Hal ini dimaksudkan agar ada jeda dalam pembacaan berita.
- g. Jeda di antara gambar, ini untuk memberikan kesempatan pemirsa mencerna gambar, karena pemirsa tidak dapat melihat dan mendengarkan secara terus menerus. Jadi haruslah ada jeda, minimal 5 detik.
- h. Menulis naskah berita menggunakan teknik bergelombang, artinya dalam sebuah berita dengan durasi satu menit, maka semuanya harus yang paling menarik dan paling penting.
- i. Menggunakan kalimat aktif – positif agar lebih kuat
- j. Tidak menggunakan kalimat klise pada awal naskah, yaitu kalimat yang maknanya sudah bersifat umum.
- k. Menghindari Opini
- l. Hindari istilah yang rumit dan tidak dimengerti banyak orang
- m. Hindari singkatan yang tidak lazim
- n. Hindari penggunaan angka yang rinci

o. Hindari susunan Kalimat terbalik

Media televisi adalah media pandang dengar. Artinya, setiap pemirsa televisi akan menyusun kalimat dalam memorinya saat ia mendengarkan narasi yang dibacakan reporter atau presenter. Karena itu uraian kalimatnya harus logis dan langsung pada pokok persoalan

p. Gunakan punctuasi atau tanda baca (punctuation)

Penggunaan punctuasi seperti garis miring (/) untuk menggantikan tanda koma(,) atau tanda dua garis miring (//) untuk menggantikan tanda titik (.) diperlukan untuk sekadar memudahkan pembacaan berita. Ada juga yang menggunakan ukuran font huruf besar semua dan jarak spasi ganda agar mudah dibaca.

Kebiasaan lain di media penyiaran televisi ada yang menentukan satu baris 40 karakter setara dengan kecepatan membaca sekitar 3 detik. Ukuran ini akan sangat membantu seorang editor gambar dalam melakukan editing dan menentukan durasi yang diperlukan. Jika seorang produser meminta reporter membuat berita berdurasi 30 detik, maka jurnalis harus menulis naskah tidak lebih dari 10 baris, dan seorang editor harus mengedit gambar 20 persen lebih panjang.

Gambar lebih panjang dari naskah karena fungsi naskah di antaranya adalah menjelaskan gambar. Gambar lebih panjang durasinya dari naskah juga berfungsi untuk menjaga penampilan dilayar televisi. Sering kita jumpai, presenter masih membaca berita sementara gambar sudah habis, sehingga yang tampak di layar televisi adalah gambar presenter sedang membaca.

# MERANCANG LIPUTAN MENDALAM DAN INVESTIGASI

Liputan mendalam dibuat agar masyarakat bisa memahami suatu masalah secara menyeluruh, biasanya dilaporkan secara kronologis agar lebih mudah dipahami. Liputan mendalam menghasilkan berita mendalam atau dept news yakni jenis berita yang dikembangkan dengan pendalaman mengenai hal-hal yang terdapat di bawah permukaan atau dikupas secara mendalam. Hasil liputan mendalam ini bisa menjadi tayangan berita televisi dengan durasi lebih dari 5 (lima) menit, atau mungkin bisa menjadi satu segmen atau satu program tersendiri.

## **Liputan Mendalam**

Liputan mendalam atau indepth tidak bisa disebut sebagai liputan investigasi, tapi liputan investigasi bisa disebut sebagai liputan mendalam. Liputan mendalam merupakan liputan yang mendalam tentang suatu objek terkait kepentingan masyarakat

dan layak untuk diketahui umum. Liputan mendalam fokus mencari cerita di balik peristiwa dan tidak fokus mencari pembuktian dalam kasus yang sedang diliput. Liputan menggali sebanyak mungkin data agar bisa disajikan secara komprehensif, jelas dan rinci agar masyarakat memahami objek tersebut.

Liputan mendalam jauh lebih sederhana dibanding investigasi. Dalam liputan mendalam, jurnalis tidak perlu untuk menyamar untuk mencari pembuktian. Jurnalis cukup mewawancarai narasumber yang relevan dengan kasus yang diliput, dan berimbang. Selain itu, jurnalis juga bisa melakukan riset data dan dokumen, mencari tahu sebanyak mungkin informasi terkait. Liputan mendalam tidak bertujuan membongkar aib, kesalahan, atau kelemahan pribadi maupun lembaga, tapi hanya mencari data dan keterangan.

## **Liputan Investigasi**

Istilah investigasi muncul pertama kali saat Nellie Bly jadi reporter *Pittsburgh Dispatch* pada 1890. Bly menyelidiki kehidupan buruh anak yang mencari nafkah dalam kondisi buruk. Bly sengaja bekerja di sebuah pabrik di Pittsburgh. Laporan investigasinya mendorong terjadinya perubahan terhadap standar hidup para pekerja kelas bawah itu. Ketekunan Nellie Bly mengilhami jurnalisme Amerika, menjadikan laporannya sebagai liputan investigasi dan bukan reportase biasa.

Investigasi adalah penyelidikan dengan mencatat, merekam fakta atau melakukan peninjauan, percobaan dan sebagainya, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan (tentang peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dan sebagainya). Liputan investigasi fokus mencari pembuktian atas sebuah peristiwa yang dirasa ada kegagalan, seperti yang dilakukan Nellie Bly.

Dalam batasan tertentu liputan investigatif adalah fase lanjutan dari liputan mendalam. Pada saat jurnalis sudah banyak mengetahui duduk persoalan sebenarnya, saat itulah jurnalis pada titik melanjutkan liputan atau tidak. Liputan lanjutan inilah yang lebih bersifat investigatif.

Bila dibedakan laporan biasa (regular news), laporan mendalam (in-depth reporting) dan laporan investigasi (investigative reporting), perbandingannya sebagai berikut:

| <b>Regular News</b>  | <b>In-depth Reporting</b>   | <b>Investigative Reporting</b>   |
|--|---|--|
| Laporan yang <i>menceritakan</i>                                       | Laporan yang <i>menjelaskan</i>                                       | Laporan yang <i>menunjukkan</i>  |
| Menceritakan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana (5 W + 1 H) | Lebih menjelaskan bagaimana dan mengapa ( <i>how</i> dan <i>why</i> ) | Lebih menunjukkan apa dan siapa ( <i>what</i> dan <i>who</i> )   |
| Sebagai informasi (data) bagi publik                                   | Memberi pengetahuan dan pemahaman                                     | Membeberkan dan meluruskan persoalan dengan bergerak maju ke pertanyaan: bagaimana bisa, sampai sejauh apa, dan siapa saja |

(Sumber: Dandhy Dwi Laksono, Jurnalisme Investigasi: Trik dan Pengalaman Para Wartawan Indonesia Membuat Liputan Investigasi di Media Cetak, Radio dan Televisi, Bandung: Kaifa, 2010)

Robert Greene dari Newsday, dikenal sebagai bapak Jurnalisme Investigasi Modern. Greene menyebutkan harus ada tiga elemen dasar untuk menyebut liputan ivenstagisi :

1. Liputan gagasan orisinal jurnalis dan bukan investigasi jurnalis lain yang ditindaklanjuti.
2. Membongkar kejahatan publik yang disembunyikan, subjek investigasi merupakan kepentingan bersama untuk mempengaruhi kehidupan sosial mayoritas pemirsa televisi bersangkutan
3. Menemukan siapa pelakunya.

### **Obyek dan Angle Liputan Mendalam dan Investigasi**

Tidak ada batasan obyek dan angle dalam liputan mendalam dan investigasi. Seluruh obyek dan angle liputan jurnalis bisa menjadi liputan mendalam dan investigasi. Namun ketajaman menentukan angle, mempengaruhi proses dan teknik pengumpulan bahan atau data di lapangan. Agar tidak tersesat, dan efektif saat mengumpulkan data, jurnalis harus setia pada angle. Selain itu taat angle akan menghindari timbunan informasi yang tidak dibutuhkan, dan mempermudah saat penulisan laporan.

Liputan mendalam dan investigasi bisa mengambil angle yang merujuk pada:

1. People
2. Komunitas
3. Kedekatan geografis
4. Kedekatan demografis
5. Kedekatan psikografis

Dalam liputan mendalam dan investigasi unsur pertanyaan mengapa (why) dan bagaimana (how) menjadi lebih dominan dibanding pertanyaan apa (what), siapa (who), kapan (when), dan dimana (where).

## Memahami Liputan Mendalam dan Liputan Investigasi

Pemahaman jurnalis tentang Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, menjadi dasar dalam liputan mendalam dan investigasi, karena harus mencari informasi dan bahan berita yang sengaja ditutup rapat oleh pihak tertentu. Dalam upaya mencari keterangan narasumber yang kuat, terutama saksi mata, jurnalis harus berusaha membujuk narasumber untuk memberikan keterangan. Kesaksian narasumber yang menjadi saksi mata harus diberi perlindungan, dalam hal ini jurnalis bisa menggunakan hak tolak, dan tidak memberikan identitas narasumber kepada siapapun termasuk, aparat penegak hukum.

Jurnalis juga harus memahami sejumlah istilah yang seringkali disebut oleh narasumber dalam liputan mendalam dan investigasi, seperti di bawah ini:

a. *On the record.*

Semua pernyataan boleh dikutip dengan menyertakan nama serta jabatan narasumber, kecuali ada kesepakatan lain, semua pernyataan dianggap boleh dikutip.

b. *On background*

Semua pernyataan boleh dikutip, tapi tanpa menyebutkan nama narasumber. Pengganti nama atau penyebutan yang digunakan narasumber harus disepakati lebih dulu. Ingat semakin kabur identitas narasumber, makin ringan juga kredibilitas hasil liputan.

c. *On deep background*

Semua pernyataan narasumber boleh digunakan tapi tidak dalam kutipan langsung. Jurnalis menggunakan keterangan itu tanpa menyebutkan sumbernya. Umumnya, jurnalis tidak suka kategori ini, karena seringkali narasumber



memanfaatkan status ini untuk mengapungkan umpan tanpa mau mempertanggungjawabkannya.

d. *Off the record.*

Informasi yang diberikan secara off the record hanya diberikan kepada jurnalis dan tidak boleh disebarluarkan dengan cara apapun. Informasi itu juga tidak boleh dialihkan kepada narasumber lain dengan harapan informasi itu bisa dikutip. Secara umum harus diketahui lebih dulu bahwa rencana penyampaian informasi secara off the record harus disepakati lebih dulu oleh jurnalis. Risiko menyetujui informasi off the record adalah jurnalis terikat untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

Liputan mendalam dan investigasi memerlukan pengumpulan informasi yang komprehensif untuk menghasilkan laporan yang akurat dan mendalam. Informasi yang dikumpulkan tetap mengacu pada unsur 5W+1H dan data 4P (People - orang, Parts - peralatan, Place - lokasi, Paper – dokumen. Berikut adalah beberapa sumber atau bahan yang dapat digunakan dalam liputan investigasi:

1. Dokumen Resmi:
  - a. Laporan polisi
  - b. Keputusan pengadilan
  - c. Dokumen pemerintah
  - d. Surat-surat resmi
  - e. Kontrak dan perjanjian
2. Wawancara:
  - a. Kesaksian saksi
  - b. Wawancara dengan pihak terkait atau yang terlibat
  - c. Ahli terkait dengan masalah yang diselidiki

3. Data Statistik:
  - a. Data statistik pemerintah
  - b. Laporan riset
  - c. Data industri atau sektor terkait
4. Dokumen Elektronik:
  - a. Email
  - b. Pesan teks
  - c. Rekaman telepon
  - d. Transkrip obrolan online
5. Media Sosial:
  - a. Profil media sosial
  - b. Postingan, komentar, atau aktivitas online yang terkait
  - c. Grup atau forum yang terkait dengan topik investigasi
6. Dokumen Keuangan:
  - a. Laporan keuangan perusahaan
  - b. Faktur dan kwitansi
  - c. Data transaksi keuangan
7. Dokumen Fotografis dan Videografis:
  - a. Foto atau video yang terkait dengan kejadian atau kasus
  - b. Rekaman CCTV atau pengawasan lainnya
8. Dokumen Ilmiah:
  - a. Artikel jurnal
  - b. Studi penelitian
  - c. Laporan riset terkait
9. Bahan Media:
  - a. Artikel berita terkait
  - b. Liputan media lainnya
  - c. Editorial atau opini terkait

10. Rekaman Audio:
  - a. Rekaman percakapan
  - b. Wawancara audio
  - c. Rekaman pertemuan atau acara terkait
11. Dokumen Internal:
  - a. Memo perusahaan atau organisasi
  - b. Catatan rapat atau pertemuan
  - c. Komunikasi internal
12. Survei dan Pendapat Publik:
  - a. Hasil survei terkait topik investigasi
  - b. Pendapat publik atau reaksi masyarakat

Data yang sudah didapat itu selanjutnya dianalisis dan diolah untuk menarik benang merah dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Proses pengolahan, penyusunan hingga penayangan harus tetap menggunakan etika jurnalistik, dan prinsip-prinsip keberimbangan, akurasi, dan integritas harus dijunjung tinggi. Pastikan untuk memeriksa keabsahan dan keandalan informasi dari berbagai sumber sebelum menggunakannya dalam liputan investigasi.

## **Peralatan Liputan Mendalam dan Investigasi**

Liputan mendalam dan investigasi berita televisi memerlukan peralatan yang memadai untuk menciptakan konten yang berkualitas dan informatif. Beberapa peralatan yang umumnya digunakan dalam produksi berita televisi, khususnya liputan mendalam dan investigasi:

1. Kamera Video Profesional:
  - a. Kamera video berkualitas tinggi untuk merekam gambar dan video dengan resolusi tinggi.

- b. Kamera dengan kemampuan low-light yang baik dapat berguna dalam situasi cahaya rendah.
- 2. Mikrofon Berkualitas Tinggi:
  - a. Mikrofon nirkabel atau shotgun untuk merekam suara dengan kualitas yang baik.
  - b. Mikrofon lavalier untuk wawancara atau situasi di mana kebebasan bergerak diperlukan.
- 3. Pencahayaan Portabel:

Lampu LED portabel untuk pencahayaan tambahan dalam situasi cahaya yang kurang baik.
- 4. Tripod:

Tripod stabil dan mudah digunakan untuk menjaga kamera tetap stabil selama pengambilan gambar.
- 5. Perangkat Lunak Editing Video:

Perangkat lunak editing video profesional untuk mengedit dan merancang liputan investigasi.
- 6. Laptop atau Komputer:

Perangkat keras yang cukup kuat untuk menjalankan perangkat lunak editing video dengan lancar.
- 7. Rekaman Audio Portabel:

Rekaman audio portabel untuk merekam suara yang jelas di lapangan.
- 8. Headphones:

Headphones berkualitas tinggi untuk memantau suara selama pengambilan gambar dan wawancara.
- 9. Kartu Memori dan Penyimpanan Eksternal:

Kartu memori dengan kapasitas penyimpanan yang cukup dan perangkat penyimpanan eksternal untuk menyimpan rekaman video dan audio.

10. Perekam Video atau Kamera Pengawasan Tersembunyi:  
Perekam video tersembunyi atau kamera pengawasan dapat digunakan dalam situasi di mana keterlibatan langsung dari kru televisi dapat menghambat proses investigasi.
11. Perlengkapan Pelindung Diri (P3K):  
Peralatan P3K seperti perban, plester, dan antiseptik untuk keadaan darurat.
12. Kendaraan dan Transportasi:  
Kendaraan yang dapat membawa peralatan dan kru dengan nyaman ke lokasi investigasi.
13. Aksesori Tambahan:  
Baterai cadangan, kabel pengisi daya, dan peralatan lainnya yang diperlukan untuk menjalankan peralatan dengan lancar.  
  
Penting untuk selalu memastikan peralatan tersebut berfungsi dengan baik dan siap digunakan sebelum tim berangkat ke lapangan. Selain itu, pelatihan kru dalam penggunaan peralatan dan keamanan di lapangan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan liputan mendalam dan investigasi.

## **Tahapan dalam Liputan Mendalam dan Investigasi**

Direktur Philippines Center for Investigative Journalism (PCIJ) Sheila Coronel secara singkat membagi proses investigasi ke dalam dua tahap,

### **Tahap Pertama:**

1. First lead (petunjuk awal): koran, desas-desus, telepon gelap, surat kaleng, dll
2. Initial reporting (penjaringan nama, pemilihan narasumber, tempat yang akan diobservasi, pembuatan kronologi)
3. Literature search (mengacu pada hasil liputan awal; kliping koran, pencarian di internet, buku, dan sumber lain)

4. Interviewing experts (sumber ahli/pakar)
5. Finding a paper trail (BAP, berkas sidang pengadilan, hasil visum)
6. Interviewing key informants and sources

### **Tahap Kedua:**

1. First hand observation (Observasi di lapangan berguna untuk mendapat data detil sekaligus memastikan kebenaran dokumen)
2. Organizing files (Data-data hasil pengamatan lapangan, yang dikawinkan dengan data-data sebelumnya, perlu diorganisasikan secara cermat dalam file-file)
3. More interviews (menambahi data-data bolong ketika file sudah diorganisasikan secara cermat dan teliti. Wawancara ini umumnya hanya berlangsung untuk sumber-sumber kunci dan saksi-saksi)
4. Analyzing and organizing (misalnya Metode lebih baku diperkenalkan Robert Greene dari Newsday berupa Sistem Memo: Copy Ready dan Procedural )
5. Writing (Yang perlu diingat, dalam menulis yang pertamanya didahulukan adalah bahwa laporan harus benar. Baru kemudian, menarik dan relevan)
6. Fact checking (ingat: intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi)
7. Libel checking

### **Manajemen Liputan Mendalam**

Liputan mendalam selalu rumit dari segi isi atau content maupun design. Ada baiknya membiasakan dengan membuat organisasi kerja untuk rencana liputan dan rencana pengemasan dan penayangan. Perencanaan liputan mendalam bisa menggunakan prosedur dibawah ini :

1. Tentukan angle liputan
2. Data apa yang mendukung
3. Visual – Audio dan foto-foto apa saja yang diperlukan
4. Siapa narasumbernya
5. Kapan deadline
6. Siapa mengerjakan apa
7. Evaluasi bahan yang diperoleh

Setelah seluruh perencanaan di atas itu sudah dikerjakan, langkah selanjutnya membuat rencana pengemasan dan penayangan. Jika ada data yang perlu ditayangkan, maka harus membuat infografis yang mudah dipahami pemirsa dari semua usia. Jika diurutkan proses kerjanya sebagai berikut :

1. Menentukan alur cerita
2. Merancang design atau info grafis dan mengemas dalam satu alur cerita
3. Liputan mendalam, banyak bahan berita yang akan disajikan. Semua terasa menarik. Langkah yang harus dilakukan, membuat skala prioritas berdasarkan pertimbangan kelengkapan berita dan kebutuhan pemirsa.
4. Liputan mendalam tidak sebatas memenuhi 5W (what, where, when, who, why) dan 1 H (how), jurnalis perlu data yang lengkap dan acuan-acuan dari berbagai sumber.
5. Data-data itu diperiksa kembali dan diperiksa silang menggunakan berbagai sumber, selain menggunakan berbagai nara sumber, juga memanfaatkan berbagai sumber perpustakaan tentang subyek yang sama.

## **Manajemen Liputan Investigatif**

Smellingastory/Thatwassomethingwrong (mencium berita/ ada sesutau yang salah). Jurnalis mulai curiga dan mencium adanya ketidakberesan yang layak diketahui masyarakat.

Menentukan subjek. Apakah layak diselidiki, apakah menyangkut kepentingan umum, seberapa besar magnitudenya atau daya tariknya, menarik perhatian masyarakat atau tidak, bagaimana feasibility-nya, serta mendapat dukungan/persetujuan pemimpin redaksi.

Riset. Hal ini bisa dilakukan sebelum perencanaan. Tujuannya, agar jurnalis dan produser menguasai masalah sebelum terjun ke lapangan. Dalam tahapan ini data-data statistik yang menjadi penunjang laporan bisa disiapkan

Perencanaan. Meliputi semua aspek yang mungkin timbul. Jurnalis harus lebih dulu membangun diskusi dengan tim-nya atau dengan pemangku program (produser) dalam brainstorming, atau adu pendapat. Lalu disusun rencana outline, termasuk rencana kerja, perencanaan waktu, biaya, serta penentuan narasumber.

Masuk Lapangan. Dalam pelaksanaan di lapangan, selain siap menghadapi berbagai hambatan, jurnalis juga harus siap melakukan penyesuaian, karena acap kali apa yang direncanakan ternyata berbeda dengan yang ditemukan di lapangan.

Check and re check. Ini harus selalu diingat oleh jurnalis. Tetaplah terus menerus melakukan check, double check, dan triple check terhadap informasi dan data yang diperoleh di lapangan.

Penulisan script dan penayangan. Setelah semua informasi tergali, penulisan naskah bisa dimulai. Penulisan seharusnya yang otoritatif, objektive, nonpartisan, fair dan impartial. Dan, tentu saja, manusiawi dan layak ditonton.

## **Jurnalis dalam Liputan Mendalam dan Investigasi**

Seorang jurnalis yang meliput kasus secara mendalam akan berhadapan dengan banyak resiko. Tapi resiko itu bukan untuk dihindari. Jurnalis tidak boleh membohongi hati nurani dan



masyarakat harus mendapatkan informasi yang akurat. Terkait kondisi itu, jurnalis harus berpegangan pada:

1. Fakta : Informasi, wawancara kesaksian adalah fakta.
2. *Cover both Sides* : Ini adalah etika, sekaligus untuk menjaga adanya malice atau un malice dalam peradilan yang beradab, yang menjunjung hukum yang bersih dan keadilan.

Jurnalis sebisa mungkin harus menghindari penyamaran. Kalaupun tidak bisa dihindari ada baiknya jurnalis yang melaksanakan liputan mendalam atau investigasi harus memperhatikan pemahaman sebagai berikut:

1. Tugas utama jurnalis untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan bukan untuk mengacaukan hidup orang lain. Jika menyamar menjadi profesi diluar jurnalis maka tugas diluar jurnalis harus didahulukan ketimbang tugas sebagai jurnalis
2. Jika informasi atau data yang dicari tidak ada, jangan membuatnya menjadi ada. Jangan pernah mendorong orang untuk melanggar hukum agar mendapat adegan dalam laporan yang akan disampaikan.
3. Seorang jurnalis jangan terlalu jauh dalam menyamar. Misalnya, ketika harus mengisi lembar aplikasi gunakan tanggal lahir, alamat, asal sekolah, dan pengalaman kerja yang sesungguhnya, kecuali pekerjaannya sebagai jurnalis.
4. Dalam banyak kasus, latar belakang tidak diperiksa. Tapi jangan sekali-kali berbohong untuk dokumen-dokumen tertentu, seperti surat izin mengemudi, yang memerlukan sebuah sumpah.
5. Jangan pernah melanggar hukum. Pengumpulan berita tidak kebal terhadap hukum.
6. Hindari “lubang-lubang bocoran” informasi yang akan menggantungkan reporter dengan banyak sumber.

# MENYUSUN RUNDWON PROGRAM BERITA TELEVISI

Rundown merupakan daftar susunan acara, yang dijadikan acuan seorang program director atau pengarah acara dalam menjalankan sebuah program televisi. Rundown sangat penting untuk memastikan kelancaran penyiaran dan memberikan pengalaman menonton yang baik bagi pemirsa. Dengan menggunakan rundown, tim produksi dapat bekerja secara terorganisir dan memastikan bahwa acara berlangsung sesuai rencana. Format pembuatan rundown tidak mutlak, sangat tergantung dari karakteristik format acara televisi itu sendiri.

Rundown program berita televisi berbeda dengan rundown untuk program non berita seperti quiz, gameshow, music, atau variety show, magazine. Rundown merinci setiap elemen yang akan muncul dalam satu episode program berita televisi, termasuk segmen-segmen seperti berita utama, wawancara, liputan investigasi, olahraga, cuaca, dan lain sebagainya.

Rundown disusun dan disiapkan oleh produser dan diberikan kepada seluruh tim produksi sebelum produksi siaran berita dimulai. Penyusunan rundown melalui rapat perencanaan atau budgeting program, satu atau dua jam sebelum siaran dimulai. Rundown dapat mengalami perubahan saat program berlangsung, tergantung pada perkembangan berita atau keadaan yang muncul mendadak. Ini memungkinkan fleksibilitas dan memberikan kebebasan untuk menyesuaikan urutan materi berita jika diperlukan.

## **Rundown Program Berita Televisi**

Rundown program berita televisi adalah daftar susunan materi berita yang akan ditayangkan. Seperti program non berita, rundown program berita televisi menjadi panduan tim produksi, penyiar, dan kru teknis lainnya, untuk memastikan program berjalan lancar dan sesuai rencana. Rundown dibuat oleh produser berita, sebagai penanggungjawab dalam produksi siaran berita. Materi berita yang akan masuk dalam rundown dibahas dalam rapat budgeting. Budgeting yang dimaksud bukan anggaran atau biaya, tetapi kumpulan materi berita yang diterima redaksi.

Dasar menyusun rundown program berita televisi adalah nilai berita atau news value, apakah berita itu aktual, penting, memiliki proximity atau kedekatan, berdampak, dsb. Seorang produser berita harus melihat berita layak tayang atau tidak berdasarkan nilai berita bukan karena subjektivitas produser

atau ada titipan seseorang ,atau yang lain. Rundown yang sudah disusun bisa diubah sesuai dengan perubahan berita atau peristiwa terkini yang terjadi, dan adanya kebutuhan produksi yang muncul saat rundown sudah disusun.

## **Durasi Program Berita Televisi**

Durasi program berita televisi bervariasi tergantung pada stasiun televisi, format berita, dan kebijakan penyiaran. Program berita televisi memiliki durasi yang telah ditentukan programming, salah satu divisi di stasiun televisi. Durasi program berita dipengaruhi preferensi penonton, persaingan dengan program lain, dan kebijakan stasiun televisi. Dalam beberapa kasus, stasiun televisi juga dapat menawarkan berbagai segmen berita dengan durasi yang berbeda, seperti headline singkat di tengah acara atau liputan mendalam pada akhir program

Berikut beberapa kategori durasi umum untuk program berita televisi:

1. Berita Pendek (Short News): Program berita pendek biasanya memiliki durasi kurang dari 5 (lima) menit.
2. Berita Buletin: Program berita utama yang disiarkan pada pagi, siang, sore, atau malam hari biasanya memiliki durasi antara 30 menit hingga satu jam. Ini adalah format yang umum di banyak stasiun televisi.
3. Berita Mingguan: Beberapa stasiun televisi atau jaringan memiliki program berita mingguan yang mencakup berita dan liputan mendalam. Durasinya dapat berkisar dari 30 menit hingga satu jam atau lebih.
4. Program Investigasi: Program berita investigatif atau jurnalistik mendalam dapat memiliki durasi yang lebih lama, mungkin mencapai satu atau dua jam. Ini memberikan lebih banyak waktu untuk penyelidikan dan analisis mendalam.

5. **Breaking News:** Ketika terjadi peristiwa besar atau berita mendesak, stasiun televisi dapat beralih ke liputan langsung yang dapat berlangsung selama beberapa jam, tergantung pada kepentingan dan kompleksitas berita tersebut.

Program berita televisi bulletin umumnya berdurasi 30 menit atau setengah jam. Program tersebut terbagi dari tiga segmen. Sementara program berita televisi berdurasi 60 menit atau satu jam biasanya terbagi atas 5 segmen. Pembagian segmentasi ini bertujuan untuk penempatan sponsor atau iklan atau commercial break.. Misalnya, program berita televisi berdurasi 30 menit adalah untuk konten materi 24 menit, dan iklan 6 menit. Durasi tiap segmen paling panjang 7-8 menit. Karena setelah 7 menit, umumnya konsentrasi penonton sudah harus dialihkan agar tidak bosan.

## **Segmentasi Program Berita Televisi**

Rundown program berita televisi dibuat terstruktur dengan berbagai segmen untuk menyajikan berita dengan format yang beragam dan menarik bagi penonton. Segmen umum yang sering ditemui dalam program berita televisi:

1. **Headlines (Berita Utama):** Segmen ini membuka program berita dan memberikan ringkasan singkat tentang berita terkini dan penting yang sedang terjadi di seluruh dunia atau wilayah tertentu.
2. **Berita Lokal/Nasional/Internasional:** Segmen ini menyajikan berita lebih lanjut tentang peristiwa dan isu terkini di tingkat lokal, nasional, atau internasional. Biasanya, ini adalah segmen terbesar dalam program berita.
3. **Ekonomi dan Bisnis:** Memberikan informasi terkait ekonomi dan bisnis, termasuk berita keuangan, pasar saham, dan perkembangan ekonomi terkini.

4. Kesehatan: Segmen kesehatan menyajikan informasi terkini tentang masalah kesehatan, penelitian medis, dan saran kesehatan umum.
5. Cuaca: Segmen cuaca memberikan perkiraan cuaca untuk wilayah tertentu, termasuk suhu, kondisi cuaca saat ini, dan prakiraan untuk beberapa hari ke depan.
6. Olahraga: Segmen olahraga membahas hasil pertandingan, perkembangan tim, dan berita olahraga terkini baik di tingkat lokal maupun internasional.
7. Hiburan: Ini bisa mencakup berita tentang dunia hiburan, film, musik, dan selebriti. Segmen ini memberikan tampilan ringan atau menghibur.
8. Teknologi: Berita tentang perkembangan teknologi, inovasi, dan isu terkini di dunia teknologi dan internet.
9. Laporan Khusus: Program berita juga dapat mencakup laporan khusus atau investigasi mendalam tentang isu tertentu.
10. Opini atau Wawancara: Beberapa program berita menyertakan segmen opini atau wawancara dengan ahli atau tokoh terkemuka untuk memberikan pandangan mendalam atau pemahaman lebih dalam tentang suatu isu.

Setiap segmen dirancang untuk memberikan informasi yang bervariasi dan mencakup berbagai aspek kehidupan dan kejadian. Dengan struktur ini, program berita berusaha memberikan pandangan yang komprehensif dan seimbang terhadap berbagai topik kepada penonton.

## **Sistematika Rundown Program Berita Televisi**

Rundown program berita televisi disusun dengan menggunakan model puncak dan lembah. Model ini diperkenalkan Morisson sebagai model Peak and Valley dalam bukunya *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Susunan rundown diawali berita

yang paling kuat nilai beritanya paling penting, paling aktual, paling menarik, kemudian diikuti dengan berita yang kurang kuat sebelum jeda iklan. Berita tersebut merupakan puncak sedangkan berita yang kurang kuat adalah lembah.

Konsep puncak dan lembah digunakan sebagai upaya menahan perhatian penonton agar tetap mengikuti program berita yang ditayangkan hingga akhir program. Dalam model ini “berita-berita kuat” didistribusikan secara merata pada setiap segmen dalam rundown. Jika seluruh “berita kuat” diletakkan pada segmen pertama maka kemungkinan besar pada bagian tengah program berita perhatian penonton sudah akan beralih karena tidak ada lagi berita kuat yang ditampilkan.

Pilihan format penyajian berita juga menjadi salah satu cara menahan perhatian penonton hingga akhir program berita televisi. Format penyajian berita harus dibuat dinamis agar tidak membosankan penonton. Ada beberapa format penyajian yakni *package (pkg)*, *voice over (vo)*, *voice over + sound on tape (SOT)*, *live on came*, *.live on tape*, *(lot) live by phone (lbp)*, *grafis*, *visual news.sound on tape*, dll. Format penyajian berita berbeda dengan format berita. Format berita terdiri dari *staright news*, *indeepth news*, *reportase*, *news Fetarure*, *investigasi*.

## **Kelengkapan Rundown Program Berita Televisi**

1. Urutan materi berita: Menunjukkan urutan segmen, berita, wawancara, dan elemen lainnya dalam program.
2. Grafis dan visual pendukung: Jika ada grafis, video, atau elemen visual lain yang mendukung, rundown mencantumkan detail tentang penggunaannya.
3. Judul dan deskripsi segmen: Memberikan ringkasan singkat tentang materi berita dalam setiap segmen.

4. Durasi setiap segmen: Menyebutkan perkiraan waktu yang dialokasikan untuk setiap segmen agar seluruh program sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.
5. Waktu mulai dan selesai setiap segmen: Menyatakan waktu pasti kapan setiap segmen akan dimulai dan berakhir.
6. Commercial Break atau iklan (Jika Ada): Menyertakan informasi tentang kapan iklan akan dimasukkan selama program.
7. Head line dan Teaser: Jika ada pengumuman atau promo untuk acara berikutnya atau segmen khusus, itu juga dapat dimasukkan dalam rundown.
8. Informasi penyiar dan kru teknis: Menyertakan nama penyiar, produser, kru kamera, dan kru teknis lainnya yang terlibat dalam produksi.
9. Catatan khusus: Rundown mungkin mencakup catatan khusus, petunjuk teknis, atau arahan khusus untuk tim produksi

## **Evaluasi Program Berita Televisi**

Salah satu cara mengukur keberhasilan program berita televisi dengan melihat performa program yang merujuk pada rating dan share. Di Indonesia, lembaga pemeringkat yang mengeluarkan rating share masih dimonopoli Nielsen Research, sebuah perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat. Rating dan share memiliki arti yang berbeda. Perbedaan utama antara rating dan share terletak pada cara mereka membandingkan pemirsa. Rating membandingkan dengan total pemirsa yang potensial, sementara share membandingkan dengan pemirsa yang aktif pada waktu bersamaan.



Rating mengukur jumlah rumah tangga atau individu yang menonton program tertentu dibandingkan dengan jumlah total rumah tangga atau individu yang memiliki televisi dan aktif pada saat bersamaan. Contoh: Jika suatu program berita memiliki rating 5, itu berarti sekitar 5% dari total rumah tangga atau individu yang memiliki televisi menonton program tersebut.

Share mengukur sejauh mana program tersebut mendominasi jumlah pemirsa pada waktu tertentu dibandingkan dengan program-program televisi lainnya yang bersiaran pada saat yang sama. Contoh: Jika suatu program berita memiliki share 10%, itu berarti program tersebut ditonton 10% dari seluruh pemirsa yang aktif pada waktu bersamaan.

Bagi pengelola program berita televisi, pemahaman atas rating dan share sangat penting karena dapat memengaruhi daya tarik iklan, keputusan programing, dan keseluruhan kinerja stasiun. Program berita televisi yang memiliki rating dan share tinggi dianggap sukses karena dapat menarik perhatian dan mendominasi pasar dalam waktu tertentu.

## Contoh Rundown Program Berita Televisi

Program : Berita Televisi Sore  
 Durasi Program : 30 menit  
 Durasi Content : 22 menit  
 Segmentasi : 3 (tiga)  
 Tayang : 17.00 – 17.30 wib

| NO              | ITEM                           | FORMAT  | DUR  | LOKASI   | REP | CAM |
|-----------------|--------------------------------|---------|------|----------|-----|-----|
|                 | Head Line / Promo              | PKG     | 1.20 |          |     |     |
|                 | Opening                        | VO Host | 1.00 |          |     |     |
| <b>Segmen 1</b> |                                |         |      |          |     |     |
| 1.              | Angin Putting Bel-iung         | PKG     | 1.20 | Sidoarjo |     |     |
| 2.              | Longsor 2 Warga Tewas          | PKG     | 1.30 | Subang   |     |     |
| 3.              | Evakuasi Korban Laka Lantas    | VO      | 40   | Jakarta  |     |     |
| 4.              | Balita Hilang Misterius        | PKG     | 1.20 | Tegal    |     |     |
| 5               | Ambulance Masuk Parit          | VO      | 40   | Banyumas |     |     |
| 6               | Warga Kembali terjangkit Covid | PKG     | 1.20 | Jakarta  |     |     |
| 7               | Teaser : Macet akibat Banjir   | VO      | 30   |          |     |     |

| Segmen 2     |                                 |         |       |          |  |  |
|--------------|---------------------------------|---------|-------|----------|--|--|
| 8            | Macet akibat Banjir             | PKG     | 1.15  | Makassar |  |  |
| 9.           | Ricuh Pemotor dengan Warga      | PKG     | 1.30  | Ambon    |  |  |
| 10           | Keterangan resmi Polisi         | SOT     | 40    | Jakarta  |  |  |
| 11           | Gerebek Gudang Motor Curian     | PKG     | 1.10  | Jakarta  |  |  |
| 12           | DPO Curanmor ditangkap          | PKG     | 1.20  | Jakarta  |  |  |
| 13           | Teaser : Harimau Kebun Sawit    | VO      | 30    |          |  |  |
| Segmen 3     |                                 |         |       |          |  |  |
| 14           | Kader Parpol dikeroyok OTK      | PKG     | 1.20  | Semarang |  |  |
| 15           | Pengiriman Ratusan Anjing Gagal | PKG     | 1.20  | Kebumen  |  |  |
| 16           | Harimau Masuk Kebun Sawit       | PKG     | 1.20  | Jambi    |  |  |
|              | Closing                         | VO Host | 1.00  |          |  |  |
| Total Durasi |                                 |         | 22.00 |          |  |  |

### Keterangan

PKG = Paket

VO = Voice Over

Dur = Durasi

# MERANCANG AGENDA SETTING

Media masa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik terhadap sebuah isu yang sedang diperbincangkan masyarakat dan membuatnya menjadi penting. Media massa menurut Harold D. Lasswell memiliki dua fungsi yaitu:

1. Pengawasan (surveillance), proses menyaring informasi yang ada di dalam lingkungan dan memutuskan kejadian mana yang dapat diperhatikan dalam berita yang akan diterbitkan.
2. Korelasi (correlation), cara media mengarahkan perhatian kepada masalah tertentu dengan mengomunikasikannya kepada publik dan pengambil keputusan.

Pentingnya fungsi media massa itu, membuat media memiliki power yang menjadikan teori agenda setting menjadi bagian dari pemberitaan. Teori Agenda-Setting dipopulerkan tahun 1972 oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw di University of North Carolina. McCombs dan Shaw mempelajari bagaimana media massa mempengaruhi pemilih pada pemilihan Gubernur Florida tahun 1968. Mereka menemukan, pemilih yang lebih banyak terpapar berita, tentang kandidat tertentu, dan cenderung memberikan suara kepada kandidat tersebut.

Tahun 2000, McCombs dan Shaw kembali membuat studi terkait penggunaan Agenda-Setting Theory. Mereka memilih lima kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat, dan menemukan bahwa media massa bisa mempengaruhi isu yang diangkat oleh para kandidat. Kampanye pemilihan presiden menjadi kampanye untuk lebih memperhatikan isu yang diangkat oleh media daripada isu yang sesuai dengan pandangan dan nilai mereka.

Teori Agenda-Setting fokus pada kemampuan media massa untuk memilih topik atau masalah yang akan diangkat dan menjadi perhatian masyarakat, serta membuat masyarakat memandang topik tersebut penting. Melalui pemberitaan yang intensif, media massa bisa memperkuat keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan masyarakat

Asumsi teori agenda setting, jika media memberi tekanan pada sebuah peristiwa, media tersebut akan memengaruhi khalayak agar menganggap peristiwa itu sebagai hal yang penting. Sederhananya, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting juga oleh masyarakat. Tiap media punya potensi membentuk dan membangun agenda setting. Kunci utama teori agenda setting adalah penentuan porsi suatu isu atau peristiwa dalam proses gatekeeping.

## Tujuan Agenda Setting Pemberitaan

Membuat agenda setting berita memiliki beberapa tujuan yang mempengaruhi dalam pemilihan topik yang akan ditayangkan. Tujuan utama dari pembuatan agenda setting berita:

### 1. Mengarahkan Perhatian Masyarakat

Salah satu tujuan utama agenda setting adalah mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu atau topik tertentu. Dengan memilih topik-topik tertentu untuk diberitakan, media dapat membantu membentuk agenda publik dan menentukan apa yang menjadi fokus perhatian masyarakat.

### 2. Memengaruhi Persepsi dan Opini Publik

Agenda setting berita dapat memengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu atau topik. Dengan memberikan pemberitaan yang intens dan berulang pada suatu isu, media dapat membentuk persepsi dan opini publik terhadap isu tersebut.

### 3. Mendorong Pembahasan dan Pemikiran Publik

Dengan menempatkan suatu isu pada agenda setting, media dapat mendorong pembahasan dan pemikiran publik lebih lanjut. Ini dapat menciptakan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting dan mendorong partisipasi dalam dialog publik.

### 4. Membangun Relevansi dan Urgensi

Agenda setting membantu membangun rasa relevansi dan urgensi terhadap suatu isu. Dengan memilih isu-isu yang dianggap penting atau mendesak, media dapat menciptakan pemahaman bahwa isu-isu tersebut memerlukan perhatian dan tindakan segera.

## 5. Mempengaruhi Perhatian Pemirsa

Media memiliki peran penting dalam menarik perhatian pemirsa dan pembaca. Dengan menyajikan isu-isu yang menarik, kontroversial, atau memiliki dampak emosional, media dapat meningkatkan daya tarik dan retensi pemirsa.

## 6. Mempengaruhi Agenda Pembuat Kebijakan

Agenda setting juga dapat memengaruhi pembuat kebijakan dan tokoh-tokoh yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Isu-isu yang mendapatkan perhatian besar dalam media massa dapat mempengaruhi agenda dan kebijakan pemerintah.

## 7. Mengikuti Perkembangan Terkini

Dalam menyusun agenda setting, media juga bertujuan untuk memberikan informasi terkini dan relevan kepada masyarakat. Hal ini dapat mencakup liputan tentang peristiwa-peristiwa terbaru, tren, dan isu-isu aktual.

Agenda setting berita bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga tentang membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap dunia sekitarnya. Media memiliki peran aktif dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting dan relevan.

## **Cara Penggunaan Agenda Setting**

Teori agenda setting merupakan teori mengenai dampak langsung dari media massa pada publik. Media massa, seperti televisi, memiliki peran penting dalam menentukan agenda percakapan publik. Pemilihan topik yang akan dibahas di media akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap topik tersebut. Media massa menggunakan Agenda-Setting Theory dengan beberapa cara yakni:

### **1. Penekanan pada topik tertentu.**

Dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, media massa menyaring dan memilih berita yang layak untuk ditayangkan. Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk lebih menekankan topik yang diangkat oleh media.

### **2. Framing pemberitaan.**

Media massa bisa memberikan pengaruh pada masyarakat dengan menciptakan framing atau kerangka berpikir terhadap topik berita. Framing dalam media massa akan mempengaruhi persepsi dan opini masyarakat terhadap topik berita yang dipilih.

### **3. Intensitas durasi dan jumlah pemberitaan.**

Banyaknya konten yang fokus pada satu topik pemberitaan tertentu, dapat memperkuat persepsi dan pentingnya masalah tersebut. Semakin banyak durasi dan jumlah pemberitaan suatu topik, semakin besar pula kemungkinan topik tersebut dipersepsikan oleh masyarakat sebagai hal yang penting.

### **4. Penggunaan sosial media**

Sosial media, saat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Para pengguna sosial media seringkali lebih mempercayai informasi dan berita yang diperoleh dari teman-temannya di media sosial daripada media massa konvensional. Dengan membuat suatu topik viral di media sosial, maka topik tersebut bisa memicu pengaruh dalam menentukan agenda publik.



## **Pengaturan Agenda Setting**

Terdapat hubungan antara apa yang dikatakan publik dengan isu yang dianggap penting oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa media mengatur hal yang dipikirkan dan dibicarakan public. Media menyampaikan kepada khalayak mengenai hal-hal penting dalam jangka waktu tertentu. Jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media akan memengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting

Teori pengaturan agenda didasarkan pada tiga asumsi, sebagai berikut:

1. Media menetapkan agenda dan dalam melakukannya tidak hanya merefleksikan realitas, namun juga membentuk dan menyaring realita untuk publik.
2. Konsentrasi media pada masalah yang mengisi agenda akan memengaruhi agenda publik dan secara bersamaan memengaruhi agenda pengambil kebijakan.
3. Publik dan pengambil kebijakan memiliki kemungkinan untuk memengaruhi agenda media juga.

Ketiga asumsi itu termasuk ke dalam teori pengaturan agenda dan mengenai interaksi yang dibahas secara spesifik di antara media, publik, dan pengambil kebijakan.

## **Pengaruh Media Dalam Teori Agenda Setting**

Terdapat sosok yang menjadi penentu atau pengatur agenda (agenda setter). Beberapa ahli berpendapat yang menentukan agenda adalah editor berita karena mereka bertugas untuk menyaring berita yang akan tayang di sebuah media.

Di lain sisi para ahli juga berpendapat bahwa politisi dan pemilik media memiliki peran sebagai penentu agenda. Politisi memiliki kepentingan dalam pengaturan agenda untuk

menjamin keberhasilan program kebijakan tertentu dan karir politik mereka. Biasanya para politisi memiliki tim profesional bahkan mengendalikan media tertentu.

Contoh agenda setting, pada saat maraknya kritik terhadap meningkatnya utang negara, namun konsen publik teralihkan oleh fakta lain. Yaitu dengan cara media terus menerus menunjukkan dan menyoroti peningkatan pembangunan infrastruktur yang kemudian seakan-akan menjadi sebuah prestasi pemerintah.

Dalam hal ini media memiliki peran penting dalam membentuk opini masyarakat yaitu; bahwa membangun infrastruktur sebagai hal yang lebih penting dari resiko meningkatnya hutang negara. Informasi ini membuat masyarakat menyadari akan urgensi dari pembangunan infrastruktur daripada peningkatan hutang.

Kritik terhadap Agenda Setting

1. Pengguna media tidaklah ideal. Masyarakat mungkin tidak memperhatikan detailnya.
2. Efeknya melemah bagi orang yang telah mengambil keputusan.
3. Media tidak boleh menciptakan masalah. Mereka hanya dapat mengubah tingkat kesadaran, prioritas, kepentingan, dll.

## **Pertimbangan Penentuan Agenda Setting**

Dalam menentukan agenda setting berita, pemilihan topik atau isu yang akan dipilih, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut adalah beberapa dasar yang menjadi faktor dalam menentukan agenda setting berita:

1. Nilai berita.

Isu atau peristiwa menjadi faktor utama. Isu yang dianggap signifikan, kontroversial, atau memiliki dampak besar terhadap masyarakat lebih cenderung muncul dalam berita. Kriteria nilai berita seperti ketidakbiasan, ketepatan, dan relevansi juga memainkan peran penting.

2. Ketertarikan Masyarakat (Public Interest)

Media cenderung memilih topik atau isu yang dianggap menarik bagi masyarakat. Ini bisa mencakup isu-isu yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, kesejahteraan masyarakat, atau isu-isu yang sedang tren.

3. Isu-isu Kontroversial

Berita yang kontroversial atau kontestual sering kali menarik perhatian. Konflik, perbedaan pendapat, atau isu-isu yang memicu emosi sering kali menjadi bagian dari agenda setting.

4. Aksesibilitas Informasi

Ketersediaan informasi dan aksesibilitasnya dapat mempengaruhi keputusan media dalam menetapkan agenda. Jika informasi mudah diakses dan dapat dipahami oleh masyarakat, kemungkinan besar isu tersebut akan muncul dalam berita.

5. Faktor Sosial dan Politik

Faktor-faktor sosial dan politik juga dapat memainkan peran. Isu-isu yang relevan dengan peristiwa nasional atau internasional, politik, atau perubahan sosial sering kali mendapat perhatian lebih besar

## 6. Audience Ratings dan Preferensi

Media sering memperhatikan preferensi dan perilaku penonton. Jika suatu jenis berita atau topik tertentu mendapatkan perhatian tinggi dari penonton atau membantu meningkatkan rating, kemungkinan besar akan diangkat dalam agenda setting.

## 7. Pengaruh Pemilik Media dan Editorial Policy

Pemilik media dan kebijakan editorial juga dapat memengaruhi pemilihan topik berita. Pemilik media mungkin memiliki preferensi atau pandangan tertentu yang mencerminkan dalam cakupan berita mereka.

## 8. Agenda Setting Pemerintah atau Otoritas Lainnya

Pemerintah atau otoritas lain dapat memengaruhi agenda setting dengan memberikan perhatian atau penekanan pada isu-isu tertentu, baik melalui konferensi pers, pernyataan resmi, atau interaksi langsung dengan media.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, media massa memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

Dalam membuat agenda setting, baik untuk mingguan, bulanan ataupun tahunan, jurnalis televisi harus merancanginya dengan detail. Untuk mempermudah, jurnalis bisa membuatnya dalam bentuk tabel seperti contoh di bawah ini,

Agenda Setting Bulan : .....

| NO | ITEM       | DAY/WEEK | DESKRIPSI |
|----|------------|----------|-----------|
| 1  | Topik      |          |           |
| 2  | Fakta      |          |           |
| 3  | Temuan     |          |           |
| 4  | Goals      |          |           |
| 5  | Angle      |          |           |
| 6  | Lokasi     |          |           |
| 7  | Waktu      |          |           |
| 8  | Narasumber |          |           |

Seluruh kolom seperti di atas harus diisi agar mempermudah untuk peliputan. Jurnalis yang membuat juga harus menentukan waktu atau batas peliputan agenda setting yang sudah diputuskan. Dengan membuat agenda setting dalam bentuk tabel seperti di atas, semakin memudahkan untuk mencapai target peliputan.

# MERANCANG TALK SHOW BERITA TELEVISI

Talkshow adalah sebuah tayangan televisi yang menghadirkan seseorang atau beberapa orang narasumber untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu seorang presenter atau host. Talkshow menjadi bagian dialog yang dipertontonkan kepada publik dengan pembicara bebas memberikan pandangan dengan topik terkini yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat luas, seperti isu-isu soal sosial atau budaya, politik, ekonomi hingga hubungan internasional. Talkshow juga bisa menjadi program yang bersifat menghibur namun tetap memiliki tujuan yang jelas dari tema atau topik yang menjadi bahasan. Talkshow sering kali memiliki format yang santai dan informal, dan interaksi antara host dan tamu menjadi inti dari program tersebut.

## Ciri-ciri umum dari talkshow melibatkan:

- 1. Pembawa Acara (Host):** Seorang pembawa acara atau host bertanggung jawab untuk memandu percakapan, mengajukan pertanyaan, dan menjaga kelancaran obrolan. Host talkshow biasanya memiliki keahlian dalam berbicara di depan umum dan kemampuan untuk menghidupkan suasana.
- 2. Narasumber yang cukup Terkenal atau Ahli:** Talkshow sering kali mengundang tamu yang terkenal, seperti selebriti, tokoh politik, atau ahli dalam bidang tertentu. Kehadiran tamu ini dapat meningkatkan daya tarik dan menarik perhatian penonton.
- 3. Percakapan Interaktif:** Talkshow biasanya menampilkan percakapan yang interaktif antara host dan tamu. Pertanyaan dan jawaban spontan dapat menciptakan momen yang menarik dan menghibur.
- 4. Topik Bervariasi:** Topik dalam talkshow bisa sangat bervariasi, tergantung pada fokus dan tema program tersebut. Beberapa talkshow lebih berorientasi pada hiburan, sementara yang lain lebih serius dan membahas isu-isu mendalam.
- 5. Audience Participation (Partisipasi Penonton):** Beberapa talkshow melibatkan partisipasi langsung dari penonton dalam bentuk pertanyaan, komentar, atau bahkan kehadiran langsung di studio.
- 6. Live atau Terekam:** Beberapa talkshow disiarkan secara langsung (live), sementara yang lain direkam sebelumnya. Kedua format ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

## Talkshow Berita

Talkshow berita merupakan format program televisi yang menggabungkan unsur-unsur talkshow dengan pemberitaan. Dalam jenis program ini, pembawa acara tidak hanya melakukan percakapan interaktif dengan narasumber, tetapi juga membahas berbagai isu berita terkini, memberikan analisis, dan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki keahlian atau pemahaman mendalam tentang berita-berita tersebut.

Talkshow berita memiliki karakteristik umum sebagai berikut :

1. Menggunakan Percakapan Sederhana

Talkshow biasanya dibawakan secara santai dan juga menggunakan bahasa yang sederhana sehingga penonton mudah memahami informasi yang ingin disampaikan.

Selain itu penggunaan bahasa yang sederhana juga ingin menumbuhkan kesan yang santai namun memiliki tujuan pembicaraan yang jelas.

2. Menggunakan Bahasa yang Universal

Penonton talkshow bersifat heterogen dalam masyarakat majemuk oleh karena itu talkshow menggunakan bahasa yang sederhana dan universal. Universal di sini berarti penerapan bahasa yang tidak memihak dan digunakan secara umum.

3. Tema yang Diangkat Penting dan Menarik Pemirsa

Topik yang diangkat dalam talkshow biasanya yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat, artinya topik sedang trend dan menjadi isu yang sedang menjadi pembahasan dalam masyarakat. Dengan begitu diharapkan banyak pemirsa yang akan meminati dan melihat talkshow yang diselenggarakan. Narasumber yang diundang juga merupakan orang linier dengan topik yang diangkat.



#### 4. Mengangkat Topik yang Faktual

Bersifat faktual artinya talkshow merupakan program agenda ini berdasarkan fakta sosial dan realitas sosial yang ada sehingga bukan fiksi. Pembahasan dalam talkshow harus berdasarkan fakta yang beredar bukan hanya spekulasi pribadi.

### **Ciri-ciri dari talkshow berita melibatkan:**

1. Pemberitaan Berita: Fokus utama dari talkshow berita masih terkait dengan materi pemberitaan dan analisis terhadap peristiwa terkini.
2. Mengedepankan Isu-isu Sosial dan Budaya: Beberapa talkshow berita berfokus pada membahas isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Hal ini dapat mencakup isu-isu hak asasi manusia, ketidaksetaraan, perubahan sosial, dan berbagai topik lain yang memengaruhi masyarakat.
3. Wawancara Mendalam: Selain membahas berita, talkshow berita seringkali menampilkan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh terkait atau ahli dalam bidang tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang yang lebih dalam dan informasi tambahan kepada penonton.
4. Interaksi dengan Penonton: Beberapa talkshow berita melibatkan interaksi dengan penonton, baik melalui pertanyaan langsung, tanggapan, atau partisipasi dalam diskusi melalui platform media sosial.
5. Analisis dan Pemahaman: Pembawa acara talkshow berita biasanya memberikan analisis mendalam terhadap berita-berita yang dibahas. Mereka dapat membantu pemirsa memahami implikasi, konteks, dan dampak dari berita-berita tersebut.

6. Pendekatan Santai: Meskipun serius dalam membahas berita, talkshow berita seringkali tetap mempertahankan pendekatan santai dan interaktif yang merupakan ciri khas talkshow pada umumnya.

Tujuan talkshow berita sangat bervariasi tergantung pada format, fokus, dan gaya program tertentu. Tujuan talkshow berita adalah memberikan informasi, analisis, dan pemahaman yang memadai kepada pemirsa sekaligus menciptakan platform untuk dialog dan diskusi. Berikut tujuan umum talkshow berita :

1. Memberikan Informasi Berita Terkini: Talkshow berita bertujuan untuk memberikan informasi terkini dan relevan kepada pemirsa. Pembawa acara membahas isu-isu aktual yang sedang terjadi di dunia dan memberikan pemirsa pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa-peristiwa tersebut.
2. Menganalisis dan Menjelaskan Berita: Talkshow berita membawa analisis mendalam terhadap berita-berita terkini. Pembawa acara dan tamu yang diundang dapat memberikan pemahaman dan penjelasan lebih lanjut, membantu pemirsa mengatasi kompleksitas dan kontroversi yang mungkin terkait dengan berbagai isu.
3. Memfasilitasi Wawancara Mendalam: Talkshow berita sering melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh terkait, ahli, atau pemimpin pendapat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan pandangan dari berbagai perspektif tentang suatu isu.
4. Mendorong Diskusi dan Dialog: Tujuan lain dari talkshow berita adalah mendorong diskusi dan dialog antara pembawa acara, tamu, dan pemirsa. Pemirsa dapat berpartisipasi melalui pertanyaan, tanggapan, atau melalui media sosial, menciptakan ruang untuk pertukaran ide dan pandangan.

5. **Membangun Kesadaran Publik:** Talkshow berita memiliki tujuan untuk membangun kesadaran publik terhadap isu-isu tertentu. Dengan membahas isu-isu yang diangkat, program ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang berbagai masalah dan tantangan.
6. **Menghibur dan Memotivasi:** Meskipun fokus utamanya adalah berita dan analisis, talkshow berita juga memiliki tujuan untuk menghibur pemirsa. Pembawa acara biasanya membawa suasana yang santai dan tidak terlalu kaku, menciptakan suasana yang lebih terbuka dan ramah.

## **Format Talkshow Berita**

Setiap talkshow berita, memiliki ciri khas dan keunikan sesuai fokus, gaya, dan target kepemirsaan. Keberhasilan format talkshow berita bergantung pada kemampuan presenter atau host atau pembawa acara dan tim produksi dalam menciptakan diskusi yang informatif, menghibur, dan relevan. Ada sejumlah elemen umum yang sering dijumpai dalam format talkshow berita.

1. **Pembukaan (Opening):**

**Pembawa Acara dan Pengenalan Topik:** Pembukaan talkshow berita biasanya dimulai dengan pembawa acara membuka program, memberikan pengantar singkat, dan memperkenalkan topik atau isu utama yang akan dibahas.

2. **Pembahasan Utama (Main Discussion):**

**Analisis Berita:** Pembawa acara dan tamu membahas berita-berita terkini, memberikan analisis, dan menjelaskan konteks dari berbagai isu.

3. Wawancara Mendalam:

Program ini sering melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh terkait, ahli, atau individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang dibahas.

4. Segmen Tetap (Regular Segments):

Rutinitas atau Segmen Berkala: Beberapa talkshow berita memiliki segmen tetap, seperti analisis politik, tinjauan media sosial, atau rangkuman berita yang bersifat rutin.

5. Interaksi dengan Penonton (Audience Interaction):

Pertanyaan dan Tanggapan: Pembawa acara dapat berinteraksi dengan penonton, menerima pertanyaan, atau mendengarkan tanggapan mereka melalui panggilan telepon, pesan teks, atau media sosial.

Partisipasi langsung dari Penonton: Beberapa program melibatkan partisipasi langsung penonton dalam diskusi atau polling.

6. Pendapat Ahli dan Narasumber (Expert Opinions and Guests):

Pendapat Ahli: Talkshow berita sering menghadirkan ahli atau narasumber untuk memberikan sudut pandang atau pemahaman khusus tentang isu-isu tertentu.

Tamu Terkait Berita: Talkshow juga dapat mengundang tokoh-tokoh terkait berita untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam.

7. **Pemutaran Video atau Grafis (Video Clips or Graphics):**  
Pemutaran Materi Pendukung: Pada beberapa kesempatan, talkshow berita dapat memutar video atau menggunakan grafis untuk mendukung pembahasan dan memberikan konten visual.
8. **Kesimpulan (Conclusion):**  
Ringkasan dan Kesimpulan: Program diakhiri dengan pembawa acara merangkum pembahasan utama, memberikan kesimpulan, dan mungkin mengumumkan topik yang akan dibahas pada episode selanjutnya.
9. **Promosi dan Pemberitahuan (Promotion and Announcements):**  
Promosi Program: Pembawa acara mungkin melakukan promosi untuk episode selanjutnya atau memberikan pemberitahuan tentang segmen atau topik yang akan datang.

## **Kunci Sukses Talkshow**

Salah satu kunci sukses talkshow ada pada presenter atau host atau pembawa acara yang sesuai dengan tone dan warna talkshow. Host talkshow harus mampu mendorong interaksi langsung antara penyiar, narasumber, dan pendengar. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh host talkshow yakni :

### **1. Pahami topik**

Penyiar harus mengenal narasumber dan memahami tema atau topik. Ia bisa membaca berbagai referensi tentang topik yang diangkat. Memahami topik akan membuat talkshow mengalir lancar.

## **2. Siapkan daftar pertanyaan**

Penyiar menyiapkan daftar pertanyaan tertulis, paling tidak menyiapkan pointers pertanyaan mendasar yang bisa menggiring narasumber mengungkapkan fakta dan pendapat. Tapi untuk penyiar pemula, sebaiknya menyiapkan daftar pertanyaan. Penyiar juga harus kreatif karena akan muncul pertanyaan baru dari tanggapan narasumber. Pertanyaan baru itu seringkali membawa interview menjadi lebih dalam.

## **3. Hindari Yes-No Question!**

Dalam sebuah progam talkshow sebaiknya hindari pertanyaan yes/ no questions, yaitu pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”. Sebaiknya usahakan selalu menggunakan kata tanya “mengapa” (why) agar mendapatkan jawaban mendalam. Gunakan pertanyaan terbuka, seperti bagaimana, dan mengapa. Karena dasar pokok pertanyaan adalah 5W + 1H (what, who, when, where, why dan how). Kemudian kembangkan lebih jauh.

## **4. Narasumber Kompeten**

Hadirkan narasumber atau tamu kompeten di bidangnya. Narasumber ahli akan menjadi kunci sukses talkshow karena jawabannya akan membuat paham pendengar.

## **5. Satu pertanyaan**

Ajukan satu pertanyaan saja dalam satu kesempatan bertanya. Jangan ajukan dua-tiga pertanyaan sekaligus. Ini akan membuat narasumber tidak fokus, mungkin tanya balik: “tadi apa pertanyaannya?”

## 6. Dengarkan!

Salah satu kelemahan host talkshow atau presenter televisi dalam acara wawancara atau dialog adalah tidak menjadi pendengar yang baik. Host biasanya “malas mendengarkan” sehingga sering memotong penjelasan narasumber, tidak sabar untuk bertanya lagi. Tentu saja untuk membawa talkshow menarik perlu penyiar yang mampu menjadi pendengar aktif, peka terhadap celah statemen dan mampu mengorek informasi.

# MENYUNTING AUDIO VIDEO

Menyunting atau editing adalah salah satu elemen penting dalam sinematografi dan tidak dapat dipisahkan dari dunia broadcasting. Editing audio visual (video) merupakan proses memilih dan atau menyunting visual dari hasil shooting dengan cara memotong visual dan kemudian menggabungkannya menjadi satu alur yang bercerita. Editing memungkinkan seorang editor menghapus bagian yang tidak perlu, menambahkan efek dan transisi, serta memperbaiki warna dan audio untuk mencapai kualitas video yang lebih baik

Proses menyunting atau editing adalah proses yang paling tidak banyak berubah. Meski demikian, dalam proses editing, dibutuhkan teknik dan metode tertentu agar video yang dihasilkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan,



Menyunting untuk film akan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan editing video untuk berita. Hasil editing video yang baik yakni saat video tersebut mampu menyampaikan pesan melalui tayangan audio visual secara maksimal dan juga bisa membuat pemirsa masuk ke dalam cerita atau alur yang ingin disampaikan.

Editor video adalah orang yang bertanggung jawab atas semua kegiatan editing. Editor video mampu membuat dan memperbaiki, memperkecil atau menghilangkan kesalahan dalam video. Proses editing tidak sebatas menggabungkan visual, tapi juga harus memperhatikan sejumlah variable, seperti angle kamera, komposisi visual, motivasi, audio dan kontinuiti. Editing tidak hanya berkaitan dengan estetika, namun juga bersentuhan dengan hal teknis dengan kecanggihan teknologi ia bisa dimudahkan

## Metode Editing

**1. Editing offline** adalah konsep yang muncul dengan berkembangnya teknologi digital. Proses editing menggunakan klip video dengan kualitas rendah agar dapat diakses dengan cepat dan hemat ruang penyimpanan selama proses pengeditan. Setelah editing selesai, klip asli dengan kualitas tinggi dihubungkan kembali.

Karakteristik:

- a. Materi video yang digunakan untuk penyuntingan awal adalah versi yang lebih kecil atau berkualitas rendah.
- b. Setelah proses editing offline selesai, editor akan menggantinya dengan klip video berkualitas tinggi (online) sebelum proses akhir atau finishing.
- c. Memberikan fleksibilitas dan efisiensi karena pengeditan dapat dilakukan lebih cepat pada file beresolusi rendah

**2. Editing Online** adalah proses editing menggunakan klip video dengan kualitas tinggi tanpa perlu menghubungkan kembali klip asli. Proses ini terjadi setelah tahap editing offline. Setelah selesai mengedit secara offline, materi video berkualitas tinggi diperlukan untuk membangun versi akhir dari proyek. Metode ini lebih cocok untuk proyek dengan media berkualitas tinggi dan koneksi internet yang cepat, dan biasanya dilakukan pada komputer dengan spesifikasi yang tinggi.

Karakteristik :

- a. Editor menggantikan klip rendah resolusi atau versi proxy dengan klip video berkualitas tinggi yang sesuai.
- b. Audio yang disinkronkan dan efek visual yang diterapkan selama proses offline, dapat diperbarui dan disesuaikan menggunakan versi berkualitas tinggi.
- c. Koreksi warna dan grading yang lebih akurat dapat dilakukan pada materi video penuh resolusi untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- d. Grafik, efek khusus, atau elemen lainnya yang mungkin tidak dimasukkan selama proses offline dapat ditambahkan dengan akurasi lebih tinggi dan kontrol yang lebih baik.
- e. Editor dapat memberikan sentuhan akhir pada proyek, memastikan bahwa semua elemen visual dan audio berjalan dengan mulus dan sesuai dengan visi kreatif.
- f. Setelah proses editing online selesai, proyek dirender menjadi file video berkualitas tinggi yang siap untuk didistribusikan atau disiarkan.
- g. Penyesuaian terakhir dapat dilakukan setelah melihat hasil akhir dan memastikan bahwa semua aspek proyek memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

## Sistem Editing

Sistem editing yang umum digunakan:

1. **Sistem Linear Editing**, merupakan metode tradisional, klip disusun dalam urutan linier, satu demi satu. Proses editing secara langsung dari kaset (pita) ke kaset (pita) dengan menggunakan video tape recorder (VTR). VTR satu untuk playback (tempat memilah visual) dan VTR satu lagi untuk media perekam hasil visual yang dipilih

Hasil render atau output dalam bentuk kaset atau mini DV

**Kelebihan** : Estimasi waktu lebih cepat, Karena tidak melalui tahap capture dan rendering

**Kekurangan** : Hanya cut to cut (potongan visual ke potongan visual berikutnya) tidak memiliki efek transisi atau efek lainnya.

2. **Sistem Non-linear Editing**, menggunakan perangkat lunak editing modern yang memungkinkan klip disusun dan diubah tanpa harus mengikuti urutan linier. Hasil perekaman harus ditransfer ke hardisk computer (capture). Setelah capture lalu masuk proses editing. Hasil render atau output berupa file, VCD, DVD atau blueray

**Kelebihan** : Bisa menggunakan efek video dan transisi dan grading colour

**Kekurangan** : Proses editing lebih lama dibanding linear editing karena melalui banyak tahapan

## **Pahami Variabel Editing !**

### **a. Motivasi**

Visual seperti jalanan kota, gunung, laut, awan, dan sebagainya sering kali ditampilkan sebelum visual utama (subjek/objek). Tujuannya, sebagai pengawal dan penjelas untuk visual selanjutnya. Selain visual, motivasi dapat juga dimunculkan dalam bentuk audio, misalnya : suara telepon, air, ketukan pintu, langkah kaki, dan sebagainya. Motivasi dapat juga berupa perpaduan gambar dan audio.

### **b. Informasi**

Informasi yang dimaksud, visual yang dipilih oleh editor harus memberikan suatu maksud atau menginformasikan sesuatu.

### **c. Komposisi**

Salah satu aspek penting editor adalah pemahaman tentang komposisi visual yang bagus. Bagus disini artinya memenuhi standar yang sudah disepakati atau sesuai dengan cameraworks.

### **d. Continuity**

Continuity adalah kesinambungan antara visual satu dengan visual sebelumnya. Sedangkan fungsi dari continuity untuk menghindari adanya jumping (adegan yang terasa meloncat), baik itu pada visual atau audio.

## **Sound dalam Editing**

Sound dalam editing dibagi menurut fungsinya, sebagai berikut:

- a. *Original Sound*: Semua audio/suara asli subjek/objek yang diambil bersama dengan pengambilan gambar/visual.

- b. *Atmosfer*: Semua suara latar/background yang ada di sekitar subjek/objek.
- c. *Sound Effect*: Semua suara yang dihasilkan/ditambahkan ketika saat editing, bisa dari original sound maupun atmosfer.
- d. *Music Illustration*: Semua jenis bunyi-bunyian/nada, baik itu secara akustik maupun electric yang dihasilkan untuk memberi ilustrasi/kesan kepada emosi/mood penonton

## **Efek dalam Editing**

- a. Efek Visual:

*Efek Warna*: Koreksi warna atau penyesuaian untuk mencapai penampilan visual yang konsisten.

*Efek Slow Motion atau Fast Forward*: Mengubah kecepatan klip untuk efek dramatis.

*Efek Kromatik (Chromatic Aberration)*: Menambahkan efek yang membuat warna terpisah pada tepi objek.

- b. Efek Audio:

*Penyesuaian Volume*: Menyesuaikan tingkat volume agar sesuai dengan keseimbangan audio secara keseluruhan.

*Efek Suara*: Menambahkan musik latar atau efek suara untuk meningkatkan atmosfer dan pengalaman pemirsa.

- c. Pengaturan Kecepatan:

*Time-Lapse atau Hyperlapse*: Menggunakan pengaturan kecepatan untuk menciptakan efek time-lapse atau hyperlapse.

*Efek Slow Motion*: Menurunkan kecepatan klip untuk menangkap detail atau memberikan dampak emosional.

d. Efek Transparansi dan Overlays:

*Efek Kehidupan (Picture-in-Picture)*: Menempatkan satu klip di dalam klip lain untuk menciptakan efek yang menarik.

*Overlay dengan Filter atau Efek*: Menambahkan elemen visual atau filter di atas klip untuk menciptakan suasana atau estetika tertentu.

## Transisi dalam Editing

Transisi dalam editing video merujuk pada teknik atau efek yang digunakan untuk menghubungkan atau mengubah antara dua klip atau adegan secara visual. Transisi membantu memperhalus alur cerita dan membuat perpindahan antar elemen video terlihat lebih mulus. Terlalu banyak atau penggunaan transisi yang tidak tepat dapat mengganggu pengalaman pemirsa. Gunakan transisi dengan efektif. Beberapa jenis transisi yang umum digunakan dalam editing video:

- a. *Fade In/Fade Out*: Menggunakan efek fade in dan fade out untuk memulai atau mengakhiri klip secara halus. Layar menjadi semakin terang (fade in) atau semakin gelap (fade out).
- b. *Dissolve/Crossfade*: Transisi dimana satu klip memudar keluar sedangkan klip berikutnya memudar masuk. Terjadi penggabungan visual antara kedua klip. Menyajikan perpindahan yang lebih lembut antar klip.
- c. *Flash/Blink*: Transisi cepat di mana layar menjadi putih atau hitam sejenak sebelum beralih ke klip berikutnya. Memberikan efek yang cepat dan tajam antar klip.
- d. *Cut to Black/White*: Transisi ke layar hitam atau putih untuk memisahkan bagian-bagian yang berbeda secara dramatis. Cocok untuk pemisahan visual yang jelas antar adegan atau segmen

- e. *Zoom in/zoom out*: Menyajikan perpindahan dengan efek visual zoom. Klip zoom in atau out untuk mengganti klip berikutnya. Memberikan efek perubahan skala atau perspektif.

## **Tahapan Menyunting Audio Visual (Video)**

Menyunting video memerlukan kreativitas, keterampilan teknis, dan pemahaman terhadap pesan atau cerita yang ingin disampaikan. Berikut beberapa langkah dan konsep terkait penyuntingan video:

### **a. Pemilihan Materi Awal (Footage)**

Pilih klip video atau rekaman yang akan digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan video. Klip ini dapat berasal dari kamera, perekam, atau sumber lainnya. Gunakan klip video yang berkualitas baik. Pastikan klip tersebut jelas, tajam, dan tidak terlalu terpengaruh oleh kebisingan atau gangguan visual.

### **b. Import dan Kelola Materi**

Import semua materi yang akan digunakan ke dalam perangkat lunak pengeditan video. Atur dan kumpulkan materi agar mudah diakses selama proses penyuntingan.

### **c. Pemotongan (Trimming)**

Potong bagian-bagian klip yang tidak diperlukan atau kurang relevan untuk menjaga video tetap singkat dan terfokus. Proses ini membantu menghilangkan ketidakberaturan dan membuat video lebih ringkas. Pastikan transisi antar klip berjalan dengan mulus tanpa terlalu mencolok atau mengganggu pemirsa.

#### **d. Urutan dan Rangkaian**

Susun klip dalam urutan yang logis dan menciptakan alur cerita atau narasi yang mudah dipahami dan menarik bagi pemirsa. Jika sesuai dengan tujuan video, pertimbangkan penggunaan teknik penyuntingan untuk menciptakan ketegangan atau ketertarikan.

#### **e. Efek Visual dan Transisi**

Tambahkan efek visual, seperti transisi antar klip, efek warna, atau filter visual untuk meningkatkan estetika video dan memperbaiki kelancaran transisi antar potongan.

#### **f. Penyusunan Audio**

Sesuaikan dan atur audio sesuai kebutuhan, termasuk penyesuaian tingkat volume, pemotongan audio yang tidak perlu, dan pengaturan musik atau efek suara. Pastikan suara jelas dan teratur. Sesuaikan tingkat volume agar tidak terlalu keras atau terlalu lemah. Jika akan menggunakan music sebagai latar, pastikan itu mendukung mood dan tidak mengalahkan suara narasi atau dialog.

#### **g. Titling dalam bentuk Teks dan Grafis**

Tambahkan teks, judul, atau grafis yang mendukung pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Ini dapat mencakup judul, sub judul, atau grafik informatif. Pastikan gaya penulisan dan pemilihan kata dalam teks dan grafis konsisten sepanjang video.

#### **h. Koreksi Warna dan Pencahayaan**

Koreksi warna dan pencahayaan untuk memastikan bahwa video memiliki tampilan visual yang konsisten dan menarik diseluruh video. Pilih palet warna yang sesuai untuk menciptakan mood yang diinginkan.



**i. Efek Khusus (Jika Diperlukan)**

Tambahkan efek khusus seperti animasi, grafika tiga dimensi (3D), atau efek visual kreatif lainnya sesuai kebutuhan dan tujuan video. Jangan terlalu berlebihan dengan efek atau animasi. Gunakan hanya untuk menambahkan nilai atau membuat daya tarik pemirsa. Pilih efek transisi yang sesuai dengan mood dan alur cerita.

**j. Pengaturan Kecepatan atau Slow Motion**

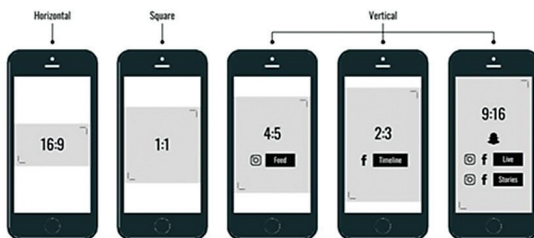
Sesuaikan kecepatan klip video untuk memberikan efek slow motion atau pengaturan kecepatan lainnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

**k. Preview dan Evaluasi**

Tonton video secara keseluruhan untuk mengevaluasi apakah alur cerita, transisi, dan elemen visual atau audio sudah sesuai dengan harapan. Mintalah umpan balik dari orang lain untuk mendapatkan perspektif luar dan kemungkinan perbaikan.

**l. Render dan Ekspor**

Setelah proses penyuntingan selesai, render atau ekspor video ke format yang sesuai untuk disajikan atau dibagikan. Jika video akan didistribusikan melalui platform tertentu (YouTube, Instagram, dll.), pastikan video memenuhi spesifikasi dan format yang diperlukan.



**Format Hasil Editing Video**

# MERANCANG BUDGET PROGRAM

Dalam industri berita, kecepatan dan akurasi juga menjadi faktor penting, sehingga perencanaan dan eksekusi yang efisien menjadi kunci keberhasilan. Merencanakan dan mengelola anggaran produksi program berita televisi dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan sekaligus mempertahankan efisiensi biaya. Membuat anggaran yang rinci dan teliti merupakan kunci untuk mengelola sumber daya finansial secara efisien dan menjamin kelancaran produksi program berita televisi.

Anggaran dapat digunakan sebagai alat perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan manajemen. Anggaran menjadi acuan kerja sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan yaitu, mendapatkan keuntungan yang optimal. Tujuan utama penyusunan anggaran untuk menyediakan informasi kepada manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.



**Ruang Sub Control Salah Satu Stasiun Televisi.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

Langkah pertama dalam membuat anggaran program berita televisi yakni melihat pedoman anggaran berdasarkan data historis pengeluaran sebelumnya. Setelah itu merancang aktivitas kebutuhan berikutnya dengan cara menyesuaikan dengan anggaran sebelumnya. Waktu Sebaiknya anggaran dibuat beberapa bulan sebelum memulai tahun anggaran baru.

## **Anggaran Produksi Program Berita Televisi**

Anggaran produksi berita televisi dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk skala produksi, durasi program, standar produksi yang diinginkan, dan lokasi produksi. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anggaran produksi berita televisi:

### **1. Durasi Program**

Program berita televisi dapat memiliki berbagai durasi, mulai dari beberapa menit untuk segmen berita pendek hingga satu jam atau lebih untuk program berita yang lebih luas. Durasi program akan memengaruhi biaya produksi, termasuk waktu persiapan, penelitian, dan pengeditan.

## 2. Frekuensi Siaran

Program berita harian dengan frekuensi siaran tinggi akan memerlukan anggaran yang lebih besar karena tim produksi harus bekerja secara konsisten untuk menyajikan berita terkini.

## 3. Lokasi Produksi

Jika produksi berita melibatkan liputan di lokasi yang jauh atau luar negeri, anggaran dapat meningkat karena biaya perjalanan, akomodasi, dan logistik lainnya.

## 4. Jumlah Segmen dan Liputan

Jumlah segmen berita, laporan lapangan, dan liputan langsung dapat mempengaruhi anggaran produksi. Liputan yang melibatkan banyak kru dan peralatan tambahan akan memerlukan lebih banyak sumber daya.

## 5. Teknologi dan Peralatan

Penggunaan peralatan dan teknologi yang canggih, seperti kamera berkualitas tinggi, peralatan penyiaran langsung, dan sistem penyuntingan video profesional, dapat meningkatkan anggaran produksi.

## 6. Personel Produksi

Besar tim produksi, termasuk produser, pembawa acara, kru kamera, editor, dan staf penelitian, akan mempengaruhi biaya produksi. Gaji dan honorarium untuk personel produksi merupakan bagian signifikan dari anggaran.

## 7. Penelitian dan Pengembangan Konten

Biaya penelitian untuk mengumpulkan informasi berita, menyusun laporan, dan mengembangkan konten dapat menjadi faktor penting dalam anggaran produksi.

## 8. Biaya Distribusi

Biaya distribusi dapat termasuk dalam anggaran, terutama jika program berita disiarkan melalui saluran televisi kabel atau satelit tertentu

## 9. Keamanan dan Perlindungan Tim

Untuk liputan di daerah yang mungkin berisiko atau memerlukan keamanan tambahan, biaya keamanan dan perlindungan tim produksi dapat menjadi faktor penting.

## 10. Biaya Pemeliharaan Studio

Jika produksi dilakukan di studio televisi, biaya pemeliharaan dan penyewaan studio juga harus diperhitungkan.

## 11. Biaya Lisensi atau Hak Cipta

Jika program berisi materi yang dilisensikan atau melibatkan hak cipta, biaya lisensi atau royalti juga perlu dimasukkan dalam anggaran.

Anggaran produksi berita televisi terdiri dari berbagai komponen yang mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk membuat, menyunting, dan menyiarkan program. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam anggaran produksi berita televisi:

### 1. Gaji dan Honorarium:

Gaji untuk personel produksi, seperti produser, penyiar, wartawan, editor, dan kru teknis. Honorarium untuk kontributor tamu atau narasumber.

### 2. Biaya Penyewaan atau Pemeliharaan Studio:

Biaya untuk menyewa studio produksi televisi atau biaya pemeliharaan dan penggunaan fasilitas studio.

3. Biaya Perjalanan dan Akomodasi:

Biaya perjalanan tim produksi ke lokasi liputan atau untuk keperluan lainnya.

Biaya akomodasi untuk tim yang melakukan liputan di lokasi jauh dari studio.

4. Biaya Penyelenggaraan dan Logistik:

Biaya penyelenggaraan produksi, termasuk biaya makan, transportasi, dan perlengkapan lainnya untuk tim produksi selama produksi di lokasi.



**Peralatan Teknologi Berita Televisi.**

FOTO: RACHMAT HIDAYAT

5. Biaya Peralatan dan Teknologi:

Pembelian atau penyewaan peralatan produksi, seperti kamera, mikrofon, pencahayaan, dan peralatan penyuntingan video. Biaya pemeliharaan dan upgrade teknologi produksi.

6. Biaya Distribusi:

Biaya untuk menyiarkan program berita melalui saluran televisi atau platform online.

Biaya untuk distribusi dan pengiriman konten ke berbagai stasiun televisi atau outlet media.

7. **Biaya Penelitian dan Pengembangan Konten:**  
Biaya untuk penelitian berita, penulisan laporan, dan pengembangan konten berita televisi.
8. **Biaya Pemasaran dan Promosi:**  
Biaya untuk kegiatan pemasaran dan promosi program berita televisi.  
  
Biaya kampanye promosi untuk meningkatkan audiens dan kehadiran pemirsa.
9. **Biaya Keamanan dan Kesehatan:**  
Biaya untuk langkah-langkah keamanan dan kesehatan, terutama jika produksi melibatkan liputan di lokasi yang mungkin berisiko atau memerlukan keamanan tambahan.
10. **Biaya Lisensi atau Hak Cipta:**  
Biaya untuk mendapatkan lisensi atau hak cipta untuk konten tertentu yang digunakan dalam program berita.

Perlu diingat bahwa komponen-komponen ini dapat bervariasi tergantung pada skala produksi, tujuan program berita, dan persyaratan spesifik proyek. Menyusun anggaran yang cermat dan melibatkan tim manajemen produksi serta akuntan adalah langkah kunci untuk mengelola dana dengan efisien.

## **Penyusunan Budget Produksi Berita Televisi**

Penyusunan budget atau biaya produksi tidak sederhana, banyak item di dalamnya yang harus dipertimbangkan. Perhitungannya harus ketat sehingga sebuah program bukan saja bisa ditonton banyak pemirsa, tapi juga perform secara keuangan, atau menguntungkan.

Setidaknya ada dua jenis budget yang harus diperhitungkan setiap perusahaan media televisi;

1. *Direct Cost*, adalah biaya yang secara langsung didistribusikan ke produk, atau aktivitas tertentu. Ini adalah biaya yang terkait secara spesifik dengan suatu unit atau kegiatan bisnis. Direct cost dapat diukur dan diidentifikasi secara langsung untuk setiap unit produksi atau proyek. Contoh, gaji karyawan, beli asset seperti peralatan studio, dan lain lain.
2. *Indirect cost*, adalah biaya yang terkait dengan operasional keseluruhan perusahaan dan tidak dapat diidentifikasi secara spesifik untuk setiap unit atau kegiatan bisnis.

Indirect cost sulit atau bahkan tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk atau proyek tertentu. Contoh, biaya yang timbul untuk memproduksi sebuah program.

Alokasi biaya indirect cost dapat melibatkan metode estimasi atau alokasi yang adil untuk memastikan bahwa berbagai departemen dan proyek di perusahaan mendukung biaya yang wajar dan sesuai. Pengelolaan biaya indirect cost dengan baik adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan

## **Budget Produksi Berita Televisi**

### **a. Budget program bulletin**

Dalam satu tahun, pengajuan program dibuat untuk 365 episode, atau 366 di tahun kabisat. Pengajuan pencairan budget dilakukan setiap bulan. Bila tidak digunakan, uang akan disimpan dan dihitung sebagai efisiensi budget. Item seperti property, diajukan hanya sekali untuk setahun. Alat tidak diajukan, dengan asumsi sudah menjadi asset redaksi



Contoh pengajuan budget bulanan program bulletin:

| KEBUTUHAN   | KETERANGAN  |
|---|---|
| <b>Narasumber</b>                                   |   |
| Jumlah yang diajukan 38 orang.                      | Narasumber dihadirkan di studio sebanyak 30 orang, satu orang per episode/ setiap hari. Sementara 8 narasumber diwawancarai di tempat tertentu di luar studio saat liputan.   |
| <b>Sumber daya manusia</b>                          |   |
| Tiap bulan dianggarkan 4 kali liputan di luar kota. | Item budget yang harus disiapkan untuk satu liputan adalah sebagai berikut:<br>Uang saku 1 reporter<br>Uang saku 1 kameraman  |
| <b>Alat</b>   |   |
| Asumsi alat menggunakan yang dimiliki redaksi.      | Tidak ada budget yang harus diajukan.   |
| <b>Akomodasi dan transportasi</b>                   |   |
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hotel tiga hari, dua malam</li> <li>• Tiket pesawat/ Kereta/ kapal laut</li> <li>• BBM, tol dan parkir (bawa mobil kantor)</li> <li>• Transportasi lokal</li> <li>• Perijinan dan Keamanan</li> <li>• Laundry</li> </ul> |

**b. Budget Program magazine**

Berbeda dengan program berita bulletin yang tayang setiap hari sepanjang tahun, program bulletin diproduksi lebih sedikit. Bila diproduksi seminggu sekali, maka budget yang diajukan sebanyak 52 episode, atau sebulan empat episode.

Contoh pengajuan budget bulanan program magazine:

| KEBUTUHAN  | KETERANGAN   |
|--|--|
| <b>Narasumber</b>  |  |
| Satu eps jumlah yang diajukan empat narasumber yang harus diberi honor, atau 16 orang dalam sebulan. | Narasumber khusus wawancara di lokasi liputan atau di luar studio  |
| <b>Sumber daya manusia</b>   |  |
| Liputan dilakukan di luar kota.  | Item yang harus disiapkan per sekali liputan untuk 1 episode:<br>Uang saku 1 reporter<br>Uang saku 2 kameraman<br>Talent bila diperlukan.  |
| <b>Alat</b>  |  |
| Menggunakan perapatan redaksi  | Tidak ada budget yang harus diajukan   |
| <b>Akomodasi dan transportasi</b>  |  |
|  | <ul style="list-style-type: none"><li>• Hotel lima hari, empat malam</li><li>• Tiket pesawat</li><li>• Transportasi lokal</li><li>• Perijinan</li><li>• Keamanan</li><li>• Tiket masuk wahana bila masuk ke kawasan komersil.</li><li>• Laundry.</li></ul> |

### c. Program indepth

Program indepth membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Membutuhkan riset lama, dan pemilihan narasumber yang relevan. Pertimbangan ini membuat banyak redaksi televisi hanya membuat program indepth sebagai program mingguan, atau empat kali dalam sebulan.

Contoh pengajuan budget bulanan program indepth:

| KEBUTUHAN  | KETERANGAN   |
|--|--|
| <b>Narasumber</b>  |  |
| Satu eps jumlah yang diajukan delapan narasumber yang harus diberi honor, atau 32 orang dalam sebulan. | Narasumber khusus wawancara di tempat tertentu di luar studio saat liputan dilakukan. Tidak semua narasumber yang diberi honor muncul di layar. Narasumber ini diberi apresiasi karena informasinya sangat dibutuhkan. |
| <b>Sumber daya manusia</b>   |  |
| Liputan dilakukan di luar kota.  | Item yang harus disiapkan per sekali liputan untuk 1 episode:<br>Uang saku 1 reporter<br>Uang saku 2 kameraman<br>Biaya riset bila dibutuhkan.   |

| <b>Alat</b>                       |  |
|-----------------------------------|--|
| Menggunakan peralatan redaksi     | Tidak ada budget yang harus diajukan   |
| <b>Akomodasi dan transportasi</b> |  |
|                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hotel lima hari, empat malam</li> <li>• Tiket pesawat/ kereta api/ kapal laut</li> <li>• Transportasi lokal</li> <li>• Perijinan</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Tiket masuk wahana/ kawasan komersil.</li> <li>• Laundry</li> </ul> |

**d. Program investigasi**

Proses produksi program investigasi jauh lebih lama lagi. Secara teknis malah bisa memakan waktu berbulan-bulan. Bukan saja riset yang mendalam, pemilihan narasumber relevan yang mampu mengungkap sebuah persoalan jauh lebih sulit dan penuh tantangan. Apalagi, dalam investigasi pasti banyak kepentingan yang bisa atau menghambat kerja jurnalis yang melakukan investigasi. Saat ini jarang ada stasiun televisi di Indonesia yang menyairkan program investigasi. Sulitnya memproduksi program ini, membuat penayangan satu bulan sekali sudah merupakan sesuatu luar biasa, dan sebenarnya nyaris mustahil.

Contoh pengajuan budget program investigasi:

| KEBUTUHAN   | KETERANGAN  |
|---|---|
| <b>Narasumber</b>   |   |
| <p>Dalam satu eps jumlah yang diajukan 20 narasumber yang harus diberi honor.</p> | <p>Narasumber khusus wawancara di tempat tertentu di luar studio saat liputan dilakukan. Tidak semua narasumber yang diberi honor muncul di layar. Narasumber ini diberi apresiasi karena informasinya sangat dibutuhkan.</p> |
| <b>Sumber daya manusia</b>  |   |
| <p>Liputan dilakukan di luar kota.</p>  | <p>Item yang harus disiapkan per sekali liputan untuk 1 episode:<br/>                     Uang saku 2 reporter<br/>                     Uang saku 4 kameraman<br/>                     Biaya riset bila dibutuhkan.</p>       |
| <b>Alat</b>   |   |
| <p>Menggunakan peralatan redaksi</p>  | <p>Tidak ada budget yang harus diajukan</p>   |
| <b>Akomodasi dan transportasi</b>   |   |
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hotel 10 hari, sembilan malam</li> <li>• Tiket pesawat</li> <li>• Transportasi local</li> <li>• Perijinan</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Laundry</li> </ul>                          |

**e. Program talkshow**

Program dialog bisa dilakukan di mana saja, di studio atau di luar studio. Sebagian besar program talkshow dibuat seminggu sekali, temanya dibuat sesuai dengan fenomena terhangat pada minggu berjalan.

Contoh pengajuan budget program talkshow:

| KEBUTUHAN  | KETERANGAN   |
|--|--|
| <b>Narasumber</b>  |  |
| Jumlah yang diajukan 16 orang. Estimasi, setiap minggu ada 4 narasumber yang harus diberi honor. | Wawancara dilakukan di studio.                                     |
| <b>Sumber daya manusia</b>   |  |
| Liputan dalam kota   | Tidak ada budget yang harus diajukan                               |
| <b>Alat</b>  |  |
| Menggunakan peralatan studio   | Tidak ada budget yang harus diajukan                               |
| <b>Akomodasi dan transportasi</b>  |  |
|  | Sajian makanan dan minuman untuk narasumber yang datang ke studio. |

**f. Event besar regular (program khusus)**

Setiap tahun selalu ada event besar yang selalu berulang, misalnya peringatan hari Kemerdekaan, mudik balik idul fitri, atau pergantian tahun. Di penghujung tahun, event semacam ini harus diajukan budgetnya sehingga manajemen sudah bisa menyiapkan biaya yang dibutuhkan.

Contoh pengajuan budget program khusus:

| KEBUTUHAN   | KETERANGAN  |
|---|---|
| <b>Narasumber</b>   |   |
| Jumlah yang diajukan 8 narasumber.                              | Empat narasumber di studio, empat sumber lainnya di lokasi perayaan.  |
| <b>Sumber daya manusia</b>                                      |   |
| Menugaskan karyawan   | 1 Pemred<br>1 manager produksi<br>1 manager support<br>1 manager liputan<br>4 produser<br>10 reporter<br>4 Presenter lapangan<br>12 kameraman<br>2 Program director<br>10 tim teknik<br>2 kesekretariatan<br>2 Operator genset<br>4 office boy<br>6 driver<br>2 keamanan<br>Tidak ada uang saku, karena lokasi berita ada di kota yang sama dengan kantor pusat stasiun televisi terkait. |
| <b>Alat</b>   |   |
| Menggunakan peralatan sendiri sehingga tidak memerlukan budget. | Lakban<br>Batere untuk kebutuhan clip on  |
| <b>Akomodasi dan transportasi</b>                               |   |
|   | BBM<br>Meals atau makan berat<br>Makanan kecil atau snack<br>Perijinan  |

**g. Breaking news**

Breaking news sangat jarang diproduksi oleh televisi dengan pangsa terbesar penonton hiburan, berbeda dengan TV berita yang sering menayangkan breaking news dengan durasi yang panjang pula.

Berikut item-item budget yang dibutuhkan dengan asumsi breaking news dilakukan terkait sebuah bencana alam di sebuah kota yang berbeda dengan kantor pusat redaksi.

Contoh pengajuan budget program breaking news:


| KEBUTUHAN  | KETERANGAN   |
|--|--|
| <b>Narasumber</b>  |  |
| Misal, jumlah yang diajukan 20 narasumber yang harus diberi honor. | Narasumber dihadirkan di studio ataupun khusus wawancara di tempat tertentu di luar studio   |
| <b>Sumber daya manusia</b>   |  |
| liputan di luar kota   | Uang saku untuk<br>1 Manager produksi<br>1 eksekutif produser manager<br>2 produser<br>4 reporter<br>5 kameraman<br>1 droner<br>6 anggota tim SNG<br>1 kesekretariatan<br>1 keamanan<br>4 driver |
| <b>Alat</b>  |  |
| Menggunakan alat yang dimiliki sehingga tidak memerlukan budget.   | Lakban<br>Batere untuk clip on   |



## Akomodasi dan transportasi

- Hotel tujuh hari, enam malam
- BBM
- Meals
- Snack

Contoh tabel penyusunan budget program berita

|  <b>BUDGET PRODUKSI PROGRAM BERITA</b> |  |              |      |      |  |            |
|---|--|--------------|------|------|--|------------|
| <b>NAMA PROGRAM</b> <input type="text"/>  |  |              |      |      | <b>PRODUSER EKSEKUTIF</b> <input type="text"/> |            |
| <b>ANGGARAN BULAN</b> <input type="text"/>  |  |              |      |      | <b>PRODUSER</b> <input type="text"/>           |            |
| <b>LOKASI</b> <input type="text"/>  |  |              |      |      | <b>TIM LIPUTAN</b> <input type="text"/>        |            |
| <b>DURASI</b> <input type="text"/>  |  |              |      |      |  |            |
| <b>WAKTU</b> <input type="text"/>   |  |              |      |      |  |            |
| No  | ITEM BUDGET                            | COST (HARGA) | UNIT | HARI | TOTAL  | KETERANGAN |
| <b>PERALATAN (EQUIPMENT)</b>  |  |              |      |      |  |            |
|   | KAMERA LENGKAP (MIC, TRIPOD)           |              |      |      |  |            |
|   | LIGHTING                               |              |      |      |  |            |
|   | DRONE                                  |              |      |      |  |            |
|   | SNG                                    |              |      |      |  |            |
|   | TV-UJ, AVENIR, STREAM BOX              |              |      |      |  |            |
| <b>AKOMODASI</b>  |  |              |      |      |  |            |
|   | HOTEL                                  |              |      |      |  |            |
|   | RUMAH                                  |              |      |      |  |            |
| <b>TRANSPORTASI</b>   |  |              |      |      |  |            |
|   | PESAWAT                                |              |      |      |  |            |
|   | MOBIL                                  |              |      |      |  |            |
|   | TOL                                    |              |      |      |  |            |
|   | PARKIR                                 |              |      |      |  |            |
|   | OTHER TRANSPORT (KAPAL, PERAHU, MOTOR) |              |      |      |  |            |
| <b>TALENT</b>   |  |              |      |      |  |            |
|   | HOST/PRESENTER                         |              |      |      |  |            |
|   | NARASUMBER                             |              |      |      |  |            |
|   | TALENT LAPANGAN                        |              |      |      |  |            |
| <b>SUPPORTING CONTENT</b>   |  |              |      |      |  |            |
|   | KONTRIBUTOR                            |              |      |      |  |            |
|   | SCRIPT WRITER                          |              |      |      |  |            |
|   | VOICE OVER                             |              |      |      |  |            |
| <b>UANG SAKU &amp; MAKAN</b>  |  |              |      |      |  |            |
|   | UANG SAKU                              |              |      |      |  |            |
|   | UANG MAKAN                             |              |      |      |  |            |
|   | JAMJAN                                 |              |      |      |  |            |
| <b>KOMUNIKASI</b>   |  |              |      |      |  |            |
|   | INTERNET                               |              |      |      |  |            |
|   | PULSA & PAKET DATA                     |              |      |      |  |            |
| <b>POST PRODUCTION</b>  |  |              |      |      |  |            |
|   | EDITING                                |              |      |      |  |            |
| <b>TOTAL BUDGET</b>   |  |              |      |      |  |            |

## PROFIL PENULIS



Rachmat Hidayat, mengawali karir sebagai jurnalis, beberapa saat setelah Reformasi 1998, saat masih kuliah di program studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya. Bermodal juara satu lomba karya tulis dikampusnya, ia memasuki dunia jurnalistik sebagai Koresponden Majalah Berita Mingguan GATRA. Rachmat, bertugas meliput berbagai peristiwa di wilayah Jawa timur, sambil menyelesaikan kuliahnya yang saat itu baru semester V (lima). Berbagai liputan investigasi mulai dari perebutan Pulau Sapudi, pemalsuan uang yang melibatkan Perwira TNI, ledakan bom Bali, sampai penyelewengan bantuan Tsunami di Aceh.

Tugas peliputan semakin beragam, saat pindah tugas ke Jakarta. Tidak hanya investigasi, liputan seputar ekonomi, hukum, kriminal hingga kegiatan artis menjadi bagian tugas peliputan di ibukota. Tahun 2006, mulai mengembangkan kemampuan jurnalistik, dengan menjadi reporter TPI, salah satu stasiun televisi swasta. Kasus kerusakan SARA di Poso, Pemilu pertama di Aceh pasca DOM, Gempa Jogja, sampai semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo, menjadi tugas liputan pendalaman yang menantang, karena harus dikemas dalam format audio video yang menarik pemirsa televisi.

Saat dipercaya sebagai produser untuk program berita “Lintas Pagi”, lulusan magister Ilmu Politik, Universitas Diponegoro itu, mulai belajar membaca rating share. Pengelolaan program yang baik, membuatnya dipercaya memangku program berita “Lintas 5”, “Lintas Siang” dan “Lintas Malam”. Tugas dan tanggungjawab kembali bertambah saat ditunjuk sebagai Produser Eksekutif tahun 2012. Sebagai pelaksana supervisi dan evaluasi program berita, ia ditantang untuk merancang pembeda program berita televisi yang satu dengan yang lain.

Tahun 2013, bersama lima jurnalis televisi senior, menyusun buku dan modul “Uji Kompetensi Jurnalis Televisi”, yang menjadi panduan sertifikasi jurnalis televisi. Sejak tahun 2017 hingga kini, ia dipercaya sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Kompetensi, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Selain di IJTI, assessor untuk jurnalis televisi itu, hingga kini aktif di Komisi Pendidikan dan Kompetensi Dewan Pers sejak tahun 2018.

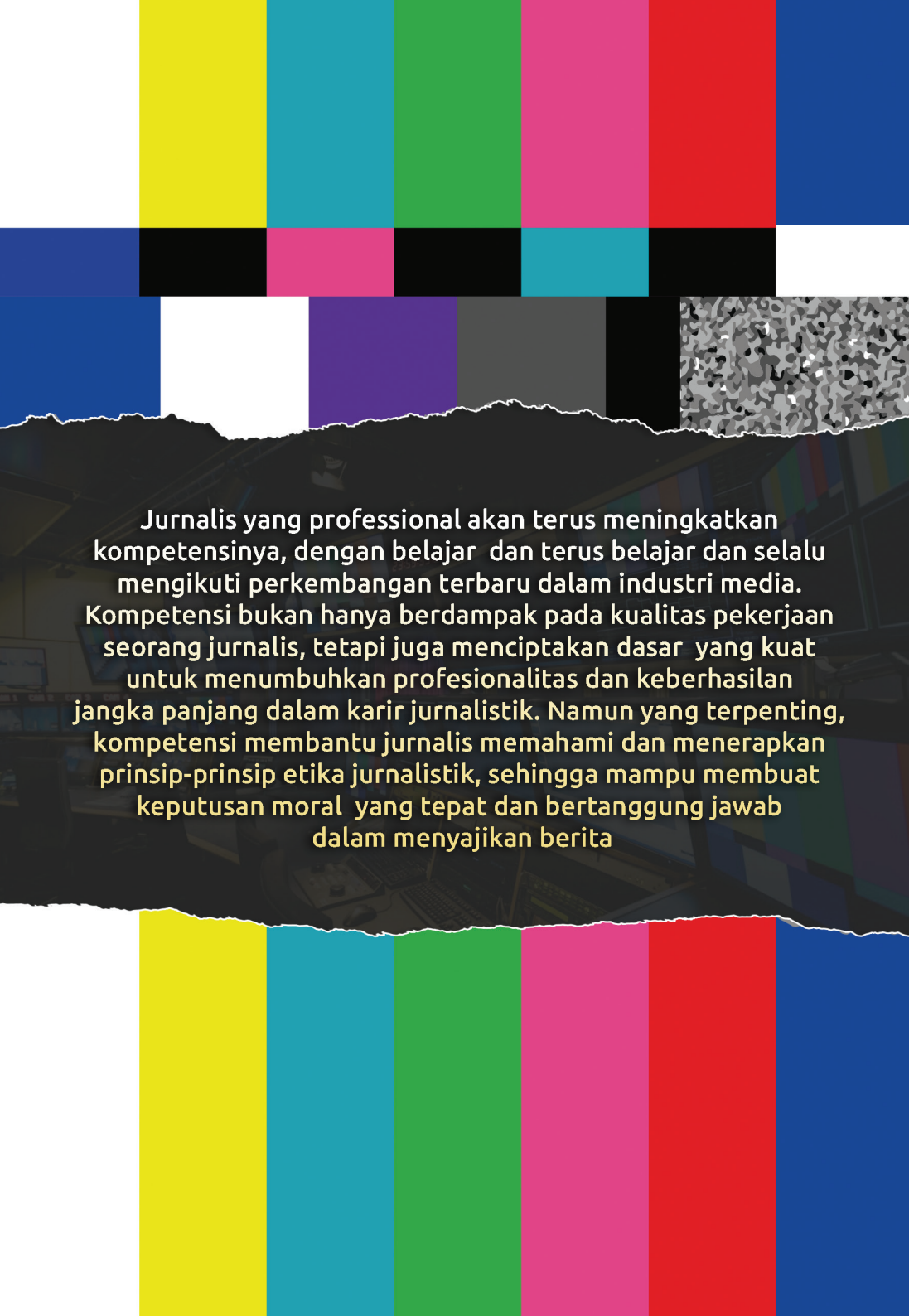
Tidak hanya ilmu jurnalistik dan broadcasting, pengelolaan SDM, keuangan, dan pemasaran, mulai dipelajarinya saat diberi tanggungjawab sebagai News Production Departement Head MNCTV, tahun 2014. Alumni Lemhannas itu, juga pernah menduduki posisi yang sama di iNews (2019-2021) dan RCTI (2021-2023), sebelum akhirnya kembali di MNCTV hingga saat ini.

Buku ini terbit berkat dukungan dari berbagai pihak.  
IJTI mengucapkan banyak terima kasih kepada:  
BRI, PT Pupuk Indonesia (Persero), Djarum Foundation



**DJARUM** foundation  
Bakti Pada Negeri

Sosial • Olahraga • Lingkungan • Pendidikan • Budaya



**Jurnalis yang professional akan terus meningkatkan kompetensinya, dengan belajar dan terus belajar dan selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam industri media. Kompetensi bukan hanya berdampak pada kualitas pekerjaan seorang jurnalis, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk menumbuhkan profesionalitas dan keberhasilan jangka panjang dalam karir jurnalistik. Namun yang terpenting, kompetensi membantu jurnalis memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika jurnalistik, sehingga mampu membuat keputusan moral yang tepat dan bertanggung jawab dalam menyajikan berita**